

IRAN Berseerah *kepada Tuhan*



*Negara penindas yang
menghalau rakyatnya datang
kepada Kristus*

Iran Berserah kepada Tuhan

Judul Asli

Iran Desperate for God

@2006 by VOM. Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Diterbitkan oleh :
P.O. Box 463
Batam Center 29461
INDONESIA

Cetakan I : November 2007

Buku ini kami persembahkan kepada saudara-saudara kami di Iran yang berani, yang mana kami tidak dapat menyebutkan nama mereka dengan alasan keamanan



Terima kasih kami yang sebesar-besarnya
kepada mereka
yang telah membantu kami untuk
melakukan wawancara
dan penyuntingan material untuk buku ini:

Todd Nettleton
Kay Rizzo
Cheryl O.
Georgiana M.
Lynn Copeland
Vanessa F.
Tom White

Daftar Isi



Penginjil Berusia Enam Tahun	7
Mencari Sumber Kuasa	17
Padina Di Rumah Zeinab	37
Siapakah Yesus Itu?	65
Menantikan Mahdi Yang Dijanjikan	89
Dua Terang Di Padang Gurun	111
Menyembunyikan Piringan	147
Fanatik	155
<i>Resensi</i>	189

Penginjal Berusia Enam Tahun



Tom White

Di Teheran, Iran, seorang anak laki-laki berusia enam tahun sedang menonton siaran televisi Kristen ilegal yang membahas mengenai Yesus Kristus. Ketika ia mendengar para pengikut Yesus ini, ia menghafal lagu yang mereka nyanyikan, bernyanyi bersama-sama mereka, dan berdoa ketika mereka berdoa. Suatu pagi saat sedang sarapan, sebelum pergi ke sekolah, ia berkata kepada ibunya, “Saya ingin menceritakan kepada guru saya tentang Yesus. Apa yang dapat saya lakukan?” Bersama-sama mereka memikirkan sebuah rencana. Saat ibunya berjalan bersamanya menyusuri jalan-jalan menuju ke sekolah, ibunya berdoa untuk keselamatannya, ia bertanya-tanya, *Apakah Allah sungguh menginginkan ketaatan penuh atau pengorbanan semacam ini dari keluarga saya?*

Anak laki-laki itu memasuki ruang kelas yang penuh semangat, ribut, dan ia meletakkan tas ranselnya yang lebih berat dari biasanya di atas meja. Semua anak duduk di kursi mereka dan pelajaran pagi itu pun dimulai. Saat para murid sedang memerhatikan buku tulis mereka, anak laki-laki ini dengan tenang berjalan mendekati meja sang guru dengan selembut kertas pelajaran.



Ia berbisik kepada sang guru, “Apakah ibu mau tahu tentang Yesus?”

Sang guru menganggukkan kepalanya tanda bahwa ia ingin tahu.

“Baiklah, inilah yang akan saya lakukan. Ketika nanti jam istirahat, saya akan meletakkan tas ransel saya dekat pintu kelas, membuka resletingnya dan membiarkannya terbuka. Setelah semua murid meninggalkan kelas, baru ibu boleh menghampirinya dan mengambil Alkitab dan video dari tas ransel saya.”

Kemudian di pagi itu, semua anak berlarian keluar kelas untuk bermain. Tas ransel itu sekarang sudah berada dekat pintu. Kemudian, ketika sekelompok anak-anak yang manis, berlari bahagia kembali masuk ke dalam kelas, anak laki-laki ini mengambil tas ransel itu kembali ke mejanya. Sekarang tas ransel tersebut tidak terlalu berat lagi.

Keesokan harinya ia bertanya kepada sang guru, “Apakah ibu sudah membaca Alkitabnya? Apakah ibu sudah menonton videonya? Bagaimana pendapat ibu tentang Yesus?”

Sementara itu di seberang kota, seorang kakek dengan kumisnya yang putih berjalan-jalan di atas trotoar. Angin sore bertiup sepoi-sepoi, sehingga banyak keluarga keluar berjalan-jalan atau hanya duduk di atas selimut di pinggir sungai. Sang kakek itu berhenti dan melihat seorang bayi, menggelus kepala, dan berjalan mengunjungi sebuah daerah persaudaraan orang-orang Iran.

Setelah berbicara beberapa saat dengan sebuah



kelompok yang tertarik, ia membagi-bagikan beberapa buku kecil, brosur, dan terkadang sebuah kitab Perjanjian Baru kepada yang penasaran, yang mau menerima. Keesokan sorenya kakek ini keluar lagi, tetapi kali ini polisi berseragam ada di sana. Mereka merampas literatur-literturnya dan menjatuhkan kaca mata bulat peraknya dari wajahnya. Menggiringnya menuju ke mobilnya, mereka menemukan satu kotak Alkitab Perjanjian Baru di kursi belakang mobilnya. Yang membuat keadaannya bahkan lebih buruk, ia adalah seorang Muslim yang telah menjadi pengikut Kristus. Para petugas membawanya ke penjara. Beberapa minggu kemudian, setelah keluarganya mengajukan banding dan sebuah “hadiah” yang besar, sang hakim pun membebaskannya.

Beberapa bulan berlalu. Di sisi lain di kota itu, seseorang yang tidak asing lagi berjalan pincang menyeberangi sebuah jembatan pejalan kaki yang lebar dengan tenangnya. Ia lagi, dengan literatur dan brosur di dalam tasnya, kata-kata penuh kasih, percakapan santai tentang kasih, Allah, masalah-masalah, arti hidup.

WALAU PUN
PENINDASAN
YANG
LUAR BIASA DAN
KURANGNYA
ORANG PERCAYA,
KELAPARAN
ROHANI
YANG
HEBAT SEDANG
BERKOBAR DI
SELURUH NEGERI.



Seorang anak yang berusia enam tahun dan seorang kakek - para pengikut Yesus Kristus di sebuah negara yang



dicap sebagai pengekspor terorisme. Keadaan apa yang telah menghasilkan orang-orang Kristen berani ini? Bagaimana ini mungkin bahwa mereka begitu berani atau bahwa mereka itu memang benar-benar ada?

Di Iran, kelompok etnis yang diizinkan untuk menjalankan Kekristenan, seperti orang-orang Armenia, terdiri hanya kurang dari sepuluh persen populasi Iran. Kebanyakan orang percaya memilih tidak membagi iman mereka karena membahayakan. (Ada pahlawan-pahlawan Kristen di antara kelompok injili Armenia. Selama lima belas tahun terakhir, banyak yang dipenjarakan atau mati martir.) Walaupun penindasan yang luar biasa dan kurangnya orang-orang percaya, kelaparan rohani yang hebat sedang berkobar di seluruh negeri.

Selama perjalanan terakhir saya ke Iran, pemandu saya, orang Iran asli, tidak tidur semalaman membaca kitab Perjanjian Baru yang saya berikan kepadanya. Saat sarapan pagi, ia menanyakan berbagai pertanyaan dan menyatakan beberapa komentar positif tentang Yesus Kristus. Ia masih muda, sudah berkeluarga, juga seorang lulusan sastra Inggris. Ia membawa saya ke rumahnya untuk minum teh dimana istri dan anak-anaknya yang ramah menyambut saya dengan penuh hormat dan keramahtamahan.

Keluarga ini mewakili orang Iran yang tidak dikenal, bukan seperti gerombolan-gerombolan orang yang berteriak di jalan, bukan barisan-barisan panjang para peratap yang berjalan sepanjang jalan, tetapi sekelompok



orang yang ramah, orang-orang luar biasa yang lapar akan firman Allah. Iran adalah suatu bangsa dengan populasinya yang salah satu paling ramah dan berpendidikan di muka bumi ini, sebuah populasi yang didominasi oleh orang-orang muda yang dewasa di bawah usia tiga puluh tahun, yang telah berkali-kali memilih orang muda, parlemen yang berpikiran progresif yang terus menerus ditolak oleh jari yang menindas dari dewan para ulama yang berkuasa. Yesus mengekspresikan pendapat-Nya mengenai tirani keagamaan di dalam Matius 23.

Selama tiga puluh tahun, kekuasaan Iran telah mengeksport teror dan melahirkan pengikut-pengikut kebencian di dalam nama Allah di bangsa-bangsa. Dan hal ini terus saja berlanjut hingga sekarang. Di pertengahan jalan melalui kampanye Islamisasi yang keras, kebanyakan orang Iran yang tidak keluar dari negara mereka kini telah menjadi lelah dengan kekejaman, penindasan, kesetiaan tanpa kasih kepada Allah yang dituntut oleh negara Islam mereka. Kecuali saat pawai dan pengerahan massa, sebagian besar udara (rakyat) telah meninggalkan balon (slogan-slogan) yang dibawa masuk oleh Ayatollah Khomeini di tahun 1979.

Selama kunjungan saya di Iran, kepada saya telah diberitahukan bahwa Dewan Wali yang terdiri dari para ulama, demikian juga para tokoh politik keagamaan lainnya yang memegang kekuasaan mutlak, mereka memiliki tabungan sendiri di bank Dubai, dimana ada ratusan juta dollar di sana tetapi tidak pernah dibagikan kepada rakyat Iran. Keserakahan mereka tetap aman di



bawah nama Allah. Betapa tragisnya bahwa beribu-ribu rumah berdinding lumpur dengan mudahnya runtuh dalam gempa bumi di Iran, membunuh banyak orang miskin, sementara itu para pemimpin politik keagamaan yang tidak dikenai pajak secara bersama-sama tumbuh jauh lebih makmur daripada Shah (rejim demokrasi sebelum pemerintahan Republik Islam) yang mereka gulingkan.

DI TENGAH- TENGAH
KEGELAPAN,
SEPERCIK HARAPAN
SEDANG BERTUMBUH
MENJADI
KOBARAN API
KETIKA
ORANG-ORANG IRAN
MENEMUKAN
KASIH TUHAN.



akan orang-orang yang kecanduan obat-obatan terlarang, tanda dari orang-orang yang tak berpengharapan.

Di negara Barat, banyak kota memiliki misi penyelamatan dimana orang-orang yang putus asa bisa mendapatkan pertolongan dari tanda salib (gereja atau organisasi misi). Di Iran, tanda salib yang melingkar di leher biasanya berarti si pemakai adalah orang-orang Kristen Ortodok. Orang-orang Muslim Iran hanya tahu sedikit tentang Yesus Kristus, tetapi mereka tahu bahwa orang-orang Kristen Ortodok yang tinggal di negara mereka memiliki kebiasaan dan hak legal untuk menjual



dan meminum alkohol tanpa pelarangan, sedangkan orang Muslim tidak boleh. Banyak orang Muslim menghargai bentuk “Kekristenan” ini sebagai pintu belakang mereka untuk secara diam-diam membeli minuman keras.

Masih di tengah-tengah kegelapan ini, sepercik harapan sedang tumbuh menjadi kobaran api ketika orang-orang Iran mengalami kasih Allah. Di satu kota saya memberi sebuah Alkitab Perjanjian Baru yang dibungkus dengan kertas kado kepada seorang manager yang saya jumpai. Ia menyembunyikan di dalam lacinya dan berlari ke seberang gedung untuk menceritakan dengan semangat kepada lima orang perempuan lainnya. Sebagian dari perempuan itu melambaikan beberapa carik kertas kepada saya. Saya mendekati, dan salah satu dari mereka berkata kepada saya, “Mohon Pak, kami juga ingin memilikinya satu.” Saya memberikan kepada mereka lebih banyak Alkitab Perjanjian Baru yang diselipkan di antara halaman-halaman surat kabar Iran. Mereka menyembunyikannya di balik jubah hitam mereka karena orang-orang Iran tidak dapat terang-terangan membaca Firman Tuhan.

Bab berikutnya di dalam *Berserah Kepada Tuhan* adalah beberapa kumpulan kecil kesaksian yang mewakili pertumbuhan terbesar dan tercepat dari pergerakan Muslim di dunia: Orang-orang Muslim di Iran yang menjadi Kristen. Kebanyakan dari orang Kristen berlatar belakang Muslim ini mengambil risiko segalanya untuk datang kepada Kristus. Tidak peduli apa status mereka,



negara Islam menentang mereka.

Kolonel Iran, Hamid Pourmand, dijatuhi hukuman selama tiga tahun di penjara pada 17 Februari 2005, ketika diketahui bahwa ia adalah juga seorang pendeta. Ia ditangkap saat menghadiri suatu konferensi gereja dalam suatu penyergapan dimana ia dan lusinan pemimpin gereja lainnya dijebloskan ke dalam penjara. Non-Muslim tidak diijinkan untuk memegang posisi kemiliteran. Pourmand, yang berpindah keyakinan kepada Kristen dari Islam dua puluh lima tahun yang lalu, dijatuhi hukuman penipuan keyakinan di dalam angkatan bersenjata Iran.

Pada bulan November 2005, Ghorban Dordi Tourani, seorang Muslim yang telah percaya kepada Kristus dan juga merupakan seorang pemimpin gereja-rumah, dibunuh. Meskipun terjadi penindasan dan penganiayaan, Kabar Baik dari sang Juru Selamat terus menyebar di seluruh Iran.

Pada tahun 2006, Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad dengan marahnya menyatakan bahwa ada sekitar 500 hingga 600 orang Kristen baru berlatar belakang Muslim setiap bulannya di Iran. Ia salah. Jumlah mereka lebih banyak dari itu. Di buku ini hanyalah sebagian dari kisah mereka.

Nama-nama di dalam buku ini telah diganti untuk melindungi identitas mereka. Dalam kesaksian mereka, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (*dan banyak bahasa lain termasuk Indonesia - red*), kami tetap memakai beberapa ekspresi yang janggal dan tata bahasa yang tidak semestinya untuk menggambarkan kesaksian



mereka dengan lebih akurat. Orang-orang percaya ini adalah petobat baru, jadi beberapa pernyataan teologi mereka tidak sempurna secara doktrin di mata beberapa pembaca. Tetapi mereka memiliki Kitab Suci dan persekutuan dan keinginan kuat untuk mengikut Yesus.

Ketika Anda membaca buku ini, sekiranya Anda dikuatkan oleh orang-orang percaya beriman ini dan tergerak berdoa bagi Iran. □

Mencari Sumber Kuasa



Hamed

Saya ingat suatu pagi ketika kelas lima kami dibawa ke sebuah pameran buku yang diperjualbelikan di perpustakaan sekolah kami. Saya membeli lima puluh buku sejarah. Saya sangat bersemangat untuk melanjutkan pencarian saya. Guru saya sangat senang melihatnya sehingga ia memberikan saya beberapa buku tambahan sebagai hadiah. Ia membantu saya membawa buku-buku tersebut. Kami masing-masing membawa timbunan buku di tangan kami sambil berjalan kembali menuju ruang kelas. Waktu itu adalah awal revolusi Iran pada tahun 1980, jadi buku-buku ini belum dilarang. Saya suka membaca mengenai ideologi dan tentang kekuasaan. Saya ingin tahu bagaimana untuk menggantikan dan juga keadaan apa yang orang ingin sesuaikan bagi negara dengan ideologi mereka.

Kebanyakan dari keluarga saya adalah keturunan komunis Rusia. Nenek moyang kami berasal dari Azerbaijan, tetapi kebanyakan dari mereka berasal dari Ukraina. Saya bersyukur kepada Allah karena orang tua saya yang komunis tidak memaksa saya untuk mengikuti agama tertentu apa pun, tetapi mengatakan kepada saya jika saya ingin mengikuti sebuah agama, saya harus belajar



dengan keras untuk melihat mana yang benar. Saya sangat suka membaca. Bahkan sewaktu saya masih duduk di kelas dua SD, saya telah membaca 800 halaman buku mengenai masalah tentang orang-orang dan anak-anak malang, apa yang mereka hadapi di dalam hidup ini. Itu adalah buku milik ayah saya yang dicetak oleh Partai Komunis Iran. Saya berusia enam tahun ketika saya mulai membaca buku mengenai filosofi komunis ini.

Buku anak-anak lainnya penuh dengan kartun dan gambar-gambar. Saya masih menyimpan buku-buku itu. Itu membuat saya bahagia mengetahui dimana saya mulai dan dimana saya sekarang ini. Saat itu saya sedang menjelajahi dan mencari sebuah kebenaran. Sebelum Revolusi Islam, saya menemukan majalah-majalah organisasi lain. Saya juga membaca banyak buku mengenai sejarah orang-orang tertentu di dunia.

Ketika saya berusia sepuluh tahun, di jalan saya diberi sebuah buku kecil, yang tidak sampai sepuluh halaman banyaknya. Halamannya sudah berantakan, tetapi saya menemukan gambar Yesus Kristus di salah satu halaman buku kecil itu. Saya suka mewarnai gambar di kamar tidur saya, jadi gambar ini menarik perhatian saya. Kemudian saya pun mewarnai wajah Yesus ini.

Banyak dari teman-teman saya adalah orang Kristen, orang Armenia, Katolik, dan Ortodok, tetapi saya tidak ingat siapa yang memberi saya buku itu. Ada seseorang yang memberikan buku-buku kecil ini kepada orang-orang, gratis, di jalanan Isfahan. Melihat gambar itu, saya menjadi tertarik untuk membaca isi buku itu. Buku itu



menjadi salah satu buku kesukaan saya. Saya merawat buku itu, membungkusnya dengan hati-hati ketika kami pindah rumah. Saya tidak ingin kehilangan buku itu. Saya pernah kehilangan buku itu, dan saya sangat marah, tetapi saya menemukannya tercampur dengan barang-barang milik kakak saya.

Sejak saat itu saya membaca buku kecil Yesus itu, saya mulai menelusuri Tuhan ini yang sedang mereka bicarakan. Pertama-tama, saya membaca ulang buku-buku komunis. Tetapi sekarang yang saya temukan hanyalah kekosongan di dalam filosofi mereka. Saya menemukan bahwa ketika Lenin ingin bersumpah, ia berkata, “Kepada Allah, saya bersumpah.” Kemudian saya mencari tahu tentang agama-agama lain, saya mulai membaca sejarah keyakinan di buku-buku Iran, Jepang, India, Libanon, China, dan Brazil. Saya membaca semua mengenai agama, jadi saya dapat membandingkannya. Lalu saya mulai mempelajari mengenai angkasa dan bintang-bintang, hipnotisme, roh-roh, dan telepati.

Saya menemukan banyak kesulitan dan masalah dari agama yang lainnya. Saya berusaha menulis kesulitan-kesulitan itu di dalam sebuah buku catatan. Saya menulis catatan khususnya mengenai Islam selama memuncaknya revolusi agama dimana orang-orang sebangsa saya semuanya terlibat. Saya berbicara kepada banyak orang. Tidak ada seorang pun yang mampu menjawab pertanyaan yang saya tulis untuk ditanyakan kepada mereka. Ada begitu banyak masalah bahkan para ayatollah pun tidak dapat memberikan sebuah jawaban.



Saya tidak dapat menemukan Alkitab, jadi saya sangat bingung. Saat itu saya mendapatkan pengertian yang jelas tentang beberapa ayat Alkitab melalui sebuah majalah, *The Good News* dari Inggris. Saat itu saya berusia tiga belas tahun dan mengisi sebuah formulir berlangganan yang saya kirimkan kembali ke London. Sekitar dua atau tiga tahun, saya berlangganan majalah ini sebelum Iran memblokir barang-barang seperti ini. Di dalam majalah itu saya rajin sekali membaca penggalan ayat-ayat Alkitab. Saya merobek halaman yang dipenuhi ayat tersebut lalu mengumpulkannya. Akhirnya, saya memperoleh sebuah Alkitab dari seorang pensiunan tua Muslim yang menjual beberapa buku. Ia memberikan sebuah Alkitab kepada saya berdasarkan sewa untuk dibaca. Alkitab ini berbahasa Inggris, mungkin bahasa Inggris kuno. Bahasa Inggris saya cukup baik, tetapi saya masih tidak dapat banyak memahaminya. Saya memerlukan jawaban. Saya berusaha menguasai Alkitab sebagaimana saya telah menguasai Al-Quran dan beberapa kitab suci agama yang lainnya. Saya suka berdebat.

Orang-orang awam, teman-teman saya, tidak dapat menjawab pertanyaan saya tetapi mereka memberikan saya beberapa alasan. Saya harus mendatangi mereka yang lebih tahu mengenai hal-hal ini. Saya memutuskan untuk langsung menemui para ulama, guru agama Islam. Salah satu sahabat saya mempunyai sahabat baru seorang ayatollah atau ulama dan berkata, “Saya akan membawamu ke sana sehingga kamu dapat bercakap-



cakap dengannya.” Saya dan sahabat saya naik taksi untuk mengunjungi rumah ulama ini. Kami mengetuk pintu dan masuk. Sebelumnya sahabat saya telah mengatakan kepadanya bahwa saya akan datang. Ia berkata kepadanya, “Saya mempunyai seorang teman yang adalah salah satu dari etnis minoritas. Ia ingin bertemu denganmu.”

Kami duduk di lantai di atas sebuah karpet merah dan bersandar pada beberapa bantal dan selimut. Sang ulama baru saja menggunduli kepalanya. Ia memberi kami teh, tanpa makanan atau gula-gula. Dari awal pembicaraan sang ulama sudah mulai tidak suka kepada saya. Saya menanyakan banyak pertanyaan kepadanya mengenai Al-Quran, mengenai Allah dan setan dan perseteruan mereka mengenai siapakah yang lebih berkuasa. Lalu saya menunjuk Al-Quran bab 3 (Keluarga Imran) dimana ayat tiga dan empat berkata, “...Allah menurunkan Al-Kitab, Taurat, dan Injil. ...orang-orang yang kafir terhadap ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat.” “Jadi jika siapapun ingin mendapatkan keselamatan dan masuk surga, mereka harus percaya kepada Taurat dan juga Alkitab serta Perjanjian Baru (Injil).” Saya membalik beberapa halaman lagi ke bab 4, ayat 159² dan berkata, “Lihat, di dalam bab ini juga dituliskan bahwa Isa (Yesus) itu akan datang dan menghakimi di hari penghakiman.” Saya melihat wajah sang ulama mulai memerah.

Saya pun melanjutkan percakapan dengannya, “Ketika anda melihat di bab-bab dalam Al-Quran, ada banyak nama yang meniru nama binatang, serangga, matahari, atau bulan, itu karena mereka tersebut diambil



dari penyembahan berhala. Tetapi ada beberapa bab di Al-Quran yang berbicara mengenai kuasa Allah dan keselamatan, dimana setan tidak mampu mengatakan apa pun untuk menentang pekerjaan Allah. Ini kelihatannya membingungkan. Tetapi di dalam Alkitab, saya membaca, 'Barangsiapa mengabarkan Yesus Kristus kepada bangsa-bangsa, Aku akan memberikan mereka Kerajaan, bukan di dalam kehidupan ini tetapi pada kehidupan berikutnya. Dan Aku akan memberikan

SAYA TERUS
MENCARI
KEBENARAN.
SAYA SELALU
PERCAYA BAHWA
ALLAH YANG
SESUNGGUHNYA
PASTI MEMILIKI
KARAKTER
YANG MULIA.



kepada mereka semua kunci Kerajaan, dan Aku akan membuat hidup mereka diberkati.”

Sahabat saya yang telah membawa saya ke sini yang duduk di atas permadani di samping saya menjadi salah tingkah dengan gugupnya. Wajahnya juga menjadi merah mendengarkan beberapa poin yang saya sampaikan. Tiba-tiba sang ulama berdiri dan berkata, “Saya tidak ingin berdebat denganmu. Ide-idemu tidak menarik, jadi saya tidak mau bercakap denganmu.”

Saya berdiri dan kami meninggalkan rumah itu dengan segera. Saya tidak ingin sahabat saya mendapatkan masalah, tetapi saya terus mencari kebenaran itu. Saya selalu percaya bahwa Allah sesungguhnya pasti memiliki karakter yang mulia. Allah yang saya inginkan tidak menyukai hal-hal buruk terjadi kepada anak-anak-Nya. Ia pasti tahu segala sesuatu dan



tahu bagaimana orang itu ingin hidup di masa depan. Allah ini di dalam pikiran saya pasti akan selalu peduli pada anak-anak-Nya.

Saya terus mencari-cari tuhan yang bisa saya lihat. Saya membaca buku-buku yang mengatakan bahwa dewa-dewa adalah makhluk dari luar angkasa, dan mereka menciptakan kita sebagaimana diri kita sekarang. Saya berpikir jika ini adalah benar, hal ini memerlukan pengetahuan yang luar biasa. Jadi saya menghormati pencipta yang satu ini.

Saya berusaha menjalin hubungan dengan setan. Dulu saya memiliki seekor anjing dan berusaha memanggil roh-roh jahat untuk datang masuk ke anjing itu. Ia akan mulai menggonggong dan berdiri. Saya pikir mungkin ini adalah tandanya. Ini adalah semacam hiburan bagi sahabat-sahabat saya, tetapi mereka juga ketakutan. Orang-orang dari kota lain, guru-guru dari ajaran kepercayaan, mengunjungi saya. Saya dapat menghipnotis beberapa orang dan menjanjikan mereka bahwa saya akan menunjukkan kepada mereka kehidupan yang berikutnya. Semua orang yang seperti ini datang, kebanyakan dari mereka adalah Muslim. Mereka mengatakan kepada sahabat-sahabat saya, “Ini adalah benar-benar fenomenal.” Saya mengundang setan masuk ke dalam kamar saya. Saya menulis di depan pintu kamar saya nama dewa Mata Suci.

Saya adalah seorang mahasiswa di suatu universitas dimana beberapa orang di sekitar saya adalah pemuja setan. Saya tidak sedang benar-benar memuja setan, tetapi



saya masih sedang mencari-cari. Saya hanya ingin tahu apakah kuasa hipnotis itu berasal dari Allah atau dari setan. Anjing saya menjadi takut dan lari keluar dari kamar. Setiap pagi ia menunggu di pintu kamar saya dan menggaruk-garuk pintu dengan kakinya untuk minta makan, tetapi kemudian saya tidak melihatnya lagi selama beberapa hari. Saya tahu ini tidak mungkin dari Allah, ataukah ini seharusnya memberikan saya kegembiraan.

Salah satu teman kampus saya sedang dalam proses menjadi seorang Kristen. Saya selalu melihatnya membaca Alkitab. Ia adalah orang Armenia, dan saya terkejut melihat ia memiliki Alkitab dalam bahasa nasional kami, Farsi, bukan bahasa Armenia, karena Alkitab seperti ini sulit ditemukan. Saya pun mulai menanyakan beberapa pertanyaan. Ia menjadi kurang suka dan berbalik berjalan ke arah lain. Ketika saya terus bertanya kepadanya mengenai Yesus dan Allah, ia sangat gugup. Ia tahu bahwa saya adalah seorang Muslim. “Jika kamu adalah seorang Muslim, kamu tidak akan pernah mengerti apa yang dikatakan oleh Alkitab. Kembalilah kepada agamamu,” katanya. Saya pun tertawa dan tersenyum lebar atas semua yang ia katakan kepada saya.

Profesor saya di kampus sedang mengajar tentang perbedaan agama di dunia. Ada sekitar empat puluh hingga lima puluh murid duduk di dalam kelas tersebut. Saya sangat antusias. Saya mengangkat tangan saya dan dengan kasar menantang sang professor. “Anda tidak tahu agama ini. Mengapa anda berbohong?” Ia bertanya kepada saya, “Apakah kamu tahu?” Saya berkata, “Ya.” “Baiklah,



maju ke depan dan ajarkan itu ke saya,” katanya. Guru ini sebenarnya ingin bersahabat dengan saya dan tidak marah. Ia dapat saja menghubungi kantor polisi dan kantor informasi. Ia mengundang saya untuk mengunjungi rumahnya, tetapi saya tidak pernah datang.

Saat itu saya mengetahui adanya suatu persekutuan orang-orang Kristen di sebuah apartemen. Ketika saya berjalan menuju ke tempat itu, saya bertanya-tanya apakah saya dapat mengetahui lebih jauh tentang Yesus ini yang pernah saya warnai gambar wajahnya beberapa tahun yang lalu. Saya membuka pintu dan duduk dengan suatu kelompok yang sedang duduk di atas karpet membentuk lingkaran. Lalu di belakang saya, teman saya orang Armenia itu sedang berjalan masuk ke dalam ruangan, ia sangat terkejut melihat saya. Akhirnya saya pun menerima Alkitab bahasa Farsi di tempat itu. Saya berpikir Alkitab benar-benar murni. Saya tahu bahwa inilah Allah yang sedang saya cari. Tetapi masih saja ada iblis atau keraguan di dalam diri saya, karena saya ingin menemukan kelemahannya. Saya menemukan bahwa Alkitab seperti sebuah dinding beton dimana saya tidak dapat menembusnya melalui kritikan. Saya tidak dapat merusaknya atau bahkan menggoresnya. Tetapi yang terutama, Alkitab memberi saya damai sejahtera. Beberapa minggu kemudian, saya berkata kepada diri saya sendiri itulah yang seharusnya Firman Tuhan berikan. Agama yang lainnya hanya meninggalkan kecemasan bagi saya.

Sebelum saya benar-benar menerima Yesus, istri saya



dan saya mulai membaca Alkitab bersama-sama. Keluarganya bukanlah orang-orang yang benar-benar tekun beragama, sekalipun demikian mereka begitu kuat membela agamanya. Banyak kesempatan di malam hari kami terlibat perdebatan-perdebatan hebat di sekitar meja makan. Karena mereka adalah Muslim, mereka berbicara tentang Islam. Saya secara terbuka mengkritik apa yang tidak benar. Dari semua agama di dunia, hanya agama Kristen yang memiliki Allah yang kudus. Istri saya berkata, “Hentikan. Jangan berdebat dengan mereka!” Tetapi saya meyakinkan dia bahwa saya mengasihi keluarganya.

Saya bertanya kepada mereka, “Mengapa tempat suci Islam, Kaabah di Mekah, awalnya dipenuhi dengan batu-batu berhala? Bahkan sampai sekarang, ketika kamu pergi ke Mekah untuk ibadah haji, Mekah berada diantara dua gunung, Safa dan Marwa. Perayaan ini dulunya dimulai pada masa itu, ada pemujaan terhadap dua berhala, satu berhala di atas puncak masing-masing gunung tersebut. Pencipta macam apa yang menginginkan pemujaan seperti ini kepadanya?”

Dalam sejarah kesusasteraan, saya pernah membaca bahwa tanda bulan yang ditempatkan di atas kubah Masjid adalah karena ada pengikatan sumpah kepada bulan dan bintang. Kata “allah” diambil dari nama berhala, dewa tertinggi dari semua dewa, yaitu dewa bulan. Ada banyak patung berhala yang dijual di toko-toko berhala dan di beberapa tempat atau di rumah-rumah yang disebut “allah.” Ketika membicarakan tentang dewa,



lusinan dewa lainnya disingkirkan kecuali al-Ilah, berhala tertinggi. Kemudian kata-kata itu pun disambungkan dan menjadi “allah.” allah ini memiliki tiga orang putri yang juga ikut disembah. Mereka dikenal sebagai putri-putri al-Ilah. Dewi-dewi ini dilambang dalam bentuk bintang-bintang, yakni al-Lat, al-Uzza, dan Manat.

Sekarang, berjuta-juta umat Muslim mengitari batu hitam Kaabah di Mekah. Berabad-abad yang lalu di dalam Kaabah ini ada banyak patung kecil dewa. Dewa bulan, al-Ilah di dalam Kaabah, dinyatakan sebagai dewa tertinggi. Para penerjemah Kristen yang tidak diberitahu akan hal ini menempatkan nama itu sebagai pengganti terjemahan Inggris akan “God” di dalam banyak Alkitab dan juga sebagai sebuah kompromi politik, sehingga lebih mudah diterima oleh budaya kita (Arab). “allah” adalah hanya satu-satunya nama yang kita gunakan hingga sekarang untuk nama Tuhan pencipta alam semesta. Itulah yang sebenarnya. Tetapi kita orang-orang Kristen tahu siapa Allah kita yang penuh kasih itu.

Setelah istri saya dan saya membaca lebih dalam lagi Kitab Perjanjian Baru tentang kehidupan Yesus, kami merasakan kedamaian dan ketenangan. Kami duduk dan berdiskusi. Saya berkata kepadanya, “Inilah apa yang telah saya cari-cari selama beberapa tahun ini. Saya telah mencari melalui begitu banyak sumber selama ini. Saya akan menerima ini.” Istri saya adalah setelah saya dalam pencarian spiritual selama ini, tetapi saya tidak menyadarinya. Saya meraih tangannya, “Mari berjalan bersama-sama mulai dari sekarang, dan mari bersama-



sama memercayai Yesus.”

Kami tidak tahu persis apa yang harus kami katakan atau apa yang harus kami lakukan. Saya menghubungi paman istri saya yang tinggal di negara lain, karena ia adalah seorang Kristen. Kami mengatakan kepadanya bahwa kami ingin menjadi pengikut Kristus. Ia berkata, “Tunggu sampai saya datang ke Iran.” Ia akan datang dan tinggal selama tiga sampai empat bulan. Ini adalah waktu yang baik bagi istri saya dan saya karena kami masih terus membaca Alkitab. Kami berbicara satu sama lain dan saling membangun satu sama lain melalui firman di dalam Alkitab. Kami tidak mengenal dengan baik orang-orang Kristen di kota kami, hanya beberapa orang Armenia yang saya temui di apartemen waktu itu, dan kami tidak tahu mengenai gereja-gereja dimana orang-orang percaya non-Armenia dengan latar belakang Muslim seperti kami dapat duduk dan tidak menarik perhatian.

Kami terus berdoa sejauh yang kami tahu. Akhirnya, suatu pagi telepon di rumah berdering. Paman istri saya sudah tiba di Iran. Kami menempuh 700 kilometer dengan bis untuk menemuinya. Ketika kami tiba di sana, ia menemui kami di stasiun dan berkata kepada kami, “Saya punya tamu lain yang juga akan datang. Ia akan berbincang-bincang dengan kalian. Lalu ia akan membaptis kalian.” Kami mengeluarkan tas kami dari dalam bis dan pergi untuk tinggal dengan paman di rumah sahabatnya. Saya biasanya selalu membawa Alkitab saya kemana-mana, tetapi demi keamanan kami tidak membawa Alkitab kami dalam perjalanan ini.



Selama beberapa hari, kami mengunjungi tempat-tempat yang berbeda di kota mereka yang indah. Kami bercakap-cakap dengan paman mengenai Isa Almasih dan bagaimana kami menemukan-Nya. Ia melihat bahwa kami tahu betul mengenai Alkitab, tetapi ia sudah mempersiapkan sebuah ujian terakhir kepada saya. Suatu malam saat makan malam, ia melihat ke arah saya dan bertanya, “Siapakah Yesus menurut kamu? Apa yang kamu pikirkan mengenai Yesus Kristus? Siapakah Ia? Ini mengagetkan saya. Pertanyaan macam apa ini?”

Saya berhenti makan. Saya tidak mengerti pertanyaannya. Saya telah membaca begitu banyak buku, tetapi pertanyaan ini sangat pribadi. Saya meminta, “Maukah paman membuka maksud pertanyaan itu sedikit lagi sehingga saya dapat mengerti apa yang sedang paman katakan?” Paman kami berkata, “Bagaimana kamu mengenal-Nya? Apa yang terjadi sehingga kamu mengenal-Nya? Apakah Ia Anak Allah?” Saya menjawab, “Yesus adalah Juru Selamat, dan selama bertahun-tahun Ia adalah apa yang saya cari. Apa yang telah saya bangun dan cari-cari di dalam pikiran saya mengenai Allah yang sesungguhnya, semua itu saya dapatkan di sini.” Ia kemudian menanyakan beberapa pertanyaan lagi. Istri saya, duduk di sebelah saya, menganggukkan kepalanya tanda setuju.

Kami menggeser kursi kami ke belakang dan berkumpul bersama. Seorang Kristen dalam kelompok tersebut berdoa buat istri saya dan saya. Saya tidak ingat apa isi doanya. Tetapi inilah pertama kalinya ada orang



Kristen yang lain berdoa buat kami. Hari itu menjadi waktu yang sangat spesial buat kami. Lalu paman kami berkata, “Sekarang kamu siap untuk dibaptis.”

Kami membawa baju ganti untuk dipakai setelah kami basah. Kami dibaptis di sebuah bak besar di rumah seseorang. Mereka mulai mengisi penuh bak tersebut dengan air. Kamar mandi itu tidak cukup luas, maka sebagian pendoa berlutut di samping bak mandi, yang lain berdiri di pintu masuk. Istri saya dan saya berdoa ketika kami masing-masing masuk ke dalam air. Setelah pembaptisan, mereka mengucapkan suatu doa. Sementara mengeringkan rambut, saya mulai menggigil, dan menangis bahagia. Saya tahu bahwa saat itu saya sudah siap melayani Allah. Saya tidak khawatir apabila seseorang mendengar kabar mengenai baptisan saya. Kami pun dengan segera mulai bersaksi. Saya ingin sekali bersaksi kepada setiap orang, keluarga saya dan keluarga istri saya.

Istri saya sangat takut kepada saudara laki-laki dan keluarga saya. Ia berkata, “Jangan katakan apapun mengenai baptisan ini kepada keluarga kita.” Saya pun berkata kepadanya, “Saya tidak peduli. Ini sangat penting bagi saya bahwa kita telah menemukan Allah yang sesungguhnya. Dan saya yakin bahwa tidak akan lama lagi hingga setiap orang tahu bahwa kita adalah orang Kristen.”

Saya telah menerima begitu banyak mujizat dari Yesus di dalam hidup saya. Setelah pembaptisan kami, saya menghubungi ibu saya yang tinggal di bagian lain



Iran. Pihak keluarga saya tidak tahu apapun tentang Alkitab. Saya sejenak berhenti berbicara di telepon dan bersiap-siap memberikan kepadanya suatu kabar, tetapi lebih dulu ibu saya berkata, “Saya bermimpi sesuatu yang aneh.” Saya pun bertanya, “Apa yang ibu mimpikan?” Ibu saya balik bertanya, “Apakah kamu menjadi Kristen?” Saya sungguh dikejutkan oleh pertanyaannya. Ia bahkan tidak tahu bahwa kami telah membaca Alkitab. Ia berkata, “Saya semalam bermimpi, kamu dengan jubahmu sedang duduk di sebuah kursi yang besar dan tinggi dan begitu banyak orang-orang beriman di sekelilingmu. Sebagian besar mereka sedang berdoa, dan begitu banyak dari mereka sedang menyanyikan beberapa kidung pujian. Lalu saya melihat seorang pria yang lain di sana. Ia memakai jubah religius, dan saya bertanya kepadanya, ‘Apa yang sedang terjadi di sini? Mengapa putra saya duduk di kursi tinggi itu?’ Dan pria itu berkata, ‘Putra anda menjadi seorang Kristen, dan perayaan ini adalah baginya.’”

Saya benar-benar dikejutkan ketika ibu saya menceritakan hal tersebut. Ini adalah sebuah konfirmasi darinya. Itu membuat saya lebih bahagia dan bahkan lebih kokoh di dalam keyakinan saya, di dalam iman saya. Beberapa hari kemudian, istri saya dan saya dengan berlinangan air mata meninggalkan kelompok terkasih ini dimana kami dibaptis. Kami menyembunyikan setumpuk Alkitab di dalam tas-tas kami dan menaiki bis untuk perjalanan panjang pulang ke rumah.

Saya mengubah cara saya berbicara kepada keluarga



istri saya setelah saya menjadi Kristen. Saya tidak berusaha membuat mereka marah atau membela diri dengan sanggahan-sanggahan yang cerdas, tetapi saya mulai menekankan bahwa saya adalah seorang Kristen. Istri saya berkata, “Jangan katakan kepada mereka sekarang, ini terlalu cepat.” Sementara menyeduh teh, matanya melotot ke arah saya ketika saya akan mengaku kepada mereka. Saudara laki-lakinya adalah seorang Muslim yang sangat fanatik, jadi saya sangat berhati-hati. Saya bertanya kepada ipar saya, “Apakah kamu sedang marah kepada saya... dengan cara yang buruk atau dengan cara yang mengasihani?” Saya tidak ingin memaksa keyakinan saya kepadanya. Mereka masih marah, tetapi saya tidak. Saya tersenyum.

Dia sangat dibutakan di dalam kefanatikannya. Ia berkata kepada saya, “Apapun yang kamu katakan kepada saya, bahkan jika itu benar, dan kamu berkata kepada saya bahwa Islam akan membawa saya turun ke dalam lubang dan saya akan benar-benar jatuh ke dalam sumur yang dalam, saya akan tetap teguh pada pendirian saya.” Lalu ia meletakkan cangkirnya dan berkata, “Kamu akan menghancurkan dirimu sendiri.”

Saya menjawabnya, “Baiklah, tetapi karena saya mengasihimu, saya mengatakan kepadamu kebenaran tentang Yesus. Dengar, saya hanya ingin kamu belajar. Jangan hanya membaca buku-buku Islam, tetapi juga baca juga buku-buku yang berlawanan dengan ajaran Islam. Bacalah filosofi dan lalu baca Alkitab, lalu lihatlah apa yang dikatakannya.” Saya tidak takut karena ia mengikuti



jalan yang sama yang saya tempuh, sejauh pada akhirnya ia merasakan Firman Tuhan. Bahkan setelah kata-kata keras yang ia lontarkan, ia menerima pendekatan ini dan sedang mulai membaca. Ia memiliki sebuah perpustakaan yang besar dan sedang memulai pencariannya sendiri.

Tiga bulan sejak kami kembali ke rumah, kami menemukan beberapa orang Kristen di kota kami. Mereka telah mengetahui tentang kami, dan suatu hari mereka datang ke rumah kami. Kami begitu bahagia bertemu dengan mereka, suatu bagian baru dari keluarga kami. Tetapi saya belum pernah tinggal diam sebelum waktu ini.

Kemanapun saya pergi, saya selalu bercerita tentang Yesus. Jika saya sedang duduk di dalam bis dan melihat orang di sebelah saya, saya tidak dapat hanya duduk diam saja. Saya mulai berbicara.

◉ KEMANAPUN SAYA PERGI,
SAYA SELALU BERCEKITA
TENTANG YESUS...
APAPUN YANG KAMI
PERBINCANGKAN, SAYA
MENGALIHKAN POKOK-POKOK
PERBINCANGAN INI
KEPADA ALLAH.



Apapun kami perbincangkan mengenai - alam, gunung-gunung, ilmu pengetahuan, atau hal semacam itu - saya mengalihkan pokok-pokok perbincangan ini kepada Allah. Allah telah memberi saya bakat, sebuah karunia. Dari segalanya, bahkan dari sebuah kata yang kecil, saya mampu membangun sebuah tali tambang bagi mereka untuk menggapai Allah.

Sekarang ketika saya berbicara kepada orang-orang, mereka tidak pernah marah. Terkadang saya



menambahkan bumbu humor di dalamnya. Mereka pun terkadang dengan senang hati berbicara kepada saya mengenai rahasia mereka. Dalam waktu yang singkat, mereka kembali kepada saya dan berbicara mengenai kesulitan, sakit penyakit, dan penderitaan mereka. Saya mendengarkan semua masalah tersebut dan mulai menunjukkan kepada mereka Yesus Kristus. Di dalam tas jinjing saya, saya selalu membawa lima hingga enam Perjanjian Baru dan sebuah Alkitab.

Istri saya selalu mengabarkan tentang Injil kepada orang banyak. Salah satu pamannya yang Muslim berkata, “Kamu hanya akan membuat dirimu dibunuh suatu saat nanti.” Saya berpikir bahwa Allah pasti akan melindungi keluarga kami, anak-anak kami, seperti halnya juga Ia selalu melindungi orang-orang percaya. Allah masih terus bekerja.

Sebelum kami menjadi Kristen, kami tidak mengingini anak tetapi hanya ingin bersenang-senang. Sekarang kami diberkati dengan seorang anak perempuan mungil dan seorang anak laki-laki. Ayat Alkitab kesukaan saya adalah, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Matius 11:28). Satu ayat lagi yang saya sukai adalah mengenai Kerajaan Tuhan di dalam Injil Yohanes pasal 8 dimana Yesus datang untuk membebaskan kita.

Sekarang masyarakat tidak akan membiarkan Anda masuk ke tempat-tempat yang Anda inginkan itu jika Anda tidak memiliki pengetahuan yang cukup. Atau jika Anda ingin pergi ke sebuah kerajaan atau sebuah tempat,



Anda harus mempunyai kenalan orang penting sebelum mereka mengizinkan Anda masuk. Tetapi di dalam Kerajaan Yesus, Anda memiliki kuasa untuk berjalan di dalamnya tanpa harus memiliki pengetahuan yang tinggi atau kenalan orang penting. Anda dapat datang masuk dengan sangat nyaman dan tidak perlu bersikap rohani atau melakukan segala cara untuk mendekati Sang Raja. Sang Raja telah memberikan Anda hak dan arah untuk melayani-Nya. Sekarang saya berpikir inilah rencana Allah dari pada mulanya atas hidup saya untuk sungguh-sungguh mencari, melihat dan membaca tentang semua agama. Dan hal ini cukup membantu saya.

Saya bekerja dari jam 5.30 pagi hingga jam 8 malam di sebuah pabrik besar dimana memproduksi mesin-mesin kendaraan secara massal untuk dirakit. Sekarang kami sudah menjadi Kristen selama empat tahun. Kota kami sangat fanatik, sekarang kami hanya dapat bersekutu sebagai satu keluarga di apartemen kami. Tetapi di hari yang lain, saya bersaksi kepada seorang pemilik toko yang juga sanak keluarga saya. Saya mendatangi tokonya saat malam hari setelah tokonya tutup, dan kami mematikan lampu dan bernyanyi memuji Allah dan berdoa disana. Keluarga kami beriman. Allah akan menolong kami. □

Catatan:

1. Kata “Keselamatan” dalam bahasa Arab adalah *furgān* yang juga diterjemahkan sebagai “ukuran” di dalam beberapa versi Al-Quran.
2. Jumlah ayat sangat bervariasi di dalam terjemahan Al-Quran yang berbeda.

Padina Di Rumah Zeinab



Padina

Saya menatap sekumpulan pil tidur di tangan saya. Apalagi yang dapat saya lakukan? Gagal dalam pernikahan, ditolak oleh masyarakat kami yang tertutup karena perceraian saya, rasa malu yang mengerikan telah saya datangkan ke tengah-tengah keluarga saya. Ibu saya sekarat karena penyakit *multiple sclerosis* (MS) (*pengerasan yang tidak normal pada jaringan tubuh, -red*). Saya sudah tidak tahan lagi. Bunuh diri bagi saya sepertinya satu-satunya cara melarikan diri dari kesedihan ini. Saya pun meneguk pil-pil itu, menelannya dengan segelas air, dan menantikan damai yang sangat saya butuhkan.

Di usia yang muda, saya telah memberikan hidup saya kepada pencipta satu-satunya yang saya kenal - Allah. Jika saya dapat melakukan segala hal yang ia tuntut, ia akan menjawab doa saya, memberikan saya kedamaian, dan suatu saat nanti mengizinkan saya masuk ke dalam surganya. Ketika saya beranjak empat belas tahun, saya bergabung dengan *Zeinabiyeh* (Rumah Zeinab), dimana para wanita dapat belajar Al-Quran dan mengetahui bagaimana lebih lagi menyenangkan Allah. Walaupun Rumah ini dipersembahkan untuk Imam Hazrat Zeinab,



kami juga berdoa untuk imam-imam lainnya.

Orang tua saya, khususnya ayah, dan sanak keluarga saya tidak menginginkan saya bergabung di sana. Untuk sementara waktu saya menyembunyikan kegiatan-kegiatan saya dari mereka. Segera pengabdian saya menarik perhatian, saya bergerak naik di dalam *Zeinabiyeh* menduduki posisi untuk melayani di dalam tempat keramat dimana dua belas imam, orang-orang suci Islam, dipuja. Kemudian saya bergerak naik pada tingkat dimana saya melayani dan memuja Hazrat Zeinab, saudari Imam Hussein, dan saya pun naik ke tingkat yang paling tinggi. Dengan bantuan para guru saya, tingkatan ini mengizinkan saya untuk belajar, menghafal, dan menerjemahkan bagian-bagian kecil dari Al-Quran dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Farsi, bahasa yang dipakai orang Iran pada umumnya.

Selama tujuh tahun saya bergabung dengan *Zeinabiyeh*, saya bangun setiap jam satu dini hari untuk berdoa. Saya memanjat naik ke ranjang atas (ranjang susun) saya, sementara adik perempuan saya tidur di ranjang bawah. Daripada duduk di atas meja belajar kami yang kecil atau di atas sofa di ruang tamu kami, saya memilih meletakkan sebuah kain di atas lantai di tengah-tengah ruangan, menyalakan lilin, duduk, dan berdoa sampai jam 5 pagi.

Saat subuh, selama cuacanya baik, saya akan naik ke atap dan melanjutkan doa-doa saya. Tujuh hari dalam seminggu saya akan berdoa bagi setiap imam dan keluarga mereka, satu demi satu.



Setelah saya menyelesaikan doa pagi, saya belajar di sekolah sepanjang hari lalu pergi ke Rumah Zeinab yang diikuti oleh lebih banyak lagi doa. Pada pukul lima tepat, kami sholat. Jika kami tidak mengerjakan apapun, kami terus berdoa. Terkadang setelah suatu program khusus, saya tinggal di sana hingga tengah malam, lalu pulang ke rumah dan tidur selama satu atau dua jam sebelum memulai sesi doa keesokan harinya.

Melanjutkan jam pengajaran dan doa-doa, kami masuk ke dalam suatu sesi berduka bagi para nabi yang telah meninggal. Untuk sesi ini kami mengenakan pakaian hitam. Karena semangat saya yang menyala-nyala, guru-guru saya memberikan ban di lengan, saya telah dipilih secara khusus untuk kegiatan ini.

Hari selasa, saya bertemu 400 perempuan yang lain, dimulai jam 2 siang, dan berdoa hingga jam 9 malam. Usia kami berkisar dari usia lima tahun hingga sembilan puluh tahun. Para orang tua akan membawa putri mereka, karena hal itu sangat penting buat mereka untuk mengenal Al-Quran dan belajar bagaimana menghormati Allah. Kami bernyanyi dengan suara yang keras, berduka bagi imam-imam yang telah meninggal. Ketika semua orang pulang meninggalkan tempat itu, saya mengambil sapu dan sulak untuk membersihkan rumah itu serta mencuci piring sebagai pelayanan terbesar saya kepada Allah. Terlalu seringnya membungkuk saat menyapu lantai telah mengakibatkan punggung, leher, dan pundak saya bermasalah sampai sekarang.

Suatu hari kami tidak mengadakan persekutuan



untuk umum, kami bertemu dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil di rumah tersebut. Permadani-permadani Persia yang menutupi lantai, coraknya dikusamkan oleh tahun-tahun doa. Bantal yang besar disandarkan berjejer di dinding untuk menyandarkan punggung kami. Untuk doa-doa yang khusus, kami memasuki sebuah ruangan yang lebih kecil dimana kami membuka pintu kayu geser, dan kemudian melangkah di bawah tirai hijau tebal dan sebuah jaring tipis berwarna hijau, masuk ke dalam ruangan yang seukuran WC. Saat di dalam sana, kami akan mengikatkan kain berwarna hijau di sekitar sebuah simbol di pintu untuk menandakan tercapainya suatu perjanjian dengan para imam karena doa yang dijawab. Gambar wajah para imam terpampang berjejer di dinding. Jika kami mengadakan suatu pelayanan khusus untuk menghormati salah satu dari para imam, karena hari ulang tahun atau untuk meratap bagi mereka, kami akan membiarkan pintu kayu geser itu dan tirainya terbuka sehingga kami dapat melihat gambar mereka yang tergantung di dinding di dalam ruangan yang kecil tersebut.

Sebagai bagian dari pelayanan saya kepada allah, saya membersihkan ruangan-ruangan setelah setiap orang pulang meninggalkan tempat tersebut. Di dalam ruangan kecil yang dipersembahkan bagi para imam, saya membersihkan kaca bingkai dengan air mawar. Sementara membersihkan gambar-gambar tersebut, saya menaikkan doa-doa saya sendiri dan meminta para imam, dan selalu mengharap jawaban atas doa-doa saya.



Di salah satu hari yang khusus, kami mengisi dengan air sebuah bak besar yang terbuat dari logam lalu menutupnya selama lima belas hari. Selama waktu itu, kami duduk di depan bak tersebut dan membaca ayat-ayat Al-Quran, berduka bagi para imam. Setelah lima belas hari, kami membuka penutupnya dan menuangkan airnya ke dalam botol-botol kaca kecil, yang kami bagikan kepada orang-orang. Maka para pemuja pun akan menangis dan meratap.

Beberapa perayaan sangat mengerikan termasuk pawai yang besar di jalan-jalan. Para peratap, kesemuanya pria, berjalan dalam barisan yang panjang dan memukuli diri mereka dengan rantai. Para wanita tidak diperbolehkan ikut berjalan di pawai seperti ini atau bahkan menontonnya. Kami bahkan tidak diperbolehkan melihat para pria keluar dari rumah. Kami menjalankan ritual yang sama di balik dinding rumah kami masing-masing seperti yang dilakukan para pria. Kami para wanita membentuk lingkaran-lingkaran dan mulai berduka. Di tengah-tengah lingkaran, beberapa wanita tersungkur dan menangis. Yang lainnya membenturkan kepala mereka ke lantai dan menjambak rambut mereka. Pada hari besar keagamaan khusus, kami akan memukul dada kami begitu kerasnya hingga kami mengalami sakit yang luar biasa akibat luka memar lebam. Setelah ritual berduka, kami

BEBERAPA WANITA
TERSUNGKUR DAN
MENANGIS.
YANG LAINNYA
MEMBENTURKAN
KEPALA MEREKA KE
LANTAI DAN
MENJAMBAK
RAMBUT MEREKA.





akan memasak makanan dan memberikannya kepada orang miskin dan kemudian kami akan menaikkan doa kepada Allah untuk melakukan sesuatu bagi mereka, apapun yang mereka minta.

Kami percaya bahwa ketika kami berdoa bagi para imam yang telah meninggal, maka saat itu kami berdoa kepada Allah. Sebagai seorang gadis muda, pikiran saya selalu saja kemana-mana ketika saya sedang berdoa. Semangat mula-mula saya menurun, dan walaupun saya menjadi muak atas rutinitas ini, saya takut saya akan dihukum jika saya berhenti. Banyak dari para gadis menjadi sakit dan tertekan.

Imam Khomeini, pembimbing kami yang suci, mengeluarkan perintah bagi semua Rumah Zeinab bahwa kami tidak boleh mendengarkan musik. Kami hanya boleh menonton televisi dengan acara-acara tertentu saja. Di acara tersebut kami dapat melihat orang banyak mengelilingi Ka'bah, batu hitam di Mekah, saat mereka menyanyikan lagu-lagu duka. Sang Imam berkata ia sangat ragu bahkan kami harus mendengarkan nyanyian-nyanyian itu. Ia menolak mengizinkan kami untuk menghadiri acara pernikahan atau pesta-pesta lainnya, dan tidak diizinkan bersosialisasi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk menjaga kami tetap murni, kami tidak boleh menonton film-film asing apapun. Ketika ditanya mengapa, mereka menjawab, "Karena pikiranmu akan menjadi kotor."

Para guru kami mengajarkan kepada kami bahwa



Imam Zaman, yang telah menghilang secara misterius, akan datang kembali di akhir zaman dan Isa (Yesus) akan berada di sisi kanannya. Bersama-sama mereka akan membangun sebuah kerajaan baru. Hal ini memberikan saya seberkas harapan di masa depan.

Menurut sejarah, banyak dari para imam pernah diserang dan dipenjarakan. Untuk berduka bagi mereka, kami bergabung dengan 150 pengikut lainnya, mengenakan kain di kepala kami yang bertuliskan nama seorang imam di atasnya, lalu melingkarkan rantai pada pinggang kami, menyambungkannya dengan yang lain. Lalu kami berjalan berbaris di luar sekitar rumah Zeinab kami, menaruh lumpur di atas kepala kami, menangis dan memukuli diri kami sendiri. Kami berpikir bahwa ini akan menyenangkan allah.

Dosa-dosa saya pernah menghantui saya. Saya masih ingat hari-hari ketika saya mengalami keadaan yang buruk. Saya tahu allah pasti marah kepada saya. Saya begitu takut mati dan dihakimi sampai-sampai saya berusaha untuk melupakannya. Bahkan putri Muhammad begitu takutnya kepada allah, bahwa ketika allah menemuinya, ia akan menangis ketakutan hingga air matanya memenuhi satu peti. Jika ia yang begitu suci takut mati, bagaimana mungkin saya dapat berharap masuk surga? Saya tahu tidak mungkin saya dapat menangis dengan air mata sebanyak satu peti.

Saya pernah bermimpi buruk tentang kematian. Saya diajarkan bahwa ketika orang mati dikuburkan dalam tanah, semua roh orang mati akan menyerangnya jika ia



tidak percaya kepada dua belas imam dan berdoa buat mereka, atau jika ia bukan seorang yang cukup baik sebagai Muslim. Jadi, setiap hari ketika saya menyembah dan menangis, saya membawa sebuah sapu tangan untuk mengumpulkan air mata saya. Ketika imam Zaman kembali ke dunia, saya akan menunjukkan kepadanya, “Lihatlah, saya mencururkan semua air mata ini untukmu.”

JIKA SAYA DENGAN
 TIDAK SENGAJA
 MEMPERLIHATKAN
 TUMIT KAKI SAYA
 KEPADA ORANG
 SIAPAPUN
 ORANG ITU,
 ALLAH AKAN
 MEMASUKKAN SAYA
 BERULANG-ULANG
 KE NERAKA UNTUK
 MEMBAKAR KEDUA
 KAKI SAYA.



selamanya. Kami memakai kaos stocking di kedua tangan kami untuk mencegah agar tangan-tangan kami tidak tersingkap, bahkan sedikit pun. Mereka mengatakan kepada kami bahwa kami akan digantung oleh tangan kami di surga. Kaos kaki hitam tebal menutupi kedua kaki saya. Jika saya dengan tidak sengaja memperlihatkan tumit kaki saya kepada orang siapapun orang itu, allah

Selama tujuh tahun *Zeinabiyeh* menguasai hidup saya. Tetapi tidak ada yang berubah. Saya berusaha begitu keras. Saya mencari kedamaian di dalam agama saya tetapi saya tidak menemukan apa-apa. Malahan semuanya menjadi lebih buruk, termasuk depresi saya. Saya takut bahwa jika rambut saya terjulur keluar dari jilbab saya, allah akan menggantung saya dengan rambut saya di neraka



akan memasukkan saya berulang-ulang ke neraka untuk membakar kedua kaki saya. Saya dapat menggapai surga hanya jika saya memakai semua barang ini dan menangis setiap hari. Akhirnya, beranjak menjadi wanita muda berumur dua puluh satu tahun, saya meninggalkan Rumah Zeinab. Sekolah saya pun selesai. Mereka telah menunjukkan kepada saya allah yang buruk dan pemaarah.

Kembali, ketika saya berusia delapan belas tahun, seorang pria muda telah meminang saya dan ayah saya setuju. Navid pernah belajar di Eropa dan juga Iran. Ketika ia mengatakan kepada ayah saya bahwa ia berkeinginan belajar ke luar negeri, ayah saya berkata, “Pergilah. Kami akan menjaga Padina untukmu sampai kamu kembali nanti dan boleh mendapatkan pertunangan yang sesungguhnya dan pernikahan.”

Ketika saya bertemu dengannya di sebuah perayaan, dimana ia meminang saya. Saya jatuh cinta kepadanya. Ada pria yang memilih saya, ada pria yang mencintai saya! Navid mengatur supaya saya tinggal di rumah orang tuanya selama ia tidak ada, sehingga tidak ada seorang pun yang boleh menyentuh saya sementara ia pergi. Ini artinya bahwa saya dibatasi untuk dapat mengunjungi rumah saya sendiri atau rumah orang-orang terdekat saya.

Saya berdoa kepada allah untuk keselamatan Navid. Sebagai seorang Muslim yang taat, saya tidak dapat datang secara langsung kepada allah. Saya harus pergi kepada imam Hussein dan menyogoknya dengan hadiah-hadiah serta perilaku yang baik, mencoba mendorong sang Imam untuk membuat Navid menghubungi saya. Ketika Navid



tidak menelpon, saya berpikir saya pasti telah melakukan suatu kesalahan. Navid pun terus menegaskan bahwa ia akan melanjutkan kuliahnya hingga S2. Pernah ia pulang selama setahun. Karena kami tinggal serumah selama dua bulan tanpa pernikahan, sanak saudara saya mencap saya sebagai perempuan tidak bermoral. Bagaimanapun, karena pernikahan kami tidak pernah secara resmi terjadi, ia tidak perlu secara resmi menceraikan saya ketika ia pergi lagi.

Tidak pernah menerima bantuan keuangan dari Navid, saya memperoleh pekerjaan sebagai asisten medis dimana saya bekerja dari jam tujuh pagi hingga jam tujuh malam. Seusai bekerja, saya menjalankan sholat dan setelah itu tidur, hanya melakukan rutinitas ini lagi dan lagi keesokan harinya.

Pekerjaan ini membantu saya untuk tidak memikirkan rasa sakit dan keadaan saya. Tetapi saya semakin depresi. Staf medis yang bekerja bersama saya memperingatkan. Ketika saya mengeluh mengenai kesulitan tidur di malam hari, dokter akan memberikan resep obat tidur. Ketika pil-pil itu tidak manjur, mereka menuliskan resep bahkan untuk obat-obat yang lebih keras.

Saya menjalin persahabatan dengan seorang perawat Kristen Armenia di rumah sakit itu. Kemantapan serta kedamaiannya mengesankan saya. Ketika seseorang meninggal yang lain akan menangis, tetapi tidak dengannya. Ia berkata, “Mengapa kamu menangis? Mereka telah pergi ke tempat yang lebih baik.” Hal lain



yang saya perhatikan mengenai teman Kristen saya ini adalah ketika para perawat bergosip tentang rekan sekerja lainnya, ia tidak ikut bergabung. Bahkan ketika ditekan pun ia menolak untuk bergabung.

Ketika saya meminta ijin untuk tidak bekerja untuk menghadiri salah satu hari besar berduka Muslim, ia mendesak saya agar saya tetap bekerja. Dari sebuah jendela saya menonton dan secara mental menyatu ketika sebuah pawai yang terdiri dari para penyembah mengurapi kepala-kepala mereka dengan lumpur dan memukuli tubuh-tubuh mereka saat mereka berjalan berbaris melewati rumah sakit. Saya pun kembali ke pos perawat dan teman saya bertanya, “Jadi apakah kamu berduka bagi imam ini dan imam itu hari ini?”

“Tentu saja,” jawab saya.

“Saya tidak tahu bagaimana kamu bisa menjadi seorang Muslim. Jika saya mengatakan sesuatu kepadamu kamu jangan kecewa, maukah kamu?”

“Tidak.” Saya menghargai persahabatannya.

“Bagaimana mungkin teman-temanmu berdiri di sekitar pos perawat dan menghakimi orang lain? Kalian menyakiti hati orang lain dan kemudian kalian berdoa bagi Imam Hussein.”

Tidak mempunyai jawaban, saya balik bertanya, “Lalu apa yang dilakukan oleh orang-orang sepertimu [orang Kristen]?”

“Kami mempunyai satu Allah. Kami hanya memiliki satu hari besar dalam setahun. Kami hanya menggunakan baju biasa dan kami tidak berduka. Kamu sekalian selalu



saja berduka bagi seribu Imam yang berbeda.”

Jawabannya menggugah saya. Saya pun makin penasaran untuk belajar lebih banyak lagi.

Setelah tiga tahun saya bekerja di rumah sakit, Navid pun kembali. Ia meminta maaf kepada orang tua saya karena ia telah menyia-nyikan saya, “Saya akan menikahinya dan memulihkan reputasinya.” Kepada saya, ia berkata, “Kemanapun saya pergi saya berusaha menjalin hubungan dengan seorang perempuan, tetapi saya tidak pernah bahagia. Saya mungkin ditakdirkan untuk berjalan bersamamu.”

Dua jam kemudian, kami menandatangani dokumen sah yang menjadikan kami suami istri. Karena saya percaya bahwa depresi saya berasal dari gagalnya pernikahan dan hancurnya reputasi saya, saya pikir masalah ini akan hilang sekarang sehingga saya dapat merealisasikan mimpi masa kecil saya. Selama beberapa waktu semuanya berjalan dengan baik, sampai Navid memutuskan untuk kembali ke Kanada. Saya menemukan ia telah menikahi wanita Kanada agar memperoleh status kewarganegaraan. Ia berkata mereka tidak pernah melaksanakan pernikahan yang sesungguhnya. Perempuan itu menolak untuk menceraikannya, ia ingin balas dendam. Ketika saya menanyakan mengapa Navid tidak dapat mengajukan visa bagi saya untuk ikut dengannya, ia mengatakan kepada saya bahwa jika pemerintah Kanada menemukan bahwa ia memiliki istri lain, mereka tidak akan mengabulkan status kewarganegaraannya.



“Jangan khawatir,” ia berkata, “Saya akan kembali untukmu suatu saat nanti. Saya sedang bekerja keras untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi kita.”

Keluarga suami saya menyalahkan saya karena Navid tidak mau pulang kembali ke rumah. Mereka mengatakan, “Kamu pasti telah melakukan sebuah kesalahan.”

Saya melakukan segala sesuatu yang saya mampu untuk membuat mereka menyukai saya. Akhirnya Navid berkata, karena saya sudah begitu baik kepada mereka, bahwa ia akan pulang kembali untuk tinggal selama sebulan. Selama sebulan kembali di Iran ia justru memperbesar begitu banyak masalah dan persoalan di antara kami. Saya berusaha bertahan agar ia tetap tinggal dalam hidup saya. Ia mendesak agar saya meninggalkan pekerjaan saya dan memutuskan semua hubungan dengan teman-teman saya. Ia bahkan mencegah saya dari menghadiri pesta pernikahan keluarga. Karena saya tinggal bersama keluarganya, aktivitas saya menjadi lebih terbatas. Pengawasan atas saya makin meningkat. Depresi saya dan ketidakmampuan untuk tidur memburuk.

Suatu malam, saya menonton sebuah program ibadah gereja di televisi dimana para pendeta bernyanyi, “Yesus adalah terangku, Yesus adalah terangku.”

Kamera berputar ke sekeliling ruangan dan menunjukkan berbagai macam orang. Setiap orang terlihat begitu bahagia. Anak-anak kecil melompat-lompat, bernyanyi dan bertepuk tangan. Bahkan orang-orang tua mengangkat tangan mereka dengan penuh sukacita. *Dapatkah ini terjadi? Saya bertanya-tanya.*



Bukankah mereka seharusnya menangis?

Kemudian diikuti dengan ibadah pembaptisan. Saya tidak pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Saya tahu baptisan berarti bahwa semua dosa-dosamu telah dibersihkan, bahwa engkau telah mati bersama dengan Yesus, dibangkitkan kepada kehidupan baru, dan diampuni sepenuhnya. Pikiran saya secara terus-menerus mengatakan betapa buruknya saya dan betapa berdosa saya. Namun, program ini mengatakan bahwa saya dapat dibebaskan dari semua hal itu.

Saya ingin bahagia seperti orang-orang itu. Terperangkap di dalam rumah, saya dengan rutin menonton program tersebut. Saya membandingkan para pembicara tersebut dengan Imam Khomeini yang tidak pernah memperlihatkan senyuman. Orang-orang suci Islam di dalam TV Iran duduk berjam-jam, terlihat sedih, dan selalu mengkritik. Orang-orang dalam program TV terbaru ini nampak bahagia, penuh damai, bahkan riang gembira. *Apa perbedaannya?* Saya bertanya-tanya. Ketika nomor telpon internasional muncul di layar kaca, saya pun menelpon. Saya minta untuk berbicara dengan pria yang berambut putih, Pendeta Hormouz. Mereka mengalihkan telepon saya *on air*. Saya bertanya kepada mereka mengapa mereka sangat bahagia. Mereka bercerita kepada saya tentang Yesus.

Minggu berikutnya seorang wanita Iran memberi saya sebuah Alkitab. Saya sangat terkejut. Saya ragu-ragu membukanya karena saya takut allahnya agama saya akan mengirim saya ke neraka. Di tahun berikutnya hidup saya



pun berubah. Di telpon, hubungan saya dengan Navid semakin membaik.

Setiap kali saya hendak membeberkan sajadah untuk berdoa, saya menghadap ke arah Mekah dan berdoa seperti yang biasa saya lakukan. Ketika saya selesai berdoa, saya kemudian berdoa kepada Yesus. Saya berpikir bahwa saya tidak berdoa kepada-Nya sebagai Allah, tetapi hanya sebagai seorang nabi atau seseorang yang berada di tingkat yang lebih tinggi, seorang perantara. Bagi saya, Ia adalah imam yang lain.

Hampir satu tahun, setiap kali saya berdoa kepada Yesus, Ia selalu bekerja demi kepentingan saya. Sebelumnya, saya telah berpuasa dan berdoa dan saya tidak pernah menerima berkat, hanya kutukan. Ketika saya mulai berdoa kepada Yesus, saya selalu ke jendela dan berkata, "Yesus, saya sangat membutuhkan Engkau. Saya membutuhkan ini dari pada-Mu." Dan jawaban itu terjadi tanpa saya melakukan apa pun untuk membuat hal itu terwujud.

Setiap jam 10 malam, saya akan duduk di depan televisi dan belajar banyak tentang Kekristenan. Tetapi, setiap kali sang pembicara mengatakan Yesus adalah Allah, saya akan pindah ke saluran lain. Saya telah diajarkan bahwa orang-orang Kristen adalah kafir. Mereka tidak menghormati Sang Pencipta. Jika mereka menyentuh makanan, orang Muslim yang taat tidak boleh memakannya. Mereka kotor, orang-orang fanatik yang tidak bersih.

Pernah saya mulai membaca Alkitab, saya kurang



memahaminya. Saya mendatangi teman Armenia saya, walaupun Navid telah melarang saya untuk menemui teman-teman saya. Ia menjawab pertanyaan saya. Di lain waktu saya pun menelpon program itu lagi.

Saya tidak dapat mengerti bagaimana orang-orang itu dapat mengasihi Allah yang seharusnya pemaarah dan menakutkan. Saya menjadi terobsesi dengan program ini, dengan kasih yang saya lihat di wajah-wajah mereka. Di sana mereka adalah orang-orang tua dan menikmati hidup, tetapi saya masih muda dan tidak menikmati hidup ini. Saya telah membangun dinding keagamaan di sekitar saya, menyebabkan hati saya menjadi begitu keras. Tetapi

SEJAK SAAT ITU
SAYA MENGENAL
YESUS JAUH
MELEBIHI
SEORANG IMAM
ATAU
SEORANG NABI.



suatu hari saya menelpon program itu lagi. Kali ini mereka mengenali suara saya.

Sang pendeta bertanya, “Padina, jadi siapakah Kristus bagimu?”

Terkejut bahwa mereka memanggil saya dengan nama depan saya (dalam masyarakat Islam saya dipanggil menggunakan nama keluarga), saya menjawab dengan suara yang terbata-bata karena menangis, “Saya melihat Yesus sebagai orang yang terang, Terangnya Allah yang telah dibagikan dari Allah.”

Kami berbincang-bincang sesaat, kemudian ia berdoa buat saya. Saya merasa sangat diberkati. Sejak saat itu saya mengenal Yesus jauh melebihi seorang imam atau seorang nabi. Sekali seminggu saya menelpon program itu dan



minta didoakan untuk mendapatkan rasa damai. Saat saya menonton program malam tersebut, rasa takut saya kepada Allah pun berkurang. Ketika bulan Ramadhan datang, saya menelpon pendeta tersebut. Saya tidak tahu harus bagaimana. Haruskah saya mengikuti puasa dan ritual-ritual, atau tidak? Setelah merundingkan hal ini dengannya, saya memutuskan saya tidak akan menjalankannya

Akankah allah memukul saya? Apakah ia sedang marah kepada saya? Akankah ia membunuh saya? Akankah ia menyakiti keluarga saya?

Ibu saya, seorang wanita yang sangat taat beragama dan bersungguh-sungguh dalam Islam, menderita MS selama beberapa tahun. Dokter berkata ia akan segera lumpuh, paru-parunya akan membengkak, dan ia akan meninggal. Ketika saya menceritakan kepadanya tentang program TV tersebut, ia menontonnya bersama saya. Pertama kali ia menontonnya bersama saya ia berteriak, "Itu Dia! Itu yang saya cari-cari selama ini"

Penyakit ibu dan pernikahan saya yang berantakan meningkatkan depresi saya. Di tengah-tengah ini, suami saya kembali dan tinggal selama sebulan. Ia sama sekali tidak menyadari kenyataan bahwa ibu saya sekarat. Ia bersikap acuh tak acuh. Selama empat tahun terakhir saya telah menjadi istrinya, tetapi ia tidak pernah menerima saya sungguh-sungguh sebagai istrinya. Tetapi ia terus berjanji, "Saya sedang sibuk sekarang, tetapi saya akan kembali dan membawamu ke Kanada segera."

Kami berselisih mengenai banyak hal. Saya tidak



dapat membuatnya untuk mengerti betapa kesalnya saya saat itu atas sikapnya kepada ibu saya. Itu tidak mengganggunya ketika saya tahu ia selalu mencoba untuk mengawini gadis-gadis. Ketika ia kembali ke Kanada ia pun langsung menelpon saya, “Saya merasa bahwa kita tidak cocok jadi biarlah hal ini berlalu. Kita harus bercerai.”

Ketika ia menambahkan bahwa ia tidak mencintai saya lagi, saya terdiam seribu bahasa. Saya telah menghabiskan sepuluh tahun hidup saya padanya. Tidak ada lagi berita yang lebih buruk bagi ibu saya untuk didengar. Stres membuat penyakit MS makin memburuk. Orang tua saya mengetahui mengenai perceraian ini dan mereka menjadi kecewa. Mereka selalu membelanya. Mereka tidak dapat percaya bahwa Navid menginginkan perceraian. Kesehatan ibu saya semakin memburuk, demikian juga depresi saya. Malam itu saya memutuskan untuk mengakhiri semuanya.

Saya terang-terangan meneguk pil-pil ketika ibu saya beranjak bangun dari tempat tidurnya. Sekilas ia melihat saya ia tahu bahwa saya sedang melakukan sesuatu yang buruk.

“Apakah kamu meneguk pil-pil itu?”

Saya pun berbohong.

“Yah, kamu telah meneguknya!” Ia dengan segera meminumkan saya yogurt, yang membuat saya muntah.

Jawaban saya kepadanya adalah, “Bu, ibu dapat menghentikan saya kali ini dan saya muntah, tetapi saya akan mencobanya lagi.”



Karena pikiran saya memutuskan untuk mengakhiri hidup saya dengan satu cara atau cara yang lain, saya pun berhenti menonton program Kristen di TV. Suatu malam ketika adik perempuan saya menyalakan televisi, ia menambahkan volumenya begitu keras hingga suaranya bergema ke seluruh ruangan rumah. Saya dengan segera mengenali lagu yang sedang dinyanyikan itu. Ibu saya pun bangun dari tempat tidurnya untuk menonton program itu.

Topik program saat itu adalah tentang orang-orang yang menjalani pengobatan karena depresi dan bagaimana keluar dari itu. Sementara adik saya bertanya-tanya mengapa seseorang mau melakukan hal itu, ibu saya dan saya mencururkan air mata karena sukacita untuk akhirnya menemukan suatu jawaban atas depresi saya. Di akhir program tersebut ibu saya diundang untuk berdoa dengan sang pembicara. Kemudian ia menyerahkan telpon kepada saya.

Saya tidak mau menerima telpon itu. Dalam pikiran saya, saya percaya tidak ada seorang pun yang peduli. Dapatkah ia mengembalikan Navid kepada saya? Dapatkah ia memberikan kesehatan kepada ibu saya? Akhirnya, saya menerima telpon itu. Dengan hati dan suara yang dingin saya pun mulai berbicara dengannya.

Kebaikan di dalam suaranya mampu mematahkan sesuatu di dalam diri saya. Saya pun mulai menangis. Saya menceritakan segalanya kepadanya.

“Ibumu mengatakan kepada saya bahwa kamu berusaha bunuh diri. Mengapa kamu mau melakukan hal



itu? Tidakkah kamu menghargai dirimu sendiri? Tidakkah kamu tahu betapa besarnya Allah mengasihi kamu? Tidakkah kamu tahu bahwa Yesus ingin menyelamatkan kamu dari semua itu?”

“Tidak! Apa yang dapat Ia perbuat bagi saya? Ia tidak dapat berbuat apapun bagi saya.”

Ia mengajukan beberapa pertanyaan kepada saya dan saya memberikannya begitu banyak jawaban. Akhirnya, ia berkata, “Jadi, kamu telah mencoba segala sesuatu yang agamamu telah tawarkan, iya kan?”

“Yah, dan tidak ada satu pun yang telah memberikan saya sebuah jawaban. Bagaimana Yesus hendak menyelamatkan saya, bagaimana mungkin Ia menyelamatkan saya? Tidak ada seorang pun dapat menghentikan saya lagi untuk bunuh diri.”

“Baiklah, jadi kamu akan bunuh diri. Tidak ada yang dapat saya perbuat mengenai niatmu, tetapi maukah kamu melakukan satu hal saja terlebih dahulu? Maukah kamu mencoba satu hal lagi?” Ia tidak memberikan saya kesempatan untuk menjawab. “Tundalah bunuh dirimu selama beberapa hari sehingga kamu dapat mengenal Allah yang saya kenal dan melihat apa yang kamu pikirkan. Saya akan menunjukkan kepadamu bagaimana kamu dapat mengenal Yesus secara pribadi. Kamu dapat berjalan bersama-Nya selama beberapa hari. Lihat bagaimana Ia akan memperlakukanmu dan bagaimana pribadi-Nya. Jika Yesus tidak melakukan apa-apa bagimu, bagi depresimu, maka kamu boleh bunuh diri.”

“Pak pendeta, hidup saya begitu berantakan,



bagaimana mungkin Allah dapat menghapuskan segala keburukan yang pernah ada?"

"Ujilah dan kamu akan melihat." Saat ia berdoa buat saya, saya dapat mendengar di dalam suaranya bahwa ia menangis dan bahwa ia sangat peduli kepada saya. Di akhir doa, saya juga terisak-isak. Saya menangis dan berdoa serta bertobat dari dosa-dosa saya.

Beberapa minggu kemudian, seorang wanita Kristen menelpon dan mengundang ibu dan saya untuk datang ke rumahnya. Kami mulai bersekutu bersama dan mempelajari Kekristenan. Saya mengajukan banyak pertanyaan, takut akan tersesat ke dalam beberapa agama gila lagi. Tiap kali saya memiliki pertanyaan, saya akan menelpon program TV itu untuk mendapatkan jawaban. Mereka menjawab setiap pertanyaan saya hingga saya merasa lega.

Setelah doa sang pendeta dan setelah pertanyaan-pertanyaan saya dijawab, saya memiliki iman di dalam Kristus yang tidak dapat diguncangkan. Saya akhirnya tahu Yesus Kristus telah menyelamatkan saya. Saya mengambil resiko untuk menjadi bahagia. Ibu saya pun mengambil keputusan yang sama bagi dirinya sendiri. Kami mulai menghadiri ibadah gereja dan kedamaian kami mulai mengalir. Begitu juga mukjizat-mukjizat.

Ibu saya berhenti memakai suntikan kortison untuk penyakitnya dan bangkit dari tempat tidurnya. Ia telah disembuhkan. Dokternya heran dan bertanya, "Kemana penyakit MSnya pergi?" Melihat ibu saya disembuhkan membawa ayah saya kepada Yesus. Adik perempuan saya



datang kepada Yesus juga. Kami menonton program Kristen tersebut bersama-sama sebagai suatu keluarga.

Saya berhenti meminum pil untuk tidur dan depresi saya. Tidak sama sekali! Saya mendapatkan tidur yang terbaik di malam hari. Saya selalu bahagia. Tidak ada yang mengganggu saya. Saya dipenuhi dengan sukacita. Sahabat saya perawat Armenia bersukacita karena saya. “Jangan khawatir, saya akan selalu bersamamu sepanjang jalan, apa pun yang terjadi.”

Semua kasih dan kesetiaan berusaha saya berikan kepada suami saya, kasih yang tidak pernah dapat ia balas, sekarang saya memberikannya kepada Yesus. Sebagai balasannya, Ia memberikan saya kesabaran. Sangat luar biasa! Sejak keluarga kami diselamatkan dan kami telah dibebaskan, segala sesuatu di dalam kehidupan kami kembali ke jalur dimana seharusnya berada. Kami memiliki banyak teman baru yang mengasihi kami dan kami mengasihi mereka. Setiap orang yang melihat kesembuhan ibu saya berkata bahwa saya juga begitu berbeda sekarang. Karena kesaksian keluarga saya, banyak keluarga dan sahabat datang kepada Kristus.

Setiap kamis malam kami mengundang orang-orang ke rumah kami untuk makan malam. Setelah makan malam, sementara kami duduk dekat berbincang-bincang dan minum teh, kami menyalakan TV dan kami berkata, “Oh, betapa bagusnya program ini. Saya ingin tahu program apa ini.” Dan semuanya mulai menontonnya bersama dengan kami. Mereka menjadi terpaku kepada program TV tersebut. Delapan puluh persen orang-orang



yang kami kenalkan kepada Yesus menemukan Yesus melalui program TV ini. Air mata membasahi wajah-wajah mereka dan kami mendorong mereka untuk menghubungi program tersebut. Di akhir telpon, mereka berkata, “Omong-omong, ada salam dari Padina.”

Orang-orang ini tahu bahwa saya pernah duduk di bangku sekolah Islam begitu lama sehingga saya hafal isi Al-Quran serta belajar di level yang tinggi di sekolah itu. Ketika saya menunjukkan ayat-ayat di dalam Al-Quran yang bertentangan, mereka percaya kepada saya karena mereka tahu apa yang sedang saya bicarakan. Saya pernah memberikan hidup saya untuk mempelajarinya.

Satu bulan yang lalu perceraian saya dari Navid pun telah final. Saya tidak mengatakan kepadanya saya telah menjadi Kristen. Saya bergumul untuk mengampuninya. Ketika saya mendiskusikan kemarahan saya dengan sang pendeta, ia berkata, “Jika kamu tidak mengampuninya, maka kamu tidak akan merasakan kedekatan dengan Allah seperti yang kamu inginkan.”

Saya berusaha, tetapi kebencian kembali ke dalam hati saya. Terkadang saya mengirimkan *e-mail* yang menyatakan kebencian saya kepadanya. Suatu malam di program, mereka berkata, “Pengampunan bekerja seperti ini: Bahkan jikalau kamu adalah korban, kamu harus pergi dan menemui orang tersebut dan katakan kepadanya bahwa kamu mengampuninya untuk segala sesuatu pelanggaran yang ia telah lakukan kepadamu.”

Selama seminggu berikutnya saya berada dalam peperangan rohani. Saya tidak dapat berhenti



memikirkan untuk mengampuni Navid. Allah telah menjamah hati saya. Saya menghubungi program itu dan mengatakan kepada mereka bahwa saya tidak dapat mengampuni Navid dan itulah yang sebenarnya.

Mereka menjawab, “Jika kamu tidak mengampuninya, pikirkan betapa berbedanya Kristus denganmu. Ia disalibkan di atas kayu salib dan disiksa oleh banyak orang. Tetapi Ia tetap merasa damai. Ia tidak berkata apa-apa.”

“Tetapi bapak tidak mengerti. Saya sudah menunggu Navid selama bertahun-tahun lamanya.”

“Kristus melakukan hal sama dan bahkan lebih untukmu. Di atas kayu salib Yesus mengatakan mengampuni mereka, karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Tidakkah hal ini sama? Kamu belum menderita lebih dari yang Yesus alami, pernahkah kamu mengalaminya? Kamu tidak dapat menunjukkan kepada saya alasan apapun mengapa kamu tidak mau mengampuni.”

Bersama-sama kami pun berdoa pengampunan. Doa itu menjamah hati saya begitu dalamnya sehingga saya menuju ke internet dan menulis *e-mail* kepada Navid, “Saya minta maaf atas semua sikap saya yang jelek dan hal-hal penuh kebencian yang pernah saya katakan dan rasakan.”

Tidak lama setelah itu, saya pun akhirnya benar-benar mengampuni Navid. Mereka mengadakan sebuah seminar mengenai mengenal Allah di sebuah gereja-rumah. Sebelumnya, setiap mereka mempelajari konsep



pengenalan Allah (jamahan Roh Kudus) saya pasti pingsan. Kuatir dengan saya, sebuah kelompok menjemput saya dan mengangkat saya ke dalam ruangan lain dan mulai berdoa buat saya. Kedua lengan saya lunglai lemas. Saya tidak dapat menggerakkannya. Lemah dan kelelahan, saya meminta mereka untuk membiarkan saya beristirahat di ruangan yang gelap. Saya merasa ketakutan. Tiba-tiba saya mendengar sebuah suara berkata, “Bangkitlah!”

Awalnya saya berpikir saya sedang mendengar suara keramaian, tetapi suara itu kembali datang, “Bangkitlah!”

Saya tidak bergerak, sehingga suara itu memanggil saya lagi, dengan sangat jelas dan lebih keras kali ini. Masih dalam keadaan mata terpejam, tubuh saya bangkit dari tempat tidur dengan cara yang tidak lazim. Saat itu seperti ada seseorang yang mengangkat pundak saya dan saya berdiri begitu saja. Pendeta saya, pemimpin gereja, dan seorang yang lain yang membawa saya ke ruangan itu menjadi takut.

Saya duduk di pinggir tempat tidur dalam ketidakpercayaan. “Apa yang terjadi?”

Sekali lagi suara itu berbicara, “Bangkitlah!”

Saat saya berdiri berpijak di atas kedua kaki saya dalam ketaatan, kepala saya menjadi terhuyung dan tertunduk lemas. Lalu saya melihat Yesus. Ia berdiri di dalam ruangan itu bersama saya. Saya melihat jubah dan kaki-Nya. Tiba-tiba, saya sadar saya telah dilepaskan dari kebencian saya. Yesus melakukannya sendiri. Masalah saya yang tak kunjung selesai, depresi yang



saya alami, kegagalan saya dalam pernikahan, sirna perlahan-lahan. Sukacita memenuhi hidup saya. Tidak lama setelah kejadian itu saya telah mampu melupakan Navid.

Orang-orang Iran mempunyai sifat yang manis kepada Kristus. Suatu kali di hari Minggu, kami naik taksi menuju ke sebuah gereja Armenia. Saya perhatikan bahwa sopir taksi itu memakai cincin di jari tangannya, masing-masing cincin bertuliskan nama imam yang berbeda. Saya tidak ragu lagi bahwa pria itu menjalankan hari-hari besar berduka dengan amat sungguh. Kami bercerita tentang Yesus kepadanya selama perjalanan.

TALALU SAYA MELIHAT
YESUS. IA BERDIRI
DI RUANGAN ITU
DENGAN SAYA.
SAYA MELIHAT
JUBAHNYA DAN
KAKINYA. TIBA-TIBA,
SAYA SADAR BAHWA
SAYA TELAH
DILEPASKAN DARI
RASA BENCI SAYA.



Saat ia menurunkan kami, ia meminta, "Selamat jalan dan katakan kepada Yesus tentang saya dan berdoalah untuk saya di sana."

Dalam waktu-waktu terdahulu saya dipenuhi oleh depresi dan pil-pil tidur, agama mengubah orang-orang menjadi seperti mayat hidup. Saya akan senang sekali dan menantikan untuk berbicara

kepada para gadis murid sekolah Islam. Saya dapat duduk di sana dan menunjukkan kepada mereka bahwa saya memiliki apa yang mereka cari-cari. Saya tahu ayat-ayat Al-Quran. Saya telah menjalankan semua hal yang mereka jalankan. Saya telah menaikkan semua doa yang



mereka doakan. Saya telah menjalankan semua itu, tetapi tidak memperoleh damai dari Allah ataupun agama. Saya akan mengatakan kepada mereka untuk menguji Yesus, untuk melihat apa yang akan Ia kerjakan di dalam kehidupan mereka. Saya akan senang sekali mengatakan kepada semua orang Iran tentang Yesus yang luar biasa yang saya pernah lihat. Saya tahu betapa lelah dan tertekannya mereka dan mereka memiliki masalah yang sama seperti yang saya alami sebelumnya. Saya tahu betapa putus asanya mereka.

Saya ingin menyerahkan seluruh hidup saya kepada Kristus. Saya ingin menyerahkan segalanya kepada-Nya. Saya sudah tidak khawatir lagi apa yang orang lain akan lakukan kepada saya. Allah telah menggantikan mimpi buruk saya dengan sebuah visi bagi diri saya dan bagi banyak orang. □

SAYA AKAN
SENANG SEKALI
MENGATAKAN
KEPADA SEMUA
ORANG IRAN
TENTANG YESUS
YANG LUAR BIASA,
YANG PERNAH
SAYA LIHAT....
SAYA TAHU BETAPA
PUTUS ASANYA
MEREKA.



Siapakah Yesus Itu?



Yasmin

Selama revolusi Islam tahun 1979, diberlakukan jam malam. Tidak seharusnya seseorang berada di jalan malam itu. Ibu saya, sedang mengandung saya, sedang dalam proses akan melahirkan, jadi ia harus berjalan sendiri di kegelapan. Selangkah demi selangkah berjalan menuju klinik dokter. Berhenti sesaat di sudut jalan, ia tidak tahu jalannya. Para polisi melihatnya dan berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres, maka mereka membawanya ke kantor polisi.

Ayah saya, yang adalah seorang pecandu obat-obatan terlarang, berada di rumah, tidak mampu pergi bersama ibu. Para polisi kembali ke rumah kami dan menjemput ayah dan mengantarkan mereka berdua ke rumah sakit.

Ibu melihat sebuah papan tanda di rumah sakit “Son of Mary Hospital.” Ia pun mulai berdoa kepada Yesus, sehingga ia bisa melahirkan dengan proses yang mudah. Ia tahu sedikit tentang Yesus, ia membutuhkan pertolongan. Ia juga berdoa bagi suaminya supaya dibebaskan dari pengaruh obat-obatan terlarang.

Mobil polisi berhenti di pintu masuk utama. Ketika mereka membuka pintu mobil, ayah saya langsung terjatuh keluar ke atas trotoar dan tidak dapat berdiri. Ibu



berjalan perlahan memasuki rumah sakit sambil berdoa. Ayah tergeletak tidak sadarkan diri di luar rumah sakit hingga pagi hari.

Kemudian, ketika ibu saya terbangun, ia menengadahkan ke perawat yang berdiri di sebelahnya. “Dimana bayi saya? Mengapa kamu tidak memulai proses kelahiran bayi saya?” tanyanya. Perawat itu menunjuk, “Lihat! Bayinya sudah dilahirkan dan sedang tertidur tepat di sebelah anda. Sekarang jangan langsung membalikkan badan karena anda akan menindihnya.” Saya bahagia bahwa ibu saya bercerita saya lahir ke dunia ini tanpa memberikan rasa

sakit atau kesakitan kepadanya. Saya ditimbang 3 kilo beratnya.

SAAT BERUSIA
TIGA BELAS TAHUN,
SAYA BERTANYA-TANYA
APAKAH ALLAH YANG
SESUNGGUHNYA ITU
ADA DI AGAMA
YANG LAINNYA.
SAYA TIDAK MENGINGINI
'ALLAH' AGAMA SAYA.



Ayah saya berada dalam penjara selama dua tahun. Saya menjalani masa sulit dan kehidupan yang keras tanpanya. Saat saya berusia sembilan tahun, karena revolusi

Islam, mereka memaksa saya untuk tidak mewarnai kuku-kuku atau berdandan. Saya berpikir, *mengapa mereka melakukan hal ini kepada saya? Apa hubungannya hal ini dengan allah - tidak mewarnai kuku, atau harus menutupi rambut saya dan mengenakan jubah hitam besar? Pertolongan macam apa ini bagi saya? Hubungan macam apa ini dengan allah?* Saya mengalami banyak Kesulitan. Ibu saya mengalami depresi, ayah masih sakit.



Saya ingin lebih dekat dengan-Nya. Saya pernah berpikir jika saya menutupi rambut saya, setiap helainya, saya dapat lebih dekat lagi. Tetapi keinginan saya tidak terpenuhi sama sekali. Saya berpuasa beberapa hari berusaha untuk lebih dekat dengan-Nya, tetapi itu tidak membantu. Saya tidak tahu apa-apa tentang Yesus. Saya berkata dalam hati, *saya tidak memiliki satupun tempat di dunia ini*. Saya tersesat. Saya tidak menyukai agama saya, dan saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Di usia tiga belas tahun, saya bertanya-tanya apakah Allah yang sesungguhnya itu ada di agama yang lainnya. Saya tidak mengingini 'allah' agama saya.

Saya tidak dapat menemukan jalan, sehingga saya menjadi penuh dengan rasa benci. Saat itu masa yang sulit karena ayah saya dipenjara lagi. Saya membaca doa-doa, tetapi semua ritual itu, maupun membaca buku-buku Islam dan Al-Quran dan semua ayat-ayat di dalamnya tidak menjawab segalanya bagi saya. Biasanya setelah menutup Al-Quran dan pergi ke kamar tidur saya menangis. Tidak ada Allah yang sesungguhnya bagi saya.

Saya selalu merasa bersalah karena saya tidak mengikuti perintah-perintah Al-Quran, tetapi setidaknya saya berusaha menemukan damai. Kamar tidur saya tidak begitu bagus. Kami tinggal bersama dengan kakek di rumahnya yang sudah sangat tua. Kakek memiliki banyak istri. Ia memberi sebuah kamar kepada masing-masing istrinya, jadi keluarga kami tidur di dalam satu kamar. Sekarang dari penjara ke rumah, ayah saya tetap menggunakan heroin. Sangat menyakitkan bagi saya



melihatnya mengambil uang kami untuk membeli heroin dan kemudian duduk di sudut kamar kami dan menyuntikkannya. Terkadang ia meminta saya untuk mengencangkan ikatan tali di lengannya.

Salah satu sudut kamar dipenuhi dengan tumpukan piring-piring kami di atas lantai karena kami tidak memiliki dapur. Saya tidak mengeluh. Ketika itu saya adalah seorang gadis yang sangat pendiam. Kami memiliki sebuah lemari kecil untuk menyimpan barang dan sebuah lemari pakaian di sudut kamar. Untuk menghindari teman-teman, saya memanjat masuk ke lemari kecil itu untuk bersembunyi. Saya selalu menutup pintu ketika ayah mulai menusukkan jarum ke lengannya. Di dalam lemari kecil yang gelap, saya melipat kaki dan membenamkan kepala saya di atasnya. Saya mulai berkeluh kepada allah atas apa yang saya harapkan. Saya bertanya, “allah, mengapa saya bernasib seperti ini? Ayah saya seharusnya bekerja. Ibu saya seharusnya memiliki dapur, kehidupan yang menyenangkan, sebuah rumah.” Semua dari kami, saudara laki-laki dan saudari perempuan saya juga, tidur di dalam kamar yang sama - enam orang tidur di atas lantai.

Ibu dan ayah saya bukanlah orang yang tekun beragama. Mereka tidak membaca Al-Quran atau mempercayai sesuatu. Meskipun saya tidak memiliki sebuah sajadah, saya tetap menjalankan sholat lima waktu. Ketika kami memasak, asap dari kompor minyak tanah yang kecil membuat mata saya berair sementara saya sedang berdoa. Tenggorokan saya selalu sakit. Kemudian,



ketika kakek saya meninggal, kami menerima sejumlah uang, dan kami membeli sebuah rumah tunai. Sekarang, semua wanita tidur di dalam satu kamar, dan semua pria tidur di kamar lainnya.

Setahun yang lalu, kami memakaikan sebuah mantel melapisi piyama kecil lucu ayah untuk membawanya ke dokter agar ia dapat memperoleh beberapa obat dan berhenti menggunakan heroin. Kami tidak memiliki uang untuk berobat ke dokter rumah sakit besar. Membawanya berobat ke klinik saja sulit. Ayah saya tidak mau pergi ke klinik pagi itu. Ia menginginkan sejumlah uang untuk pergi membeli lebih banyak heroin. Jadi saya menyembunyikan uang saya di baju-baju saya agar ia tidak menemukannya. Ayah mengira bahwa kami akan membawanya ke rumah sakit gila, rumah rehabilitasi. Ia tidak mau pergi bersama kami, tetapi kami tetap membawanya masuk ke dalam taksi. Sekitar siang hari, para dokter datang ke klinik yang murah ini. Saya duduk di kursi tunggu sambil menangis.

Sementara saya duduk, saya merenungkan keadaan saya. Saya masih berusia sembilan belas tahun dan sudah waktunya untuk kuliah, tetapi hidup saya sedang menuju keruntuhan. Saudara laki-laki saya benar-benar menghina saya, ibu, dan ayah. Ia benar-benar seorang saudara laki-laki yang susah diatur. Sering kali polisi mendatangi rumah kami karena heroin. Mereka sangat mengganggu dan menjelekkkan nama baik saya. Mereka marah karena kami membawa ayah ke penjara mereka lagi untuk mencari pertolongan. Mereka meminta kami untuk



menghentikan ini. Semua usaha pengobatan kami baginya untuk berhenti memakai heroin sia-sia.

Akhirnya, saya menoleh melihat sekretaris sang dokter, sedang duduk di kantornya. Kami mendengar ia adalah seorang dokter yang sangat bagus, sangat bijaksana, dan setiap orang menganjurkannya.

Pertama kali saya tidak menyukainya dan mengecewakan. Saya pikir klinik itu pasti sebuah organisasi yang besar, tetapi saya hanya melihat satu buah meja dan tiga buah kursi putih. *Saya berpikir, klinik macam apa ini?*

Dr. Alam terlihat baik hati kepada kami, mengajukan beberapa pertanyaan lalu mencatat, lalu memberi kami sebuah botol dan berkata, "Ini beberapa dari pil-pil ini." Ayah saya mengomel dan menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau menerima pil-pil itu. Ia menginginkan pil khusus yang mengandung lebih banyak obat di dalamnya. Saya mengetahui bahwa dokter ini adalah seorang Kristen. Saya sedang mempelajari agama yang lainnya, tetapi saya sangat takut untuk bertanya tentang Yesus. (Ada sebuah toko buku di dekat klinik tersebut yang menjual beberapa buku Zoroastrian - agama yang hanya mengakui Ahura Mazda sebagai pencipta alam semesta. Saya membaca tentang Zoroastrianisme - filosofi yang berdasarkan ajaran-ajaran nabi Zoroaster/Zartosht - agama nasional semasa kekaisaran Sassanid Persia - dan membeli lebih banyak buku tentang agama yang lainnya, tetapi masih saja takut bertanya langsung tentang Yesus.) Sang dokter berkata, "Bawalah ia pulang. Saya akan



datang mengunjunginya di rumahmu.”

Rumah kami benar-benar tidak terlihat terlalu bagus, jadi saya membawanya ke rumah nenek. Dr. Alam datang dan mulai memberikannya suntikan kalsium, tetapi semua uratny tersumbat dan cairan tersebut tidak dapat masuk. Ia meletakkan alat injeksi. Kami tidak tahu lagi apa yang harus diperbuat. Kami berkata kepada dokter itu, “Kami tidak punya banyak uang.” Ia berkata, “Jangan khawatirkan itu. Allah akan menolongmu. Saya tidak akan membebankan biaya kepadamu.” Kami berkata kepadanya bahwa kami pasti akan membayarnya tunai. Ia menjawab, “Tidak, ada Allah yang akan mengawasi untukmu.” Ketika ia mengatakan hal itu, pikiran saya agak berubah mengenainya. Saya berpikir, *ia adalah orang yang baik, orang yang sangat rendah hati.*

Saya melihat Dr. Alam sangat toleran soal biaya, jadi setiap pagi setelah saya berdoa, saya naik bis dan berjalan masuk ke klinik untuk duduk menunggu di sana. Saya mendiskusikan berbagai masalah yang dialami ayah dan saya. Suatu pagi ketika saya datang ke klinik itu, istri sang dokter sedang duduk di sana. Ia selalu membawa anak-anaknya ke klinik itu setiap hari sepulang sekolah. Ia melihat ke arah saya dan berkata, “Allah ingin ayahmu disembuhkan.” Saya pikir ia mengatakan itu hanya untuk menghibur saya. Saya sungguh terkejut ia berbicara kepada saya. Ia sungguh rendah hati dan tidak begitu menjauhi orang-orang seperti kami.

Segera setelah kejadian tersebut, saya memulai pendidikan di jenjang universitas. Saya ingin menjadi



sekretaris Dr. Alam. Kami benar-benar menjadi sahabat baik. Suatu hari saya mengunjungi rumah mereka dan melihat bahwa mereka tidak memajang gambar para nabi

“MENGAPA, BAHKAN
DI ATAS
KAYU SALIB, APAKAH
PARA PEMIMPIN
MUSLIM KAMI
BERKATA BAHWA
YESUS AKAN
DATANG DENGAN
NABI KAMI?”



di dinding rumah mereka. Saya berhenti memerhatikan sekeliling dan bertanya kepada sang istri mengapa. Ia berkata, “Gambar-gambar itu tidak memberikan saya kebahagiaan apapun. Gambar-gambar tersebut benar-benar tidak mendatangkan kebaikan apapun atau memenuhi kebutuhan saya.” Ia membuka

sebuah laci dan mengeluarkan sebuah video. Video itu bercerita tentang hidup Yesus.

Saya menyeberang ke rumah nenek dan memutar film tersebut di pemutar video. Lalu saya duduk di atas karpet dan menonton film itu. Saya melihat mereka memperolok Yesus dan berusaha menjebak-Nya. Saya pikir, *Yah, Yesus sama seperti saya. Ia menjalani masa-masa sulit.*

Saya terus menonton film itu untuk mengetahui apa yang akan terjadi di akhir cerita. Saya ingin mengerjakan hal-hal yang hebat yang Yesus telah kerjakan. Tetapi mereka membunuh-Nya. Saya mulai menangis di akhir film tersebut. Saya berkata, “Mengapa, setelah semua yang Ia kerjakan, mengapa mereka menyalibkan-Nya?”

Saya mulai bertanya tentang Yesus dan film tersebut. Saya tidak dapat benar-benar memahami seluruhnya.



Setelah ia disalibkan, berakhir sudah. Saya memiliki begitu banyak pertanyaan dalam pikiran saya. Pertama, saya menanyakannya kepada beberapa orang Muslim. Mereka berkata kepada saya, “Ya, Isa (Yesus) akan datang kembali dengan nabi kita, bersama-sama.” Lalu saya menemui istri sang dokter dan bertanya kepadanya, “Mengapa, bahkan di atas kayu salib, apakah para pemimpin Muslim kami berkata bahwa Yesus akan datang dengan nabi kami?” Itulah saatnya ia memberikan saya sebuah Alkitab.

Saya mengumpulkan seluruh keluarga saya untuk menonton video itu. Kami semua duduk di atas lantai menonton video tersebut. Saudara laki-laki saya tidak ada saat itu, tetapi semua saudari perempuan saya ada. Saudari perempuan saya kasihan melihat Yesus. Mereka menghela nafas dan menunjukkan ekspresi simpati. Hati mereka begitu tersentuh oleh-Nya dan sedih. Cambukan, kebohongan, ditujukan kepada-Nya ketika Ia disalibkan. Ibu saya menonton dan berkata, “Saya berharap saya dapat memberi-Nya air.” Lalu ibu saya pun mulai menangis.

Mereka takjub, seperti halnya saya, ketika mereka melihat Yesus muncul kembali menemui murid-murid-Nya. Ketika Ia bangkit dan keluar dari kubur, saya berpikir, *Ia akan datang ke rumah kami*. Saat itu kami mendengar di film itu Yesus berkata, “Aku akan menyertaimu senantiasa sampai kepada akhir jaman.” Saya berbicara dalam hati bahwa Ia akan datang untuk saya.

Sepanjang bulan itu saya tidak dapat melupakan cara



Ia berkata-kata kepada murid-murid-Nya. Di dapur sementara saya sedang memanaskan air untuk membuat teh, saya berpikir, *Ia sedang berbicara kepada saya dan Ia akan kembali. Ia akan berjalan masuk ke rumah kami...* saya merasa saat itu Ia tepat berada di depan saya.

Ketika istri sang dokter memberi saya Alkitab, saya tidak tahu harus mulai dari mana. Jadi saya memulainya dari awal dan mempelajari tentang kehidupan Yusuf. Saya tidak tahu dimana Perjanjian Baru berada atau dimana Perjanjian Lama berada. Jadi saya membaca beberapa bagian, menutupnya lalu menyimpannya. Setelah seminggu, ia bertanya kepada saya, “Apakah kamu sudah membaca Alkitab?” Saya menjawab, “Ya, saya membaca beberapa bagian, tetapi saya tidak menyukainya.” Ia bertanya, “Apakah kamu membaca seluruh isinya?” Saya menjawab, “Tidak, saya membaca kisah Yusuf dan Yakub, hanya itu.” Lalu ia berkata kepada saya untuk membuka Alkitab, dan di tengah-tengahnya saya dapat mulai membaca dari Matius.

Saya sangat suka Injil Matius. Lalu saya membaca Yohanes: “Pada mulanya adalah...Allah.” Tetapi saya tidak percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Saya selalu memikirkan kesimpulan yang selalu saya dengar bahwa Allah itu tidak pernah dilahirkan dan tidak mungkin menjadi anak biologis Yusuf.

Saya menyampul Alkitab saya dengan kertas kado untuk menyembunyikannya. Lalu setiap pagi sekitar satu setengah jam di dalam bis menuju kampus, saya membuka dan membacanya. Saya duduk di kursi belakang di dalam



bis dimana perempuan seharusnya duduk. Saat bisnya jalan, salah satu teman saya yang duduk di sebelah saya bertanya, “Buku apa yang sedang kamu baca?” Saya berkata kepadanya, “Ini buku doa. Kamu ingin saya berdoa buatmu?” Mereka selalu dengan senang hati menjawab, “Ya.” Mereka minta didoakan ketika mereka menghadapi ujian dan hal lainnya. Juga, selama minggu-minggu itu, ketika saya memiliki masalah, saya membaca Alkitab.

Film Yesus itu masih melekat di pikiran saya dan benar-benar membuat saya berpikir. Saya berusaha untuk tidak memikirkannya, berkata kepada diri saya sendiri, *itu hanya sebuah film*. Ketika saya hendak tidur malam itu dan malam-malam berikutnya, saya berpikir, *Baiklah, Ia datang, Ia disalibkan dan kembali, memperlihatkan diri-Nya kepada murid-murid-Nya, tetapi apa yang terjadi kepada-Nya setelah itu? dimana Ia berada?* Saya kembali berkata kepada diri saya, *Lupakanlah. Itu hanya sebuah film*. Lalu saya benar-benar diberikan begitu banyak pertanyaan dari teman Kristen saya. Saya merasa bahwa ia sedang berusaha membuat saya meninggalkan Islam dan berpindah keyakinan. Itu agak mengguncang saya. Hanya setelah saya membaca dari Injil Yohanes, pasal 1, saya pun mengerti siapa Yesus itu sesungguhnya. Sebelumnya saya berpikir bahwa Muhammad itu Allah di satu sisi, Yesus adalah Allah dari sisi lainnya, dan Musa di sisi lainnya lagi. Semua hal ini mengitari saya dan saya duduk tepat di tengah-tengahnya.

Jadi, saya harus memilih satu. Nabi berkata



bagaimana mendekati Allah: Tutuplah rambutmu, jangan warnai kukumu, pakailah jubah, dan bersihkanlah dirimu dengan cara-cara tertentu. Semua hal ini demi tubuh jasmani saya. Saya mematuhi ini selama bertahun-tahun, tetapi saya tidak dapat mendekati-Nya. Maka saya menanggalkan semuanya itu.

Kemudian, saya memikirkan kepercayaan orang Yahudi, tetapi saya berkata, “Nah, orang Yahudi juga

SEBUAH SUARA
BERBICARA
DI DALAM HATI SAYA,
DI DALAM PIKIRAN SAYA,
YESUS KRISTUS
ADALAH
SATU-SATUNYA,
PERCAYALAH
KEPADA-NYA.



menjalankan semua ritual itu dan mematuhi hukum-hukumnya.” Saya merasa itu bukan cara benar yang sesungguhnya. Tetapi saya tahu bahwa dengan semua tata cara beragama yang ada di sekeliling saya, saya tidak akan keluar dengan tangan hampa. Saya sedang belajar

tetapi saya bukanlah orang yang mudah dibodohi. Saya bertekad untuk memahaminya. Saya tidak tahu tentang hubungan Allah dan Anak. Satu hal yang membuat saya terkesan tentang Yesus adalah jika Ia hanyalah seorang manusia biasa, hanya dianggap seorang murid, Ia tetap saja sangat berbeda dengan imam-imam atau penyiar agama Islam.

Suatu malam, sementara saya sedang membaca dengan seksama Perjanjian Baru, saya menyadari bahwa kelahiran Yesus berasal dari Allah dan kematian-Nya juga berasal dari-Nya. Saya membaca tentang-Nya, betapa



baiknya Ia dan betapa rohaninya Ia, kedatangan dan kepergian-Nya dan kehidupan-Nya. Saya merenung bahwa Muhammad itu lahir dari ibu dan ayah biologis, sama seperti saya. Sekitar jam setengah tiga dini hari, di tempat tidur, saya tahu bahwa Yesus Kristus itu adalah Allah. Sebuah suara berbicara di dalam hati saya, di dalam pikiran saya, *Yesus Kristus adalah satu-satunya, percayalah kepada-Nya.*

Saya menelpon teman saya di pagi hari dan bertanya kepadanya tentang Trinitas. Ia menjelaskan kepada saya bahwa seperti halnya air, es, dan uap, semua itu sama, ketiganya sama. Orang Muslim percaya bahwa orang Kristen menyembah tiga tuhan yang berbeda. Saya terkadang bercerita kepada ibu saya tentang Trinitas yang mana tubuh kita yang dipenuhi dengan banyak x dan y yang berbeda, tetapi mereka dapat bekerja di dalam dan di luar tubuh saya dan semuanya bekerja untuk saya.

Pada hari Selasa dan Kamis, kami pergi keluar kota, ke rumah Dr. Alam dan ikut dalam persekutuan dengan tujuh atau delapan orang Kristen. Saya selalu menantikan dengan penuh harapan datangnya hari-hari itu agar saya dapat menanyakan semua pertanyaan saya kepada mereka. Saya menandai Alkitab saya sepanjang minggu itu. Poin-poin yang saya mengerti saya tandai dengan pensil berwarna kuning. Untuk poin-poin yang saya pertanyakan, saya menandainya menggunakan warna lain. Ayah saya mulai ingin tahu, “Kamu pergi kemana setiap Selasa?” Saya berkata kepadanya, “Saya pergi merekam sesuatu dari televisi seseorang.” Saya tidak ingin



Kelompok belajar Alkitab Iran

mengatakan kepadanya bahwa saya pergi belajar Alkitab. Saya tidak ingin mengejutkannya dan berkata kepadanya saya sudah menjadi Kristen.

Suatu kali di hari Kamis ayah saya bertanya, “Kamu mau kemana lagi?” Saya tidak ingin berbohong lagi jadi saya meminta Yesus untuk menolong saya. Yesus, saat ini, berikan saya jawaban yang harus saya katakan kepada ayah saya. Saya menghampiri dan berdiri dekat ayah saya. Saya berkata, “Saya pergi ke persekutuan doa.” Ia menengadahkan melihat saya dan berkata, “Baiklah, berdoa untuk ayah, karena ayah sedang menantikan beberapa transaksi bisnis.” Ia memiliki sebuah truk untuk mengangkut barang ke berbagai tempat dan ia ingin saya berdoa agar ia mendapatkan lebih banyak transaksi, supaya seseorang



menghubunginya untuk menyewa truknya.

Sekarang saya sudah mengenal keluarga sang dokter selama satu setengah tahun. Ayah saya telah menonton salah satu dari video-video tersebut. Ketika orang tua saya menyadari bahwa saya benar-benar menghargai Yesus dan saya mulai berbicara tentang salib, mereka sungguh tahu bahwa sesuatu sedang terjadi. Saya bergandengan tangan dengan ibu dan adik-adik perempuan saya. Kami berdoa buat ayah saya agar disembuhkan dari kecanduan obat-obatan. Mereka tidak tahu bagaimana berdoa. Mereka semua menundukkan kepala bersama saya. Saya berkata kepada mereka, “Yesus dapat menyembuhkan ayah. Saya akan meminta Yesus, dan apapun yang saya ucapkan maka kalian ikuti, “Amin.” Mereka semua sangat hormat kepada Tuhan. Kami benar-benar membutuhkan pertolongan-Nya.

Setiap kali saya pulang dari belajar Alkitab, mereka berhenti mencuci piring atau bersih-bersih dan berkata, “Oh ya, apa yang sudah kamu pelajari hari ini? Apakah kamu belajar banyak hal lagi hari ini?” Saya membuka tas kain saya dan menunjukkan kepada mereka lebih banyak lagi ayat-ayat Alkitab dan catatan-catatan saya. Kemudian kami berdoa di ruang tamu untuk beberapa saat.

Saya dapat melakukan ini hanya ketika ayah saya tidak di rumah. Saya juga membuat seolah-olah saya tidak keluar rumah sama sekali. Ketika ia pulang ke rumah, saya tidak mengenakan baju jalan saya (jubah hitam) tetapi saya mengenakan baju saya yang berwarna cerah. Ayah



pasti berpikir bahwa saya di rumah seharian.

Terkadang saya masuk ke dapur dan meminta ibu saya untuk berdoa. Ia sedang memasak dan membuat sebuah makanan seperti puding. Saya menceritakan kepadanya tentang Yesus, bagaimana Yesus datang dan membuat kita mengenal siapakah Tuhan itu sebenarnya. Ibu saya menuangkan telur ke dalam panci dan berkata, “Ibu tahu. Ibu tahu.” Tetapi sebenarnya ia tidak tahu. Saya menjelaskan bagaimana ada jarak antara Allah dan kita, dan Yesus Kristus datang untuk menjadikannya.

Saya pernah melihat lukisan yang menggambarkan jejak kaki di atas pasir ketika Yesus sedang berjalan dengan seseorang di pantai. Ketika hanya ada satu pasang jejak kaki, mereka bertanya, “Di mana jejak kaki lainnya?” dan mereka berkata, “Itulah saatnya dimana Yesus menggendong kita.” Saya menceritakan semua hal ini kepada Ibu. Saya berkata kepadanya bahwa kita memiliki masalah, Yesus menggendong kita. Ibu menjawab, “Apakah itu benar? Menarik sekali.” Lalu ibu melihat saya dan berkata, “Saya tahu bahwa ada kuasa Allah di atas kita sekarang. Hidup kita sekarang makin membaik.”

Dulu, pertama kali ketika saya pergi belajar Alkitab, ibu jengkel dan berkata, “Saat kamu libur, kamu berhenti membantu ibu. Malah sekarang kamu mau pergi, mengapa?” Ia sangat marah. Tetapi beberapa minggu kemudian, setelah kami mulai berdoa buat ayah, ibu menghampiri ranjang saya dan mengguncang tubuh saya, membangunkan saya dan berkata, “Bangun, bangun. Jangan telat pergi belajar Alkitab.”



Setiap kali saya pulang dari belajar Alkitab, ibu saya sangat penasaran dan keluar dari dapur. “Apa yang baru” Ia tahu ini adalah hal yang menarik. Ia mendengarkan dan bertanya, “Apakah kamu berdoa buat ibu atau buat ayah, buat kaki ibu yang lagi sakit?” Hingga kemudian di suatu pagi, ibu bertanya, “Bolehkah ibu pergi bersama kamu? Bila ibu boleh pergi bersamamu maka ibu dapat berdoa buat sekolahmu dan buat ujian masuk ke universitas.” Ibu mulai bertanya tentang Yesus kepada saya.

Saya membuat sibuk teman-teman saya untuk mengajarkan saya lebih lagi mengenai Alkitab. Suatu malam, di tempat pembelajaran Alkitab, saya mulai menangis, menceritakan kepada teman-teman baru betapa berbedanya hal-hal yang ada dalam kehidupan saya sekarang dan bagaimana saya telah dibingungkan. Akhirnya keraguan itu pun benar-benar meninggalkan saya, dan saya menerima Yesus Kristus.

Saya tidak tahu saat itu bahwa setelah saya menerima Yesus saya harus dibaptis. Suatu malam, saya bermimpi ada sebuah pesta besar. Semua wanita memakai gaun yang indah. Saya tahu bahwa mereka semua adalah orang Kristen. Di sana ada pintu, tetapi saya tidak dapat masuk melaluinya. Sebuah suara mengatakan kepada saya bahwa karena saya belum dibaptis maka saya tidak dapat masuk. Keesokan paginya, saya menceritakan kepada teman saya tentang mimpi saya itu.

Jadi saya pun dibaptis di bak mandi di rumah mereka. Empat orang anggota keluarga dari keluarga Kristen ada di sana, delapan atau sembilan orang memenuhi kamar



mandi yang kecil itu, dan ada beberapa orang terpaksa melihat dari pintu. Mereka semua memberikan selamat kepada saya, dan mereka pun bernyanyi dan mulai mengatakan “Terpujilah Tuhan!”

Beberapa dari doa saya dijawab. Sekarang saya mendorong keluarga saya untuk percaya kepada Yesus Kristus dan biarlah Roh Allah berkuasa atasmu. Biarkan Roh Kudus menguasai dan kamu dapat melihat perbedaannya. Adik perempuan saya, kapanpun ia berdoa, ia berdoa di dalam nama Yesus. Adik perempuan saya yang bungsu pun melakukan hal yang sama. Sekarang kami memiliki tiga Alkitab di rumah kami, dan kami telah membacanya. Kami sangat suka membaca traktat-traktat sederhana demikian juga Alkitab. Ayah saya telah membaca traktat tentang lahir baru. Ia berkata kepada saya tidak masalah mencelupkan diri ke dalam air dan dibaptis sehingga kita dapat menyapu bersih semua dosa kita. Ia tahu baptisan hanya sekali seumur hidup, bahwa kita tidak dibaptis berulang-ulang.

Ibu saya menanyakan banyak pertanyaan. Ia telah membaca bahwa dengan hukum kita tidak dapat mendekati Allah, bukan hanya dengan membaca hukum dan wahyu dan semua peraturannya, tetapi oleh anugerah. Teman-teman saya di kampus selalu menghendaki saya berdoa buat mereka. Ketiga teman saya melihat saya mengenakan kalung salib, dan mereka segera menyeberangi halaman kampus, mendekati saya dan memegang salib kecil tersebut dengan tangan mereka dan berkata, “Berdoalah buat kami”. Kalung salib tersebut



tidak tersingkap dengan jelas karena jilbab saya.

Saya juga membagikan kertas-kertas yang berisikan Doa Bapa Kami. Saya menyuruh seseorang menuliskannya dengan tulisan tangan yang bagus. Orang-orang meminta kepada saya beberapa nasihat atau beberapa petunjuk. Saya mengatakan kepada mereka dimana saya mendapatkan petunjuk di dalam Alkitab. Perlahan tapi pasti, saya bersaksi kepada mereka. Kami semua duduk dalam satu baris yang sama di dalam bus. Saya mengganti lagi sampul Alkitab saya dan masih membawanya di dalam tas saat ke kampus.

Di kampus, saya harus mengambil kelas agama, pelajaran yang berbeda mengenai Islam. Kelas itu biasanya tenang. Anda tidak dapat berbicara dengan guru-guru agama ini. Anda pasti tidak ingin banyak berbicara di kelas itu. Sang guru sedang bercerita tentang Iran yang menaklukkan banyak negara di masa lampau dan bagaimana orang-orang Muslim menyerang negara lain. Bahkan berabad-abad yang lalu orang-orang Muslim menyerbu Iran.

Saya duduk dua baris dari belakang di kelas ini yang berisikan sekitar 200 orang murid. Saya meletakkan pena dan mengangkat tangan. Sang guru, dengan janggut dan jubahnya, menengadah melihat saya dan berhenti mengajar. Saya bertanya, "Mengapa hal itu terjadi, karena Islam seharusnya tidak boleh menumpahkan darah sebagai agama damai? Mereka seharusnya tidak melakukan hal-hal berdarah, bapak tahu, pedang dan segalanya." Sang guru menantang saya, "Dari mana kamu



mendengarnya.” Dan saya pun menjawab, “Saya mendengarnya dari seorang pria baik hati yang berbicara di salah satu konferensi.”

Murid-murid yang fanatik, disebut *Hezbollah*, berorasi di sekitar kampus. Kami para murid memperdebatkan banyak hal panjang lebar di halaman kampus. Tetapi kelas-kelas teologi ini wajib diikuti, dan setiap murid harus melalui mata pelajaran ini atau mereka tidak akan dapat lulus.

Pertama, sang guru melihat kembali catatannya dan tidak menjawab. Mungkin ia merasa sepertinya saya orang Kristen atau mungkin saya menyimpan beberapa pemikiran lain di dalam pikiran saya. Ketika saya menanyakan pertanyaan ini, murid-murid lainnya menoleh melihat saya. Beberapa murid berkata, “Yah, itu benar.” Sang guru juga menceritakan tentang pembantaian terhadap orang-orang Kristen di Isfahan, ketika orang-orang Islam Arab menyerang Iran berabad-abad yang lalu, dan mereka membunuh banyak orang.

Di dalam ruang kelas, banyak murid yang terus bergumam, membahas mengenai hal ini. Dan sang guru pun mulai menggebrak mejanya dengan kipas di tangannya dan membentak, “Diam.” Ia tidak pernah menjawab pertanyaan saya, ia hanya mengajukan sebuah pertanyaan kepada saya. Ia tidak memberikan saya sebuah jawaban. Setelah itu selama beberapa waktu, ia tidak memberi saya nilai. Saya begitu takut bahwa ia mungkin melaporkan saya ke polisi. Saat itu ketika saya bertanya, saya tidak takut, tetapi sekarang, ketika saya



memikirkannya, saya justru gemetar.

Saya memiliki dua orang sahabat, untuk hadiah ulang tahun mereka saya membelikan mereka masing-masing sebuah salib. Saya juga memiliki sebuah cincin yang saya tidak begitu sukai, jadi saya membawanya ke toko perhiasan dan meleburnya dan membuatnya menjadi dua buah salib. Saya memberi salah satunya kepada seorang anak kecil dan lainnya saya berikan kepada teman kuliah saya. Nantinya, seseorang memberikan sebuah salib emas kepada saya. Kami harus hati-hati memakainya.

Saya memberikan salah satu Alkitab milik saya kepada bibi saya. Saya memberikan Alkitab lainnya kepada kernet bis, bis yang membawa kami ke kampus. Ketika saya menaiki bis itu di suatu pagi, kernet bis itu berkata kepada saya, “Saya sangat menikmati buku itu. Luar biasa sekali.”

Saya pergi ke sebuah kios foto kopi untuk mengcopy sebuah traktat mengenai Yesus Kristus dan membagi-bagikannya di kampus. Saya berharap orang yang mengoperasikan mesin foto kopi itu akan bertanya sehingga saya dapat bersaksi kepadanya. Akhir-akhir ini saya tidak pernah melihatnya. Saya akan kembali menemuinya lagi untuk melihat reaksinya. Ia sangat tertarik karena ia menanyakan beberapa pertanyaan. Saya

SAYA PERGI
KE SEBUAH
KIOS FOTO KOPI
UNTUK MENGGOPY
SEBUAH TRAKTAT
MENGENAI
YESUS KRISTUS DAN
MEMBAGI-BAGIKANNYA
DI KAMPUS.





tahu ketika saya menemuinya, ia pasti akan menanyakan lebih banyak lagi pertanyaan.

Untuk mereka orang-orang Kristen yang mungkin membaca kesaksian saya ini, saya hendak mengatakan, “Dengan imanmu engkau dapat memindahkan gunung.” Tidak masalah. Yesus berkata bahwa engkau akan disembuhkan oleh karena imanmu, maka engkau akan disembuhkan. Yesus juga berkata kepadamu, “Berdoalah, berdoalah, berdoalah untuk mendapatkan kemenanganmu.”

Saya sangat suka dengan ayat Alkitab, “Aku telah disalibkan dengan Kristus” (Galatia 2:19). Dan apa yang ada di dalamku, bukanlah aku lagi, melainkan Yesus. Yesus tinggal di dalamku. Setiap kali saya mengucapkan ayat ini, saya menangis. Yesus Kristus telah menjadi ayah saya. Saya yakin bahwa Ia akan menyediakan suami buat saya, seorang suami Kristen. Saya berkata kepada Allah, “Simpanlah satu untukku.” Pikiran saya telah berubah; seluruh tubuh dan pikiran saya telah berubah begitu rupa sehingga saya tidak ingin berpacaran dengan pria yang bukan orang percaya.

Sekarang, saya mulai berdoa buat orang Kristen yang sedang dianiaya di negara-negara lain seperti di Iran. Saya juga ingin berdoa bagi para wanita yang belum mengenal Yesus:

Tuhan, saya memohon kepada-Mu, saya berdoa agar mereka menerima-Mu sebagai Juru Selamat pribadi mereka dan bukalah hati mereka untuk-Mu dan kepada mereka sendiri, dan penuhilah hati tetangga-tetangga



SIAPAKAH YESUS ITU?

mereka. Dan berikanlah kasih di dalam hati suami mereka sehingga mereka dapat menjadi orang-orang percaya. Kasih yang sama seperti yang telah Engkau berikan di dalam hati saya, di dalam hati kami, dari Yesus Kristus, akan mulai bekerja di dalam hati suami mereka bahkan ketika mereka menganiaya istri mereka. Dan hari demi hari, Engkau akan menambahkan iman mereka. Jawablah doa-doa istri mereka, Tuhan. Amin. □

Menantikan Mahdi Yang Dijanjikan



Arman

Setiap minggu saya berkendara dengan taksi selama lima jam menuju ke sebuah masjid, hampir 160 kilometer dari tempat tinggal saya, untuk mencari Mahdi Yang Dijanjikan itu. Orang Muslim percaya bahwa nabi Mahdi akan datang di akhir jaman, bahkan sebelum Yesus datang. Saya mendengar bahwa terkadang nabi Mahdi muncul dan menampakkan dirinya kepada orang-orang di masjid ini. Tetapi, terlebih dahulu Anda harus mengunjungi masjid ini selama hampir sepuluh bulan, setiap Selasa selama empat puluh kali. Di sana Anda boleh membawa permintaan Anda kepadanya, siapa tahu ia akan muncul di hadapan Anda, berbicara kepada Anda, dan mengabulkan permintaan Anda.

Saya ke masjid itu setiap hari Selasa selama sepuluh bulan. Biaya transportasinya lebih tinggi di musim-musim tertentu. Tetapi karena saya sangat berharap menerima sebuah jawaban dari sang nabi ini, saya mengendarai taksi selama dua setengah jam untuk sampai di sana. Saya menghabiskan hampir setahun gaji saya hanya untuk biaya transportasi menuju tempat ini.

Mahdi yang dijanjikan itu adalah keturunan Muhammad. Syed Muhammad lahir di India pada tahun



1443, dan menyatakan dirinya “Mahdi Yang Dijanjikan,” yang mengajarkan makna yang terdalam Al-Quran. Ia meninggal karena demam di usianya yang ke enam puluh tiga. Setiap Selasa saya berkendara ke masjid itu dan mengumandangkan doa-doa dengan semua pembasuhan

—SAYA SANGAT BERHARAP
MENERIMA SEBUAH JAWABAN
DARI NABI INI, SAYA
MENGHABISKAN HAMPIR
SETAHUN GAJI SAYA
HANYA UNTUK BIAYA
TRANSPORTASI KE DAN
DARI MASJID INI.



dan membungkuk. Ritual seperti ini dijalani hingga dua jam. Sebelum saya mengenal Isa Almasih, satu setengah tahun yang lalu, saya adalah orang yang mati. Saya bertanya kepada Allah, “Allah, saya tidak

memiliki sanak saudara di dunia ini. Mengapa engkau membuat saya dilahirkan?” Saya dilahirkan di bagian selatan Teheran, dimana banyak penyelundup, maling, dan pecandu narkoba tinggal di sana.

Keluarga saya tidak begitu religius. Mereka hanya namanya saja yang Muslim. Pada usia sekitar enam atau tujuh tahun, saya menyadari bahwa tidak ada yang dapat benar-benar menjaga saya, jadi saya mulai bekerja di jalanan setelah pulang sekolah. Saya menjual manisan atau sejenis itu hingga saya kelas enam SD. Pagi sekali jam 6, saya meninggalkan rumah untuk menghabiskan waktu dua jam bersama dengan sahabat-sahabat saya.

Balakangan, saya terlibat dalam pendistribusian beberapa kaset lagu dan menjual CD dan barang-barang



ilegal yang tidak diijinkan oleh pemerintah. Sahabat saya memiliki sebuah toko, jadi orang-orang datang dan membeli barang-barang dari saya. Saya mendapatkan pekerjaan penuh waktu sebagai penjahit. Setahun setelah itu, ibu saya meninggal dunia. Ia sangat mencintai saya.

Ayah dan saya tidak dapat benar-benar duduk bersama dan berbicara sebagai ayah dan anak. Ia hanya memberi saya sedikit uang setiap hari, agar saya tidak mengerjakan beberapa pekerjaan ilegal. Kami bertemu di rumah hanya sekali setiap dua atau tiga bulan. Ayah tidak peduli dengan saya. Dari jam 8 pagi hingga jam 8 atau jam 9 di malam hari, saya bekerja sebagai seorang penjahit. Lalu saya pergi mengunjungi teman-teman saya dan kami bersama hingga jam 2 atau jam 3 subuh. Di masa remaja, saya mulai merokok dan melakukan hubungan seks dengan gadis-gadis. Beberapa waktu kemudian, saya tidak menikmatinya. Saya juga terkena penyakit kelamin karenanya ketika saya berusia enam belas tahun. Saya berangkat ke Pulau Kish, zona perdagangan bebas di Iran, agar saya dapat menemukan pekerjaan yang lebih baik. Di Pulau Kish, orang-orang Muslim dapat melakukan dosa apa saja karena pulau itu secara geografi tidak terhubung dengan Republik Islam Iran. Mereka membangun hotel-hotel mewah di sana. Di sana Anda dapat memperoleh apa pun yang Anda inginkan. Saya memutuskan untuk menelpon ayah. Ayah saya berkata, “Ali, kamu bukan lagi anak saya. Tolong Jangan pernah pulang lagi ke rumah.” Ia sangat marah kepada saya. Ia menyadari bahwa saya telah mencuri sejumlah uang darinya, dan ia marah saya telah



pergi ke Kish di jalan orang yang tidak beragama. Saya tidak pernah memberitahukannya, saya pergi diam-diam. Seminggu kemudian, saya menelpon saudari tertua saya yang bermukim di Teheran. Ia sedang tidak berada di rumah saat itu, jadi saya berbicara dengan anak perempuannya yang berkata, “Sebenarnya, semua orang berpikir bahwa paman sudah mati. Kami mengadakan ibadah ratapan di sini bagi paman karena tidak ada seorang pun yang tahu dimana keberadaan paman.” Kakak saya berkata kepada saya bahwa ayah tidak dalam keadaan baik dan akan mengalami stroke. Sehari kemudian, saya menelpon ayah saya yang sangat emosional. Ia mulai menangis dan meminta saya untuk pulang. Saya benar-benar mempunyai sebuah pekerjaan yang bagus di pulau itu. Saya seorang salesman di salah satu toko pakaian, dan saya tinggal di rumah pemilik toko itu. Ketika saya kembali pulang ke rumah untuk mencari pekerjaan di toko jahit pakaian yang lain, mereka sangat senang dan bahagia melihat saya, tetapi saya sangat menyesal. Saya berpikir mungkin saya tidak seharusnya kembali. Apa artinya menunjukkan kasih kepada orang lain? Ketika saya sedang bersama dengan keluarga, saya berpura-pura menjadi seseorang yang sangat mengasihi dan peduli, baik hati dan murah hati, tetapi di dalam saya dipenuhi dengan kebencian. Semua perasaan tidak menyenangkan bergejolak di dalam saya. Saya menyimpan kebencian terhadap semuanya. Di toko dimana saya bekerja, saya mengenal dua atau tiga orang teman. Mereka membawa saya ke dalam dunia narkoba. Saya merasa hidup saya



sedang menuju kehancuran. Saya merasa allah tidak peduli pada saya sama sekali. Saya hanyalah zombie yang berjalan. Terkadang di rumah, saya hanya duduk dan berseru, “allah, saya merasa bahwa engkau bahkan telah meninggalkan saya, tidak seorang pun yang peduli kepada saya. Saya benar-benar ingin diselamatkan, tetapi saya tidak tahu bagaimana.”

Saya menyadari bahwa saya harus benar-benar memutuskan untuk berubah. Saya menghadiri sebuah acara tradisional Muslim, meratap bagi nabi Hussein, Ali, atau nabi lainnya yang telah meninggal. Saya terus mencari sebuah arti diselamatkan. Di dalam keputusan, di sinilah saya mulai mencari Mahdi yang Dijanjikan itu. Seorang Muslim mengatakan bahwa ia telah melihat nabi Mahdi di dalam mimpinya. Sang Mahdi berkata kepadanya, “Dirikanlah sebuah masjid bagi saya agar orang banyak boleh datang berkumpul di tempat ini.” Pada awalnya masjid itu benar-benar kecil, tetapi dalam beberapa tahun mereka telah membuatnya lebih besar. Pada dasarnya masjid hebat ini adalah jawaban di tengah gurun pasir ini. Tidak ada kota di sekitarnya. Kota yang terdekat adalah Qum. Ada yang percaya bahwa barangkali sang Mahdi sendiri datang ke masjidnya ini sekali sebulan untuk berdoa. Di sana ia berdoa bagi orang-orang yang menunggu dan memulihkan mereka serta melakukan beberapa mukjizat bagi mereka. Ketika saya pergi ke tempat itu di hari Selasa, ada banyak kerumunan orang di sana. Masjid itu sendiri tidak cukup besar untuk semua orang ini maka di luar masjid mereka



menggelar permadani panjang Iran, agar banyak orang dapat duduk berdekatan satu sama lain. Saya tahu pasti sekitar 200.000 orang berkumpul di sana, semuanya mencari pertolongan. Ada hari yang dipercaya sebagai hari ulang tahun sang Mahdi. Di hari itu lebih banyak lagi orang yang berdatangan, bahkan dari negara lain - India atau negara-negara terdekat - semua berharap adanya sebuah wahyu. Di belakang masjid itu juga ada sebuah sumur. Orang-orang yang memiliki permintaan kepada Mahdi menuliskannya di atas secarik kertas, disertai dengan sebuah ayat dari Al-Quran, lalu melemparkan kertas itu ke dasar sumur tersebut. Mereka percaya bahwa di suatu waktu tertentu sang Mahdi datang dan membaca semua kertas tersebut. Sekali atau dua kali saya menuliskan permintaan saya dan melemparkannya ke dalam sumur itu. Tetapi tetap saja saya tidak mendapatkan jawaban. Mungkin sang Mahdi tidak memiliki waktu untuk membacanya. Sepuluh bulan perjalanan ke masjid sang Mahdi sama sekali tidak menolong saya! Sia-sia menghabiskan banyak uang pergi ke tempat itu. Ketika saya pulang ke rumah, saya menyadari bahwa bukannya menerima kedamaian, bahkan saya makin buruk dan bahkan lebih agresif. Bahkan saya pernah memperlakukan pacar saya dengan kasar.

Tetapi saya tidak menemukan jalan lain. Saya terus melanjutkan perjalanan-perjalanan panjang saya melalui padang gurun. Seandainya saya tahu kemacetan lalu lintas begitu parah, saya akan segera naik taksi di pagi sekali untuk memastikan bahwa saya akan tiba di sana tepat



waktu. Saya masih memiliki pengharapan ini bahwa nabi Mahdi akan datang dan membimbing saya, tetapi tidak ada jawaban. Jadi saya kembali menjalin hubungan dengan beberapa gadis. Tetapi tetap saja ini bukan jalan keluar atas persoalan saya. Saya merasa sangat bersalah, bahkan semakin tertekan. Lalu hidup saya sampai kepada satu titik dimana saya berkata, “Sepertinya allah tidak ada lagi, jika ada ia pasti peduli kepada saya. Saya dapat melakukan apa pun yang saya inginkan. Tidak ada seorang pun yang akan peduli.”

Suatu kali di siang hari, saya berada di tempat sepupu kedua saya, seorang musisi, untuk mengambil beberapa buku musik dan catatan darinya. Kami mulai berbincang tentang masalah yang kami hadapi yang berhubungan dengan kasih. Kakak laki-lakinya memerhatikan kami dan berkata, “Apakah kamu ke masjid Mahdi? Apakah kamu mendapatkan jawaban atas permintaanmu?” Saya menjawab bahwa semua hal itu sia-sia.

Sepupu saya berkata kepada saya, “Ali, kamu sudah pergi ke semua tempat-tempat berbeda semacam ini untuk mendapatkan jawaban, tetapi sudahkah kamu benar-benar mendapatkan sesuatu dari semuanya itu? Saya akan memperkenalkan kamu kepada sesuatu yang lebih baik, tetapi saya ingin kamu menyimpannya secara rahasia. Jangan katakan kepada siapa pun juga. Pergilah kepada Isa (Yesus.) Ia akan menjawab pertanyaan-pertanyaanmu dengan jalan yang sama yang Ia lakukan pada saya.”

Saya sangat terkesan. Saya ingat ketika saya berusia 8 hingga 10 tahun dan bahkan setelah itu saya pernah



mendengar tentang Yesus. Saya lebih mengasihi-Nya dari pada nabi-nabi Islam lainnya.

Di dalam hukum Islam, jika ingin doa Anda didengar, maka pergilah ke masjid (tempat ibadah). Saya ingin sekali Yesus mau mendengar doa saya. Jadi minggu itu saya mendapatkan sebuah gedung gereja. Gereja itu adalah gereja Ortodok Armenia. Saya ke sana dan duduk di bangku paling depan. Saya pun melihat sekitar saya. Ada beberapa jemaat yang duduk berpencar saat itu. Saya benar-benar tidak tahu bagaimana caranya berdoa, jadi saya hanya duduk dan melipat tangan. Kemudian saya berkata, “Yesus, Muhammad adalah ayah bagi saya, tetapi Engkau adalah paman bagi saya. Terkadang paman saya lebih peduli kepada saya dari pada ayah saya. Jadi Yesus, saya ingin Engkau datang dan menyelamatkan saya dari perasaan tersesat ini, dari kecanduan obat-obatan dan pergumulan-pergumulan. Saya benar-benar membutuhkan damai sejahtera-Mu.”

Di akhir doa ketika saya berdiri untuk pergi, saya mendengar alunan musik seakan-akan Yesus sedang menjawab doa-doa saya. Sebenarnya, seseorang sedang memainkan musik di gereja itu. Saya berjalan keluar merasakan bahwa Allah telah menjawab doa-doa saya. Saya kembali menemui sepupu saya yang berkata kepada saya untuk datang kepada Yesus. Saya berkata kepadanya, “Sekarang saya percaya Muhammad adalah ayah saya dan Yesus adalah paman saya.” Ia berkata, “Bukan, Muhammad dan nabi lainnya adalah nabi yang ditentukan oleh Allah, tetapi Yesus adalah juru selamat.



Kamu hanya harus meminta pengampunan dari Yesus karena kamu harus bertobat dari dosa-dosamu.”

Dalam perjalanan kembali ke rumah dengan bis, saya sedang memikirkan tentang pentingnya sebuah pengampunan di dalam hidup saya. Akhirnya di dalam rumah, saya mengangkat tangan kepada Allah dan berkata, “Allah, saya benar-benar ingin bertobat jika ini adalah sesuatu yang saya harus lakukan untuk menyenangkan-Mu. Saya akan bertobat dari semua dosa saya, semua hal yang telah saya lakukan. Yesus, jika Engkau benar-benar Tuhan, jika Engkau adalah Anak Allah, tolong datanglah dan bebaskan saya.” Setelah doa yang luar biasa itu, saya pun mengganti

“**P**ERGIILAH KEPADA
YESUS. IA AKAN
MENJAWAB
PERTANYAANMU
DENGAN
JALAN YANG SAMA
YANG IA
LAKUKAN
KEPADA SAYA.”



pakaian saya untuk pergi keluar. Saya merasakan semua telah berubah dan saya dapat merasakan kebebasan yang sesungguhnya. Saya kembali mendatangi sepupu saya menanyakan beberapa pertanyaan. Saya pernah mendengar bahwa nabi-nabi Islam telah mengadakan beberapa tanda dan mukjizat. Sepupu saya berkata, “Bahkan di dalam Firman Allah dikatakan bahwa ada nabi-nabi palsu yang telah mengadakan mukjizat dan menyesatkan banyak orang, tetapi kamu jangan tertipu oleh itu.” Tetapi saya tidak memiliki Firman Allah ini, Alkitab, yang sedang ia bicarakan. Saya meminta kepadanya, tetapi ia tidak mempunyai satu lagi untuk saya.



Jadi saya memutuskan untuk mencarinya di berbagai toko buku. Tetapi tidak ada. Saya berkata kepada Allah, Engkau menunjukkan saya bahwa saya harus bertobat. Tetapi sekarang Engkau juga harus memberikan Firman-Mu kepada saya.” Sangat penting bagi saya memiliki sebuah Alkitab, tidak peduli betapapun mahalannya. Saya pergi ke suatu alun-alun yang besar dimana di sana ada banyak toko buku. Akhirnya saya menemukan kitab Perjanjian Baru. Saya sangat senang dan mulai membacanya sepanjang malam itu. Bahkan saat saya berada di bis, saya membacanya sepanjang jalan. Di sore menjelang malam itu, saya sudah selesai membaca Injil Matius, Kisah Para Rasul, dan beberapa pasal di dalam Roma. Ketika saya membaca Injil Matius, saya merasa bahwa iman saya telah disempurnakan. Sangat jelas bagi saya ini adalah dimana saya seharusnya bergantung.

Dari mulai saya menjadi Kristen hingga suatu waktu dimana saya bergabung dengan sebuah kelompok sel, ada renggang waktu tujuh bulan. Suatu kelompok sel gereja mengutus seorang pemuda Kristen dari kelompok mereka untuk datang dan mengunjungi saya dan menguatkan saya di dalam iman. Saya merasa seakan-akan Allah memeluk saya, saya dapat merasakan kehangatan tangan-Nya merangkul saya. Kehadiran Yesus mengisi segala hal yang sedang kurang di dalam hidup saya. Saya sangat antusias membaca dan menghafal semua Firman Tuhan, bahkan di dalam bis dan taksi!

Saya tidak dapat segera bergabung dengan gereja rumah itu. Orang ini dari anggota kelompok sel tersebut



telah ditunjuk untuk datang dan menghabiskan waktu dengan saya sampai mereka dapat memastikan bahwa saya bukan seorang mata-mata yang berpura-pura menjadi Kristen. Beberapa petobat baru palsu pergi ke gereja untuk mendapatkan informasi. Di Iran, hal itu terjadi.

Saat itu saya berusia dua puluh empat tahun dan utamanya saya masih sendiri. Saya berdoa, “Allah, saya ingin sekali bersama-sama dengan orang-orang Kristen lainnya.” Allah berkata di dalam hati saya, “Pada tingkat ini prioritasmu harus mencari hadirat-Ku di dalam hidupmu. Aku menyertaimu saat ini, oleh karena itu Aku menganggap keinginan terbesarmu terpenuhi untuk saat ini.”

Oleh karena itu saya tidak pernah ngotot bergabung dengan segera. Tujuh bulan kemudian, saya diijinkan untuk bergabung dengan kelompok sel itu.

Bersama-sama dengan saudara dan saudari seiman di gereja menggantikan kurangnya kasih yang saya alami di dalam hidup saya. Di dalam kelompok sel gereja itu, mereka memberikan suasana yang sangat hangat bagi saya, sehingga saya dapat benar-benar berbagi beberapa hal yang tersembunyi di dalam hati saya. Mereka menguatkan saya untuk meneruskan pendidikan saya, karena saya sudah putus sekolah. Mereka bahkan mengatakan kepada saya bahwa apa pun kebutuhan saya, saya boleh datang kepada mereka. Juga, jika saya memiliki masalah-masalah belajar, mereka dengan senang hati akan membantu saya. Saudara yang bertanggung jawab atas kelompok sel kami itu meminta saya untuk mengikuti perjalanan pekabaran



Injil ke kota-kota, ladang pelayanan kami.

Dikarenakan kompetisi, toko jahit pakaian dimana saya bekerja mengalami kemunduran. Tetapi gereja selalu ada, mendukung dan menguatkan saya. Salah satu jemaat perempuan di dalam kelompok kami mendorong saya mengambil beberapa kursus untuk menjadi seorang pemotong rambut, sekarang saya sedang menjalani beberapa kursus pelatihan itu.

Adik perempuan saya tahu saya percaya kepada Yesus. Ia tidak menganggapnya dengan serius. Ia mengatakan kepada saya mungkin saya tidak seharusnya melakukan hal itu. Tetapi ini bukan sebuah masalah yang besar baginya karena ia sendiri tidak memiliki keyakinan apapun di dalam Islam. Setiap orang memiliki tingkatan keyakinan yang berbeda di Iran. Beberapa orang percaya kepada banyak nabi. Yang lainnya berkata, "Ini adalah nabi yang utama yang kami percayai." Anda harus tahu batas keyakinan mereka.

Sepupu saya yang bercerita tentang Yesus kepada saya usianya sebaya dengan saya. Saya memercayainya, demikian juga ia memercayai saya. Saya dapat melihat buah-buah Kristus di dalam hidupnya, bukan hanya dari perkataannya. Saya pernah mendengar ada seseorang yang disebut Yesus, yang dianggap seorang nabi di dalam Al-Quran. Ketika saya beranjak dewasa, saya memiliki kesempatan untuk mengunjungi beberapa orang Armenia. Banyak orang Armenia adalah orang-orang Kristen yang biasa-biasa, tetapi saya melihat ada beberapa orang Kristen Armenia yang memiliki kasih istimewa bagi



sesama. Ini sangat menyentuh hati saya.

Sebagai seorang Muslim, satu-satunya hal yang pernah saya dengar mengenai Alkitab adalah keyakinan diantara beberapa orang Muslim bahwa “Alkitab” telah diubah. Mereka berkata, jika satu kata saja diubah, maka hal itu tidak benar. Beberapa orang berkata, “Bagaimana mungkin Alkitab ditulis, khususnya Injil - Matius, Lukas, Yohanes, dan Markus?” Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, “Jika Firman Tuhan itu benar-benar wahyu, bagaimana mungkin kitab itu ditulis oleh manusia?” Jadi mereka mengatakan bahwa Alkitab sudah nyata-nyatanya diubah. Atau mungkin karena tidak ada petunjuk tentang nabi mereka, Muhammad, di dalam Alkitab, mereka pun mengabaikannya.

Sejak Lembaga Alkitab ditutup, Anda tidak dapat dengan mudah menemukan Alkitab. Beberapa toko buku ragu menjual satu Alkitab hanya untuk Anda karena sangat tidak aman melakukan hal tersebut. Kami sedang belajar menjadi benar-benar sadar atas kondisi ini. Di rumah, saya tidak boleh menceritakan tentang gereja sel. Saudari perempuan saya tidak memiliki keyakinan yang kuat di dalam Islam, tetapi ia sungguh peduli mengenai apa yang orang lain pikirkan. Ia harus mencari tahu sendiri tentang Yesus dari teman-temannya. Kabar pun menyebar di dalam keluarga saya, diantara anggota keluarga dan saudari saya lainnya, bahwa saya telah menjadi Kristen.

Saudari-saudari saya lainnya tidak senang dengan perpindahan keyakinan saya, khususnya dua dari mereka adalah orang-orang Muslim yang lebih fanatik. Ketika



mereka datang ke rumah kami, saya biasanya berusaha menyembunyikan Alkitab saya atau buku-buku kekristenan lainnya dari pandangan mereka. Jika mereka melihat benda-benda tersebut, mereka menjadi marah. Di dalam Islam dikatakan bahwa jika Anda adalah seorang Muslim dan telah meninggalkan agama Anda, maka pada dasarnya tidak akan ada perlindungan bagi Anda dari apapun juga. Siapapun mungkin saja datang dan membunuh Anda karena Anda telah menjadi kafir. Saudari-saudari saya sangat takut seseorang akan datang dan membunuh saya.

Jika memang ada damai di dalam Islam, saya tidak akan pernah menjadi Kristen. Ketika saya masih menjadi

JIKA ANDA ADALAH
SEORANG MUSLIM
DAN TELAH
MENINGGALKAN
AGAMA ANDA, LALU
...SIAPAPUN MUNGKIN
SAJA DATANG
DAN MEMBUNUH
ANDA.



baru. Sedangkan di dalam jihad penuh dengan kebencian dan terus mengatakan, "Kematian." Ini hanyalah kemunafikan. Jadi, saya sama sekali tidak percaya dengan jihad. Orang-orang yang terlibat dalam hal-hal ini adalah para pemimpin nasional, keluarga-keluarga dari mereka yang terbunuh dalam perang melawan Irak atau militer.



Jika Anda mengasihi keluarga yang Muslim, jangan pernah bicarakan tentang nabi mereka dan membandingkannya dengan Yesus. Anda harus menunjukkannya dalam tindakan bahwa Anda adalah seorang Kristen yang penuh kasih. Berbagilah dengan mereka dan berikan jawaban yang Yesus tawarkan untuk masalah mereka. Saya memberikan Injil kepada mereka. Beberapa dari mereka membuka hati dan menceritakan masalah mereka.

Kemudian saya bertanya kepada mereka, “Baiklah, mengapa kalian tidak datang kepada Allah? Pernahkah kalian mencoba datang kepada Allah?” Beberapa dari mereka berkata, “Yah, kami telah menjalankan doa-doa kami.” Saya berkata kepada mereka, “Oke, mengapa kalian tidak mencoba mendekati diri kepada Allah dengan jalan yang lain? Dekatilah Allah surgawi di dalam Yesus.” Saya berkata kepada mereka bahwa dalam Yesus mereka dapat menemukan jalan ke Allah Sang Pencipta. (**Yoh 14:6** “*Akulah Jalan dan Kebenaran dan Hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.*”) Mereka yang terbuka dengan hal ini menjadi lebih penasaran dan menanyakan lebih banyak hal. Tetapi mereka yang menutup hati, menghentikan percakapan, mereka tidak tertarik untuk melanjutkannya. Bagi mereka yang tertarik, saya memberi mereka sebuah kitab Perjanjian Baru, dan mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka ingin tahu lebih banyak lagi tentang-Nya maka mereka dapat membacanya di kitab itu.

Ketika saya bersaksi dengan mereka secara pribadi



dan bercerita tentang Allah dan Yesus, saya memperkenalkan-Nya sebagai Allah Sang Bapa dan Yesus adalah Anak. Kami biasanya berdoa agar Allah membuka pikiran mereka sehingga mereka akan tahu bahwa mereka sedang dihadapkan dengan Allah yang sebenarnya. Saya rasa hal itu benar, karena sepertinya mereka tidak lagi tertarik lagi membicarakan tentang 'allah' ketika mereka menjadi pengikut Kristus.

Seandainya ia adalah pribadi yang nyata, ia akan menjadi Allah terang, dan kami akan mengalami karyanya dalam hidup kami. Ia tidak akan menjadi pribadi yang sangat jauh yang mana kami tidak mempunyai jalan lain untuk mendekati-nya.

Bagi orang Muslim, allah adalah pribadi yang sangat jauh, seperti raja yang jauh sedang duduk di tahtanya dan memerintah manusia. Bahkan jika mereka ingin membawa permohonan mereka kepada allah, harus di dalam nama salah satu dari para nabi ini - Ali, Hussein, atau yang lainnya. Harus ada seorang perantara bagi mereka untuk menyampaikan doa mereka kepada allah. Pada dasarnya, apa pun yang saya minta kepada Allah di dalam nama Yesus, maka Ia benar-benar menjawab. Ketika saya meminta kepada 'allah', saya tidak mendapatkan jawaban apapun.

Apa yang saya temukan sangat luar biasa bahwa di dalam Alkitab Anda membaca mengenai kehendak Allah, berbagai cara Allah telah berbicara melalui orang pilihan-Nya, semua perintah Allah atas kita, dan banyak jalan lain yang menawarkan hubungan pribadi dengan-



Nya. Saya sungguh tidak ingin menghakimi Hussein atau Ali dan yang lainnya karena saya tidak yakin pada tingkat apa mereka berada sebelum mereka meninggalkan dunia ini. Tetapi saya tidak menganggap mereka sebagai nabi yang sesungguhnya.

Sepupu saya berkata bahwa Yesus dilahirkan oleh kuasa Roh Allah dan ia terus bertanya kepada saya, “Siapakah yang benar-benar kudus?” Ia mengatakan bahwa Yesus menjelma ke dunia ini, melakukan banyak mukjizat, dan terangkat ke Surga. Ia mengajukan beberapa pertanyaan untuk membuka pikiran saya. “Kamu tidak dapat menemukan kenyataan ini pada nabi-nabi Islam,” katanya.

Ia berkata kepada saya bahwa ketika kamu ingin berdoa kepada Allah, kamu tidak perlu bersujud. Sepupu saya berkata, “Kamu dapat berdoa kepada Allah saat kamu berdiri. Kamu dapat berdoa kepada Allah tidak peduli bagaimana posisimu.” Ia banyak bercerita kepada saya bagaimana berdoa. Ia berkata, “Ketika kamu masuk dalam hadirat Allah, kamu hendaknya jangan melihat-Nya sebagai pribadi yang sangat jauh karena Ia adalah Bapa yang penuh kasih. Berbicaralah seakan-akan Ia ada di sebelahmu. Kamu dapat berterus terang kepada-Nya dan mintalah kepada-Nya hal-hal yang kamu butuhkan.” Sepupu saya telah membantu saya untuk benar-benar memahami pentingnya iman saya. Kamu harus sungguh-sungguh meminta Allah untuk melepaskan semua belenggu musuh yang masih ada di dalam hati-Mu dan kamu perlu benar-benar dibebaskan.



Matius 7:7 adalah ayat kesukaan saya: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” Ketuklah pintu. Dalam 1 Petrus 1:16, “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus,” dan 1 Timotius 4:12-16 mengenai hidup di dalam kasih, iman, dan hidup kudus.

Ada berbagai macam aktivitas yang berbeda di dalam gereja sel di Iran. Kami melatih orang-orang percaya untuk keluar menginjil atau terkadang menginjil melalui internet dengan orang-orang yang kami ajak *chatting*. Ada beberapa orang yang tertarik, dan kami mendapatkan nomor telpon mereka, kemudian menghubungi mereka. Gereja sel sedang berkembang dalam segi jumlah sejalan dengan berbagai aktivitas yang kami lakukan.

DI SISI LAIN
SAYA MELIHAT
PENDERITAAN,
DAN DI SISI
YANG LAINNYA
ADA SEBUAH
PENGHARAPAN
MULIA.



Saya percaya pada saat yang bersamaan Allah melindungi kami, di sisi lain, dalam Firman Tuhan, kita membaca bahwa iblis seperti singa yang mengaum-ngaum berkeliling dan siap menerkam kita. Saya percaya pasti akan ada masalah. Penganiayaan mungkin datang, mungkin dari pemerintah atau dari keluarga yang bukan Kristen.

Saya pada dasarnya berusaha bertumbuh lebih lagi di dalam Firman-Nya untuk bersiap-siap jika saya dianiaya. Saya berusaha untuk lebih dikuatkan lagi melalui Firman Allah di dalam Alkitab dimana ayat-ayat tersebut berbicara mengenai penderitaan Yesus karena saya



menyadari Yesus tidak langsung disalibkan begitu saja. Ia dipaku di atas salib tanpa perlawanan. Ia harus menanggung begitu banyak kebencian bahkan Ia mengalaminya sebelum disalibkan. Di sisi lain, ketika saya melihat masa depan cerah yang ada di depan kita, pengharapan cerah itu kita dapatkan, itu adalah benar-benar menguatkan. Saya melihat penderitaan ada di tangan yang satu, dan di tangan lainnya ada pengharapan cerah.

Saya melihat Firman sebagai sumber berkat. Saya membaca berbagai pasal dari Alkitab bukan sebagai sebuah tugas; saya membacanya untuk menerima pesan dari Allah. Saya berusaha mengingat sebanyak mungkin ayat yang saya mampu. Beberapa dari anggota kelompok kami membaca kitab Mazmur dan setiap dari kami akan menghafal satu pasal agar kami belajar tentang Firman Tuhan dengan hati.

Kami berkumpul sesekali waktu menurut kelompok-kelompok yang kesemuanya total seratus orang, tetapi biasanya kami mengadakan sepuluh sampai dua puluh persekutuan di dalam sebuah rumah. Ada minuman dan makanan ringan di atas meja. Kami bernyanyi dan mungkin menggunakan alat musik untuk kelompok-kelompok persekutuan yang beranggotakan lebih banyak.

Kami sungguh-sungguh banyak berdoa sebelum kami bersaksi kepada orang lain. Orang-orang marah kepada kami. Hal itu belum terjadi pada saya sejauh ini. Saya benar-benar berdoa kepada Allah untuk membimbing saya ketika saya menginjil dan saya berdoa kepada Allah



untuk mengingatkannya di dalam hati saya jika memang waktunya tidak tepat untuk berbicara. Ia membimbing saya. Sembilan puluh persen kasus ketika saya bersaksi kepada orang banyak mengenai Yesus, mereka sangat terbuka terhadap injil. Mereka sangat tertarik, ini adalah permulaan yang bagus.

Kelompok-kelompok sel kami tidak mungkin menyanyikan pujian dengan suara yang keras karena kami takut itu mungkin menimbulkan masalah bagi kami. Kami hanya berharap kami bisa datang bersama-sama dan dengan bebas menyembah Allah tanpa menjadi kuatir mengenai suara riuh yang mungkin mengganggu tetangga.

Ketika Anda berdoa buat Iran, berdoalah, “Allah, saya sedang berdoa bagi sebuah negara yang masih terikat oleh hukum dan semua peraturan serta tata cara.”

Berdoalah bagi orang Kristen yang diselamatkan di Iran:

“Allah, Engkau memberi mereka hikmat khusus yang mereka butuhkan, agar mereka tahu bagaimana mengasihi orang-orang ini yang begitu terikat di dalam hukum agama. Tuhan, saya berdoa agar Engkau menyingkirkan semua rintangan ini pada jalan orang Kristen di sana yang tertangkap oleh serangan musuh, cemoohan dari keluarga mereka. Lembutkan hati mereka yang sangat keras menentang pesan Injil, sehingga mereka dapat terbuka dan menerimanya. Penuhi mereka dengan Roh-Mu dan bimbinglah mereka bagi kemuliaan-Mu. Berikanlah damai sejahtera-Mu kepada anak-anak-Mu.” Doa saya adalah agar akan ada suatu hari ketika semua orang



Kristen ini bertemu sebagai gereja-gereja “bawah tanah” yang dapat menyembah-Nya sebagai satu-satunya Allah bersama-sama, tidak dalam kelompok-kelompok yang terpisah.

Tanpa Yesus di dalam hidup saya, saya pasti mati. Sebelum saya mengenal-Nya, beberapa kali terlintas dalam pikiran saya untuk bunuh diri. Saya mengambil pisau cukur untuk melukai diri saya sendiri. Tetapi saya tidak mampu melakukannya. Saya pernah menggunakan sebuah benda tajam untuk memotong urat nadi di tangan saya. Saya tahu, jika saya tidak memiliki Yesus di dalam hidup saya, mungkin saya secara fisik hidup, tetapi hati saya mati.

SEMILAN PULUH
PERSEN KASUS
KETIKA SAYA
BERSAKSI KEPADA
ORANG BANYAK
MENGENAI YESUS,
MEREKA SANGAT
TERBUKA TERHADAP
INJIL.



Saya berharap saya belajar Firman Tuhan sangat baik, sehingga saya dapat mengajarkannya. Saya ingin suatu saat nanti menjadi seorang pengajar Firman Tuhan. Pernah suatu kali, ketika saya sedang berdoa meminta Allah untuk memberikan saya karunia yang tepat, saya merasa seakan-akan Allah ingin memberikan saya karunia mengajar. Lalu saya berbicara kepada pendeta saya dan ia sependapat bahwa saya memiliki potensi dan kemampuan untuk mengajar orang lain. Jadi saya merasa ini adalah dimana Allah sedang memanggil saya. Saya sangat bersyukur kepada Allah, sekarang saya melihat bahwa saya memiliki berjuta-juta saudara dan saudari di dunia ini. □

Dua Terang Di Padang Gurun



Dr. dan Bitu G

Dr. G

Saya membuka praktek dokter. Ketika pemerintah Iran mengetahui saya bukan seorang Muslim yang setia, mereka mengirim saya jauh ke padang gurun untuk bekerja di sebuah klinik kecil. Mereka pikir ini akan memberangus iman saya dalam Kristus, dan menutup mulut saya. Mereka melupakan satu hal: saya bekerja dengan orang, bukan dengan batu. Orang-orang sedang mencari-cari kasih, pengharapan.

Ketika saya berusia tujuh tahun, saya menengadah ke sebuah mantel dan melihat sebuah Al-Quran. Saya bertanya kepada keluarga saya mengapa Al-Quran itu ada di atas mantel dan tidak ada seorang pun yang membacanya. Tidak ada seorang pun yang menjawab pertanyaan saya. Tidak banyak yang membacanya. Itu menjadi sebuah simbol. Mereka berkata kepada anak-anak di Iran bahwa mereka terlahir sebagai Muslim dan harus tetap menjadi Muslim. Saya tidak percaya sepenuhnya apa yang mereka katakan, oleh karena itu pada usia delapan tahun, saya mulai belajar Al-Quran. Saya mulai berdoa setiap hari dan mengikuti semua ritual



Muslim. Pada usia sembilan tahun, saya sepenuhnya tahu tentang Al-Quran dan segala ritual Islam. Saya memiliki sajadah sutra berwarna emas dan sapu tangan dan menyimpannya bersama benda-benda keagamaan lainnya. Seseorang telah memberikan benda-benda ini dari Mekah sebagai hadiah. Saat itu keadaan keuangan kami tidak begitu bagus. Kami tidak memiliki banyak perabotan rumah, jadi kami harus menyimpan banyak benda di bawah tempat tidur. Tetapi saya selalu berhati-hati melipat sajadah dan sapu tangan saya dan meletakkannya di atas mantel dekat Al-Quran.

**TIDAK DIIZINKAN
BERTANYA
ATAU
"MENELITI"
ISI AL-QURAN.**



Saat berusia sepuluh atau sebelas tahun, ketika saya berjalan menuju sekolah, saya melewati sebuah gereja dan menengadah melihat gereja tersebut. Saya tertarik melihat gedung itu. Saat itu salah seorang teman saya, seorang Armenia, mengajak saya ke rumahnya, dan di situlah saya melihat Alkitab untuk pertama kalinya.

Ia bertanya, "Maukah kamu mengambilnya satu?" Dan saya pun menjawab, "Ya, saya suka belajar, dan ini akan memberikan saya bahan untuk dibaca." Beberapa hari kemudian, ia memberikan saya Injil Matius. Kertasnya sudah sangat usang berwarna coklat dan mudah robek. Saat itu sebelum revolusi Islam. Dan saya masih memiliki buku itu hingga kini

Di SMA, saya menanyakan banyak pertanyaan yang berhubungan dengan agama kepada guru-guru saya.



Mereka berusaha menghindarinya. Belakangan, saya menyadari mereka tidak dapat terlalu dekat pada kedalaman pembahasan ini, karena mereka dapat tenggelam di dalamnya dan tidak menemukan jalan keluarnya. Dan juga, tidak diizinkan bertanya atau “meneliti” isi Al-Quran.

Saya mengenal seorang guru teologi Islam yang berpakaian layaknya seorang ulama. Ia mengenakan jubah hitam, sorban hitam, dan memelihara janggut panjang. Ia berusia lima puluh enam tahun. Ia pernah belajar di Qum selama tiga puluh tahun, kota suci Islam di Iran. Ia membawa tasbih berwarna hijau. Hijau adalah warna suci, tanda bahwa ia berasal dari keluarga yang taat beragama, keturunan Muhammad. Ia pun berkata, “Saya tidak dapat memberikanmu jawaban,” atau “Baiklah, jangan terlalu memikirkan hal itu.” Bahkan putra-putra Ayatollah Khomeini semua menjadi komunis ketika tidak ada seorang pun yang bisa memberi mereka jawaban. Mereka pun dibunuh karena mereka sedang mencari kebenaran.

Saya menemukan di dalam tulisan-tulisan suci kami dimana tertulis bahwa kami tidak boleh mengenakan pakaian yang berwarna hitam. Saya bertanya kepada mereka mengapa semua perempuan mengenakan pakaian hitam. Banyak dari ritual dan selawat kami bukan berasal dari Muhammad, tetapi berasal dari seorang raja dari kerajaan Sabaean (sekarang Yaman) yang menulis dua belas buku tentang Islam. Banyak anak-anak muda, seperti saya, sedang berusaha mencari kebenaran.

Saya telah kehilangan keluarga saya di dalam perang



Iran-Irak. Ibu dan ayah saya terbunuh ketika saya berusia empat belas tahun. Saddam Hussein menembakkan roket-roket kendali *Scud*nya dan mengebom untuk menghancurkan kilang minyak. Seorang saudara laki-laki dan perempuan saya juga terbunuh ketika Saddam mengebom kota kami.

Saya ditinggal bersama dua saudara perempuan dan satu laki-laki. Saat itu kami sedang berada di kota lain mengunjungi salah satu sanak keluarga kami. Saya benci orang Irak yang telah membunuh keluarga saya.

Saya mulai belajar Baha'i dan sekte-sekte keagamaan yang lain untuk mencari tahu yang mana yang menyampaikan kebenaran. Saya ingin memilih agama yang terbaik - Yahudi, Kristen, atau Zoroastria. Saya biasanya membeli buku-buku atau pergi ke perpustakaan di kampus. Saya masih menyimpan beberapa buku tersebut di lemari buku saya hingga sekarang.

Perang agama berkobar di Eropa selama bertahun-tahun antara Kristen dan Islam. Tetapi di Iran, di bawah rejim Islam (1979) kami yang baru, hanya diperlukan dua puluh tahun bagi bangsa kami untuk menjadi Islam yang memuakkan. Sedikit demi sedikit, mereka mulai meninggalkan Islam, dan sekarang hanya sekitar sepuluh persen yang sungguh-sungguh mengikutinya. Sisanya sedang mencari-cari.

Ketika saya berusia enam belas tahun, saya bertemu dengan seorang Kristen yang bernama Nader di sebuah kedai tempat minum teh. Ia melihat saya sedang duduk sendirian, kesal dengan hidup ini. Ia mulai mengajak saya



berbicara, bertanya ada apa dengan saya. Hari itu, saya baru saja bercekcok dengan salah satu guru saya mengenai nilai saya. Saya sedang marah dan agak tertekan, sedang minum teh ketika ia menghampiri saya.

Ia bertanya kepada saya dengan lembut, “Boleh saya duduk di sampingmu?” Saya menjawab, “Silakan,” tetapi saya tidak memercayainya. Ia menarik kursinya dan bertanya kepada saya, “Apa yang dapat saya bantu?” Saat itu saya tidak ingin bicara. Saya balas bertanya, “Apakah kamu guru saya sehingga dapat menolong saya?” Ia tahu saya baru saja bertengkar dengan guru saya. Setelah kami duduk tidak lama di tempat yang ramai itu, saya pun akhirnya bertanya, “Dapatkah kamu memberi saya nomor telpon atau apa pun sehingga saya dapat menghubungimu lagi?” Ia menjawab, “Saya belum memiliki nomor telpon.” Saya berkata kepadanya, “Saya tinggal di lantai atas dengan adik-adik perempuan saya di sebuah apartemen. Kamu diterima dengan tangan terbuka untuk datang menemui saya kapan saja kamu mau.”

Enam bulan kemudian, Nader menghubungi dan meminta saya untuk bertemu di kedai yang sama. Ia berkata, “Saya tidak ingin siapa pun di kampus melihat kita bersama. Pertemuan kita akan menyebabkanmu dalam masalah, khususnya bagi kuliahmu.” Banyak mahasiswa sudah tidak suka pada saya karena saya selalu berbicara dengan mereka tentang keagamaan dan sekte, bahkan mengenai radikal Hisbullah. Beberapa mahasiswa yang sedang mencari-cari (kebenaran) akan bertanya banyak hal kepada saya. Tetapi seorang radikal Hisbullah



telah melihat saya bersama Nader dan mendatangi dan menuduh saya, “Mengapa kamu berhubungan dengan orang ini dan orang-orang Kristen ini?”

Sekarang, ketika saya mengingat ini lagi, saya sangat bersyukur Yesus berkata, “Aku datang bagi mereka yang sakit, bukan bagi mereka yang sehat.” Saya ingat suatu waktu seorang perempuan membasuh kaki Yesus dengan rambutnya dan dengan minyak, dan Yesus berkata, “Ia lebih diberkati dibandingkan kamu semua yang membawa-Ku masuk ke rumahmu.” Saya telah belajar dari Nader bahwa kita harus melayani setiap orang.

Nader masih saja tidak terus terang kepada saya tentang apa yang ia pikirkan. Ia selalu berbicara tentang Allah - kamu harus mengenal Allah, Allah yang sebenarnya. Tetapi ia belum benar-benar mengatakan kepada saya siapakah Allah yang sesungguhnya itu. Ia mendorong hasrat saya untuk lebih tahu lagi. Pertama, ia memberi saya beberapa traktat. Ia tidak memberi saya sebuah Alkitab atau buku lainnya. Kemudian, Nader berkata kepada saya ia akan memberikan kitab-kitab Injil lainnya, setelah ia mengetahui bahwa saya pernah membaca Injil Matius, tetapi kemudian ia menghilang. Saya tidak pernah melihatnya lagi.

Suatu pagi, saya pergi mengunjungi orang tua tunangan saya untuk membicarakan rencana menikahi putri mereka. Di ruang tamu, saya bertemu seorang tamu yang mengunjungi keluarga itu - Bapak Bazargan, seorang Kristen. Saya terkejut. Bapak Bazargan bercerita kepada saya tentang kebenaran dan tentang Allah. Saya



menceritakan masa lalu saya kepadanya.

Ia berkata, “Baiklah, kamu tidak memiliki ayah atau ibu; saya akan mengangkatmu sebagai anak. Dan saya senang membantumu.” Cahaya kehidupan dari Nader yang pertama kali datang ke dalam hati saya sekarang menyebar saat saya belajar tentang Allah dan membaca tentang Yesus dari Alkitab

Saat kami duduk di dekat meja dengan begitu banyak buah-buahan, ada juga beberapa buah apricot kering, dan ada kacang kenari di depan kami. Saya berkata kepada Bapak Bazargan bahwa saya tertarik untuk belajar lebih lagi tentang Yesus, siapa Dia dan apa yang Ia telah kerjakan. Kemudian ia memberi saya beberapa buku sederhana dalam bahasa Farsi dan beberapa kaset, khotbah dan pengajaran, dari luar negeri. Saya mulai membaca buku-buku tersebut.

Saat kembali ke rumah, ketika tidak ada seorang pun di rumah, saya menggandakan kaset-kaset tersebut dan memberikannya kepada calon istri saya dan orang-orang lainnya. Selama masa itu, saya belajar siapa Yesus itu sebenarnya, dan saya menerima-Nya sebagai Juru Selamat pribadi saya.

Saya menemukan bahwa banyak agama lainnya memengaruhi Anda untuk mengendalikan Anda demi kepentingan mereka sendiri. Mereka semua memanfaatkan keingintahuan kita akan Allah, tetapi mereka tidak menjelaskan kepada kita tentang hubungan dengan Allah. Dalam agama terdahulu saya dikatakan bahwa Anda harus melalui para nabi untuk



berkomunikasi dengan ‘allah’. Para pengikut ajaran Zoroastria juga memiliki sebuah kitab yang didasari dengan perbuatan baik, menyembah bumi, air, angin, dan api.

Perbuatan baik, pikiran yang baik, serta tindakan yang baik. Tetapi ketika saya membaca tentang

AGAMA LAINNYA....
 MEMANFAATKAN
 KEINGINTAHUAN
 KITA AKAN ALLAH,
 TETAPI MEREKA
 TIDAK MENJELASKAN
 KEPADA KITA
 TENTANG HUBUNGAN
 DENGAN ALLAH.



Kekristenan, saya menemukan bahwa kita dapat langsung menuju kepada Allah. Saya mempelajari itulah jalan satu-satunya menuju kepada Allah dan mengenal-Nya. Anda harus datang langsung kepada Allah dan tidak melalui orang lain. Ada orang lain yang memberi saya sebuah contoh; ia berkata, “Sama seperti kamu meminjam uang. Kamu tidak menyuruh orang lain untuk datang berkata kepada saya bahwa kamu hendak meminjam uang, karena orang itu mungkin saja menipumu.”

Di tahun kedua setelah menjadi Kristen, saya mengatakan kepada isteri saya tentang keputusan saya untuk mengikut Kristus. Ia adalah seorang Muslim yang sangat taat dan sholat setiap hari. Tetapi saya tidak menghentikannya dari apa yang ia lakukan dan saya tetap mencintainya. Saya tahu saya harus menjadi seorang saksi yang baik baginya. Suatu kali, dengan berbisik ia berkata, “Beri saya sedikit waktu, saya akan menyusul.”

Saya dibaptis dengan yang lainnya dua tahun



kemudian di bak mandi rumah bapak Bazargan, dan menyerahkan hidup saya kepada Tuhan. Isteri saya ada di sana saat itu. Kami menaikkan beberapa pujian. Saya terbebas dan merasa seperti saya dapat terbang. Kami menyanyikan sebuah lagu tentang malaikat-malaikat yang bertepuk tangan di sorga. Istri saya dibaptis tidak lama setelah itu.

Bitu

Tidak ada seorang pun yang dapat berkata mereka tidak percaya apa pun atau siapa pun juga. Biasanya ada seseorang yang mereka percayai. Saya adalah seorang Muslim karena tradisi, mengikuti keluarga saya, sholat lima kali sehari dan berpuasa di saat Ramadhan. Saya menjalani semua ritual Muslim di rumah dan tidak sembahyang di mesjid pada hari Jumat, tetapi ada begitu banyak perempuan yang pergi sembahyang di hari itu. Saya menjalankan ritual agama saya di rumah. Sementara saya menjalankan semua ritual itu, saya berpikir bahwa ada sesuatu yang hilang. Saat itu kami tinggal di sebuah kota penghasil minyak di bagian selatan Iran. Setelah saya tamat SMA, kami pindah. Selama waktu itu, saya masih saja mencari-cari (sesuatu yang hilang itu). Saya berkenalan dengan Dr. G dan kami menikah. Saya tahu bahwa ia adalah orang Kristen, tetapi saya hanya ingin menikahinya. Ia memberi saya sebuah Alkitab. Setelah saya membaca Alkitab, saya tahu sesuatu yang hilang itu akhirnya saya temukan.

Orang tua saya tidak tahu bahwa ia adalah seorang



Kristen ketika saya menikahinya (meskipun ia belum pernah mengatakan kepada saya bahwa ia orang Kristen, tetapi saya tahu). Tetapi mereka adalah orang tua yang berpikiran terbuka. Mereka berkata bahwa jika itu adalah sesuatu yang akan membuat saya bahagia, maka berbahagialah.

Di Iran, banyak sekali perempuan yang mengenakan jubah hitam panjang namun dengan rok mini, warna-warna cerah, baju lengan pendek, dan apa saja yang berwarna yang berbeda di balik jubah mereka. Ini menunjukkan ajaran agama adalah penindasan buatan manusia - bukan sesuatu yang rohani yang datangnya dari hati.

Saya membaca sebuah buku kecil berjudul *Mengenal Allah* yang memberi saya sebuah kepastian luar biasa. "Kamu dapat melakukan apa pun yang kamu ingin lakukan dan kamu dapat melakukan atau menjalankannya dan jadilah seorang murid bagi-Ku dan bersaksilah bagi-Ku." Buku itu membantu saya mengerti bahwa semua ini adalah sungguh-sungguh. Saya membaca kitab Perjanjian Baru berkali-kali sebelum saya dibaptis.

Sekarang, kapan pun saya merasa berbeban berat, satu-satunya kitab yang saya baca adalah Alkitab. Seperti yang dikatakan oleh Alkitab, ada banyak orang yang berseru-seru, "Yesus, Yesus, Yesus," tetapi mereka tidak mengenal benar-benar siapa Yesus itu. Saya membagikan buku-buku dan traktat-traktat dari Alkitab kepada orang-orang seperti itu. Mereka belajar begitu cepat. Mereka mencari-cari, lapar, dan mereka benar-benar menerima



Firman itu.

Anda harus berjaga-jaga, Iblis tidak datang dengan kesombongan dan berkata kepada Anda bahwa Anda sudah mengerti segalanya mengenai Alkitab. Ia akan membuat Anda besar kepala. Saya melayani seseorang, memberinya sebuah Alkitab dan traktat-traktat, dan berkata kepadanya untuk waspada terhadap Iblis, yang mencampuri pekerjaanmu dan berkata kepadamu bahwa kamu tahu segalanya sekarang dan kamu tidak perlu belajar lebih dalam lagi. Tetapi kami hanya tidak dapat mengatakan kepada orang-orang yang dilayani ini; mereka harus belajar menjauhi Iblis.

Putri saya yang berusia 11 tahun. Ia sungguh berapi-api bagi Tuhan. Ia harus bersekolah di sekolah Islam, dan ia pulang ke rumah dengan penuh kebingungan. Oleh karena itu kami harus menjelaskan tentang kebenaran kepadanya dan membantunya untuk mengerti. Di sekolah mereka menggantung gambar-gambar tata cara beribadah dan mereka harus berdoa menurut tata cara yang sudah diatur. Semua ini semata-mata hanyalah kefanatikan. Setiap hari saat ia berangkat ke sekolah saya berdoa untuknya demikian juga ketika dalam perjalanannya pulang ke rumah. Jika ia akan menghadapi ujian hari itu di sekolah ia berkata, “Mama, mama, berdoalah untuk saya. Saya ada ujian agama di sekolah. Berdoalah kepada Yesus.”

Anak-anak kami diharuskan membaca Al-Quran dan buku-buku Islam lainnya untuk mendapatkan nilai yang bagus. Jika mereka tidak mendapatkan nilai yang bagus



dalam membaca Al-Quran dan buku-buku Islam lainnya, tidak peduli betapa bagusnya nilai yang mereka dapatkan pada pelajaran lain, mereka pasti gagal. Mereka tidak akan lulus pada tahun ajaran itu.

Dr. G

Suatu hari, putra saya yang berusia enam tahun pulang ke rumah dan bercerita bahwa gurunya menyuruhnya untuk menghadiri salah satu upacara ritual Islam yang diwajibkan baginya. Putra saya mengatakan kepada gurunya, “Tidak, karena orang-orang tersebut adalah pencuri.” Maka keesokan harinya kepala sekolah memanggil saya ke kantor sekolah. Khususnya karena saya adalah seorang pria, saya harus mengetuk pintu sebelum masuk. Saya mendengar suatu kata dari dalam “*Ya’allah*” sambil mempersilakan masuk. Sang kepala sekolah mengenakan jilbab dan jubah hitam - *chador*. Hanya wajahnya yang tidak tertutup dan semua bagian tubuh lainnya tertutup dengan rapat. Saya duduk, dan ia menawarkan teh kepada saya. Sang kepala sekolah menyukai saya karena saya adalah seorang dokter yang memberikan kepadanya beberapa resep obat dan tidak menarik bayaran apapun darinya. Di atas meja logamnya, ada beberapa buku, pena, pensil, dan bendera Republik Islam. Sebuah kipas angin menimbulkan suara yang berisik. Sebuah jendela terbuka menghadap halaman. Gedung sekolah ini adalah sebuah rumah kecil. Sekolah ini adalah sekolah swasta, tetapi pelajaran agama Islam diajarkan di sekolah negeri maupun sekolah swasta. Kami



tidak punya pilihan lain.

Sang kepala sekolah berkata, “Mengapa anak anda menyebut orang-orang yang pergi ke upacara keagamaan sebagai ‘pencuri?’” Saya menjelaskan kepadanya bahwa ketika orang-orang datang ke upacara ritual semacam ini, mereka diminta untuk membawa pulang makanan dari upacara ini ke rumah, sebuah piring atau mangkuk dibawa pulang sebagai sebuah oleh-oleh berkat. Ketika mereka menerima berkat, mereka diharuskan untuk membawa kembali lebih dari enam piring atau mangkuk, yang artinya membawa lebih banyak makanan dari rumah mereka. Putra saya melihat ini sebagai pencurian terselubung. Sang kepala sekolah dapat mengerti. Kemudian siang itu ketika saya pulang ke rumah, saya berkata kepada putra saya untuk lebih berhati-hati.

Anak-anak kami telah menonton berkali-kali film kisah hidup Yesus Kristus, bahkan anak kami yang berusia enam tahun pun menontonnya. Mereka masih anak-anak, maka apa yang mereka katakan dapat saja berbahaya. Kami berusaha menjelaskan kepada mereka, “Jangan ceritakan kepada siapa pun di luar sana apa yang kita lakukan di rumah, apa yang sudah kita tonton.” Kami juga mengatakan kepada mereka untuk tidak bercerita di sekolah apa yang mereka lakukan di rumah, siapa yang datang berkunjung atau siapa yang pergi. “Jika kalian menceritakannya, mungkin saja ada mata-mata di sekolah. Mereka akan melapor ke polisi, lalu mereka akan menangkap kita dan membawa kita ke penjara. Kalian tidak ingin itu terjadi kepada mama dan papa, bukan?”



Oleh karena itu sekarang mereka lebih berhati-hati di luar mengenai aktivitas Kekristenan kami di rumah.

Bitu

Malam hari setelah saya dibaptis di sebuah bak mandi, saya merasakan adanya kuasa gelap di rumah saya. Semuanya terasa gelap bagi saya. Tetapi kemudian saya berkata, “Di dalam nama Yesus, pergilah dari saya.” Dan semua kegelapan itu pun hilang. Adalah iblis yang berusaha mencengkram saya, tetapi ketika saya menyebut nama Yesus, maka segalanya menjadi terang. Saya dibebaskan dan sangat bersukacita. Saya sangat bahagia dibaptis. Saya tahu jika saya dibaptis, saya akan menjadi pribadi yang berbeda seperti kelahiran baru, dan semua yang lama akan hilang, semua dosa dan sifat-sifat buruk sirna, dan saya sepenuhnya baru. Oleh karena itu kami ingin juga memperbaharui janji pernikahan kami. Sebelumnya kami menikah menurut tradisi Islam, tetapi setelah kami berdua dibaptis, kami ingin memperbaharuinya menurut cara Kristen.

Dr. G

Kami juga tahu bahwa setelah kami dibaptis kami akan menghadapi banyak masalah. Tidak ada yang mau mempekerjakan saya. Selama tujuh tahun setelah saya mendapatkan gelar dokter, tidak ada seorang pun yang memberi saya pekerjaan karena saya seorang Kristen. Bahkan setelah saya mendapatkan pekerjaan, saya



diasingkan ke desa-desa kecil.

Saya tidak terkejut. Sebelum pembaptisan, saya tahu bahwa hidup Kristiani adalah mengenai pengorbanan dan bahwa baptisan itu adalah sebuah tanda penyerahan hidup lama kita karena Yesus. Saya sadar ketika saya menjadi seorang Kristen, saya akan dibawa ke penjara, saya akan dipukuli, dan saya akan dianiaya, saya akan menjalani masa-masa sulit dan bahkan mungkin dibunuh.

Orang pertama yang mengatakan kepada saya tentang kemungkinan penganiayaan adalah orang Kristen pertama yang saya temui bertahun-tahun yang lalu di sebuah kedai teh, ia adalah Nader. Ia berkata kepada saya bahwa saya mungkin dianiaya, dipukuli, dan dipenjara. Dari awal saya tahu bahwa saya sedang tersangkut di sebuah tempat dimana saya akan menghadapi banyak masalah. Bahkan sebelum saya menjadi orang Kristen, kitab yang pertama kali yang diberikan Nader kepada saya adalah Injil Matius. Semua isi pasal sepuluh adalah tentang penganiayaan. Yesus berkata mereka akan memukulimu, mereka akan menangkapmu. Dan setelah itu, saya membaca kitab Kisah Para Rasul tentang bagaimana saya harus bersiap untuk melalui penganiayaan. Makin saya bertumbuh sebagai seorang Kristen, makin saya tahu saya adalah target penganiayaan.

Bita

Tetapi penganiayaan adalah jalan Yesus. Jika Anda mengikuti Yesus, maka sebenarnya Dialah yang dianiaya. Lebih jauh Ia adalah sukacita dan kesenangan kita. Saya



membeli banyak buku Kekristenan, lima belas sampai dua puluh buku, dalam satu tas kain dan kemudian saya mampir di rumah bibi saya untuk sejenak berbicara dengannya. Ia melihat tas saya dan berkata, “Jangan kamu bawa buku-buku ini ke kota karena polisi akan mencarimu dan membawamu ke penjara.” Ia sangat mengkhawatirkan saya. Oleh karena itu, ketika saya sampai di rumah, telpon kami berdering, dan itu bibi saya. “Apakah kamu tiba di rumah dengan selamat?” tanyanya. Saya sangat berhati-hati, tetapi saya menyerahkan ini semua ke dalam tangan Allah. Berbahagialah mereka yang mengikut Yesus; apa pun yang terjadi, mereka adalah para pemenang.

Saya berkata kepada yang lain bahwa Allah mengasihi kita. Adalah iblis yang ingin menghancurkan kita. Anda harus mengusir iblis menjauh dari Anda ketika Anda mengenal kasih Kristus Yesus. Yesus ingin agar kita mengasihi-Nya sebagaimana Ia mengasihi kita. Tangan Allah, bayangan-Nya, sedang menaungi kita. Ia tidak pernah meninggalkan kita. Allah itu Indah. Saya menyukai keindahan-Nya.

Dr. G

Saya sadar saya harus bekerja bagi Yesus. “Ikan” pertama saya adalah isteri saya, Bitu, dan saya berhasil menangkap ikan itu. Saya memberinya sebuah buku dan berkata, “Bacalah buku ini. Buku ini akan memberikanmu gambaran siapakah kamu di dalam Kristus.” Ia menjadi seorang mitra Kristen yang membantu membawa beban



kesaksian kami. Saya memberikan Alkitab kepada yang membutuhkan. Ini bisa mengakibatkan masalah bagi mereka tapi ini bukanlah akhir kehidupan. Ini adalah awal dari kehidupan dan kehidupan selanjutnya. Saya akan mengikuti jalan yang telah saya pilih. Saya siap membayar harganya.

Saya belajar kedokteran selama tujuh tahun. Mereka akan menendang saya keluar dari universitas kedokteran seandainya mereka tahu saya adalah orang Kristen. Kami masih mencantumkan “Muslim” di semua dokumen kami tetapi kami terus bekerja bagi Kristus. Kami tahu kemana hati kami berpaut. Dalam pengisian formulir untuk mendapatkan paspor, untuk bepergian keluar Iran, dimana ada kolom yang menyatakan agama Anda, kami mencantumkan “Muslim” sebagai agama kami. Mereka penganut agama Baha’i tidak akan pernah diberikan paspor. Anda harus berkata “Islam” atau “Muslim” untuk mendapatkan paspor.

Walaupun beberapa orang Armenia di Iran telah secara sah tetap Kristen, menurut pendapat saya, sekarang ada lebih banyak orang Kristen yang berlatar-belakang Muslim daripada orang Kristen Armenia. Ada begitu banyak orang Kristen yang berlatar-belakang Muslim ‘bawah tanah’. Sangat sulit untuk memperkirakan ada berapa banyak, tetapi Kekristenan sedang bertumbuh di sini. Ada enam gereja yang diakui dari berbagai sekte-sekte non-Muslim yang berbeda - Katolik, Assyria, Armenia, dan yang lainnya - tetapi hanya beberapa gedung di seluruh Iran dimana mereka dapat beribadah.



Sebagian besar gereja tersebut tidak menginjil karena berbahaya. Bahkan beberapa telah berhenti menyokong kelompok-kelompok kecil doa petobat Muslim yang mereka telah rintis.

Kebanyakan anak-anak muda sekarang sedang mencari-cari. Mereka sedang menantikan seseorang untuk menjangkau mereka menerima Tuhan. Ada beberapa pertanda baik bahwa orang-orang sedang berubah. Mereka tidak mengatakan satu-sama lain secara terbuka, "Saya adalah Kristen." Tetapi sesuatu sedang terjadi. Salah satu alasannya adalah literatur Kristen. Kami mendapatkan 3.000 hingga 4.000 buku dalam kurun satu waktu, tetapi buku tersebut tidak diijinkan untuk dicetak.

Beberapa buku yang dijual umum, ditulis oleh orang Muslim, sedikit di dalam buku-buku itu yang mengupas sesuatu tentang Kekristenan. Hal itu dilakukan oleh departemen percetakan Islam. Oleh karena itu banyak orang yang ingin membaca buku-buku ini (buku Kekristenan) yang mana Anda harus ke jalan-jalan untuk mendapatkannya, karena Anda tidak mungkin menemukannya lagi di toko-toko buku. Kapanpun nama Yesus disebutkan di dalam sebuah buku, orang-orang mencarinya karena mereka ingin mengenal Yesus. Karena mereka tidak tahu apapun tentang Yesus, mereka tidak akan pernah tahu jika buku itu disimpangkan atau tidak. Sebelum saya memiliki sebuah Alkitab, ketika saya sedang mencari-cari buku-buku ini (buku Kekristenan), pemilik toko bertanya kepada saya, "Mengapa banyak orang



datang mencari buku ini?” Sebuah buku kecil Kristen yang dicetak secara ilegal adalah *The Part of the Praying Wife*. Saya merasa bahwa mereka (pemerintah) tidak dapat menghentikan orang Kristen untuk melayani.

Jika petobat Muslim seperti kami pergi ke gereja, kami biasanya tidak boleh duduk di dalam gereja dan mendengarkan apa yang sedang mereka katakan. Kami terlihat berbeda dari orang Armenia. Dikarenakan wajah saya yang lebih gelap, mereka tahu saya berasal dari latar belakang Muslim. Terkadang, takut akan penganiayaan dari pihak yang berwajib, gereja-gereja tidak mengizinkan kami masuk. Kami dapat masuk sebagai seorang turis untuk melihat-lihat di dalam beberapa gedung gereja, tetapi kami tidak dapat berlama-lama. Di Iran, masyarakat kami berpikir bahwa hanya orang Armenia yang adalah Kristen, karena sejarah budaya, tetapi Armenia hanyalah sebuah kelompok kecil masyarakat di Iran.

Suatu kali saya masuk ke dalam sebuah gereja. Sang pendeta mendatangi saya dan berkata dengan ramah, “Baiklah, kita akan berbicara nanti setelah ibadah, tetapi bukan di sini.” Itu tindakan bijak. Para pejabat Muslim tahu bahwa ada lebih banyak orang yang sedang datang kepada Kekristenan. Mereka menekan gereja agar mereka tidak mendukung kegerakan ini. Banyak orang Muslim

PENGANIAYAAN
ADALAH JALAN
YESUS.
JIKA ANDA
MENGIKUTI YESUS
MAKA SEBENARNYA
IALAH YANG
DIANIAYA.





yang ingin tahu tentang Kristus tidak akan pernah pergi ke gereja karena mereka sangat takut terhadap pemerintah. Dan juga, di hampir semua gereja, khotbah-khotbahnya memakai bahasa Armenia. Kami tidak mengerti apa yang mereka katakan. Seorang pendeta berkata kepada saya, “Mereka (pemerintah) telah memerintahkan kami untuk tidak berkhotbah dalam bahasa Farsi. Kami mau berkhotbah dalam bahasa Farsi untuk menarik lebih banyak orang datang, tetapi kami tidak boleh melakukannya.” Pemerintah memaksa sebagian besar gereja untuk berkomunikasi hanya dalam bahasa Armenia saja, tidak dalam bahasa Farsi, jadi kami orang-orang percaya berlatar belakang Muslim ditinggalkan di dalam kegelapan. Ini merupakan cara yang lain mencegah orang datang ke gereja.

Setelah kelulusan, saya menjalani dua tahun wajib militer dan dua tahun pelayanan sosial kedokteran. Di mana pun saya bekerja, ketika tidak ada yang melihat saya membagikan Alkitab, traktat-traktat dan kaset-kaset dari tas kerja saya kepada para pasien. Beberapa (pasien) adalah generasi muda Armenia. Mereka semua haus akan Firman tetapi mereka tidak memiliki Alkitab. Mereka memintanya. Mereka sangat ingin menjadi pengikut Kristus. Mereka tahu saya adalah orang Kristen dan hanya ingin datang menemui saya dan berbincang mengenai Kekristenan, tetapi terlebih dulu mereka harus mendapatkan laporan medis dari kantor saya untuk dicatat. Saya menyatakan, “Pasien ini tidak membutuhkan obat apapun, ia hanya butuh istirahat.”



Saya memberikan beberapa film tentang kehidupan Yesus kepada para perawat di sana. Salah seorang perawat menonton video itu dan menceritakannya kepada perawat lainnya, “Dokter itu memiliki film yang bagus. Kamu harus mendapatkannya dan menontonnya.” Mereka berpikir bahwa itu satu-satunya film yang saya miliki. Tetapi saya berkata kepada mereka, “Saya punya banyak di rumah.” Mereka melewati meja saya dan menanyakan banyak pertanyaan. Ketika saya melihat keinginan kuat mereka untuk tahu lebih banyak lagi, saya berkata, “Saya memiliki buku-buku yang dapat kamu baca jika kamu menginginkannya. Saya dapat membawanya satu buatmu, tetapi semuanya terserah padamu untuk menjadi Kristen atau tidak.” Ini memberi saya kesempatan untuk memberikan Alkitab kepada mereka.

Setiap beberapa hari mata-mata pemerintah di rumah sakit dimana saya bekerja memanggil saya ke kantornya. “Mengapa kamu tidak menjalankan kaidah Islam?” Pertanyaan yang persis sama mereka tanyakan kepada saya di dalam angkatan bersenjata, oleh karena itu mereka terus mempersulit saya. “Mengapa kamu mengenakan kemeja lengan pendek? Seharusnya kamu mengenakan kemeja lengan panjang. Mengapa kamu menggunakan pisau cukur? Seharusnya kamu tidak boleh menggunakan pisau cukur menurut Islam. Mengapa kamu bercukur?”

Kantor saya ada di lantai satu, berseberangan dengan kantor direktur rumah sakit. Intelijen keagamaan mengirim seorang agen khusus untuk mengawasi bagaimana aktivitas saya di klinik. Orang itu berjalan



menyeberangi gedung menuju ke klinik untuk mengawasi tindak tanduk saya. Setiap hari ia menulis sebuah laporan ke markas besar. Sering kali sekretaris mata-mata itu memanggil saya lewat telpon dan berkata, “Bapak Hami ingin bertemu dengan bapak hari ini.”

Saya datang duduk di sana di kantornya yang besar itu yang dipenuhi dengan lemari-lemari dokumen. Sang mata-mata berjanggut dan memegang tasbih di tangannya. Ada gambar-gambar para ayatollah, Khatami, Khomeini, dan yang lainnya di dinding di atas kepalanya. Orang-orang seperti ini akan menginterogasi Anda begitu seringnya sehingga Anda menjadi takut ketika mereka memanggil Anda ke kantor itu. Di tempat ini mereka sudah memanggil saya sebanyak empat kali. Mereka ingin saya menjadi seorang mata-mata, dan saya menolak. Mereka ingin saya membocorkan rahasia dan menyenangkan mereka. Mereka ingin saya memberitahu jika rekan-rekan kerja saya berbicara menjelek-jelekkkan pemerintah atau mendukung pemerintah, atau tindakan pelanggaran asusila dengan para perawat atau tidak, atau mencuri, atau tidak datang tepat waktu masuk kantor, tetapi saya tolak. Akhirnya, terakhir kali saya masuk kerja, ia mengakhiri praktek saya di klinik itu.

Saya bertanya, “Mengapa bapak mengakhiri kontrak saya?” Ia berkata, “Karena departemen interogasi telah berkata kami tidak membutuhkanmu.” Saya bertanya kepadanya apakah ia melihat ada yang tidak beres dengan cara kerja saya. Ia berkata, “Tidak, tetapi karena kami tidak melihat hal-hal baik di dalam filemu yang membuat



kami senang, kami tidak membutuhkanmu. Kami akan mengakhiri kontrakmu.” Mereka menendang saya keluar.

Sekarang saya ditendang keluar dari tempat yang lain, tetapi banyak orang yang telah menemukan Tuhan. Kemudian pihak yang berwenang ingin mengasingkan saya bahkan lebih lagi dan mengirim saya ke kota lain sekitar 160 kilometer jauhnya. Mereka membuat saya terusir dari kota selama empat tahun untuk sebuah klinik terpencil karena saya menolak untuk memelihara janggut saya, mengenakan pakaian seperti mereka, dan menjadi seorang mata-mata. Sekitar 300 orang datang ke klinik saya tiap bulan, meskipun di daerah padang pasir. Setiap hari saya mengemudi 160 kilometer pulang balik. Saya harus bangun pukul 6 pagi, mengemudi keluar kota dan melintasi padang pasir, untuk tiba di sana tepat waktu.

Itulah saatnya bagi keteguhan hati. Keluarga saya telah terbunuh dalam perang Irak-Iran. Semua orang di Iran yang keluarganya dengan kedua ayah dan ibu terbunuh di dalam perang mendapatkan hak khusus. Mereka dapat memperoleh pekerjaan tanpa surat lamaran tetapi tidak berlaku bagi keluarga kami. Selama tiga tahun saya dilarang dari pekerjaan medis, saya membantu merenovasi rumah-rumah dan menjual perkakas rumah tangga. Saya berpikir, *Kamu sedang melalui sebuah ujian. Kamu akan berjalan melalui percobaan dan penderitaan.* Ini membuat saya sabar saat saya mengecat, memaku, dan mengangkat material, dan menantikan apa yang Tuhan rancangkan. Saya sedang menjalani proses menjadi orang percaya yang lebih kuat.



Saya pernah membaca tentang Yesus Kristus dan menonton film tentang betapa besarnya pengorbanan-Nya buat saya. Saya sadar apa yang sedang saya alami tidak seperti yang Yesus alami. Yesus menunjukkan kepada saya bahwa kita harus mempersiapkan diri. Ketika Anda memikul salib Anda, masalah dan kesukaran menghadang jalan Anda. Bersiaplah untuk itu. Anda akan menghadapi masalah, masalah-masalah duniawi, tetapi di dalam Anda akan mengalami damai sejahtera, damai-Nya.

Allah berkata, “Akulah panjimu. Di masa-masa sukar, Aku akan menggendongmu. Dan Aku akan selalu berada di dekatmu, berjalan bersamamu.” Allah berkata, “Ketika Aku datang ke dalam hidupmu, Aku tidak pernah meninggalkanmu maupun mengabaikanmu.”

Saat memasang mesin-mesin cuci dan barang-barang yang tidak ada hubungannya dengan bidang medis, saya bahagia. Saya masih bersaksi bagi Tuhan. Saya masih membagikan banyak Alkitab dan traktat kepada orang-orang dan membagi kebahagiaan saya dengan mereka.

Akhirnya, setelah tiga tahun di luar pekerjaan medis, saya mendapatkan posisi sementara. Saya menulis resep, menjahit tangan orang-orang yang terluka, mengurus situasi darurat, dan memberi mereka beberapa obat. Mereka membayar sedikit untuk mendapatkan obat, karena tidak ada yang gratis. Saya memeriksa kesehatan anak-anak. Ada banyak yang terkena diare. Saya dapat menghasilkan lebih banyak uang lagi jika saya bekerja sebagai dokter spesialis, tetapi saya tidak diijinkan.



Bitu

Beberapa orang bertanya kepada kami bagaimana kami melihat Allah. “Bagaimana kamu mengenal Allah? Bagaimana kamu menerima Allah? Siapakah Allah dalam hidupmu?” Saya berkata kepada mereka, “Ada Allah yang selalu datang menolong saya dan menyelamatkan hidup saya. Penghasilan kami sangat kecil, seperti sehelai rambut, tetapi penghasilan itu tidak berkurang. Allah datang kembali dan memberikan kami lebih banyak berkat.”

Saya berkata kepada mereka, “Ketika saya mengikut Yesus, saya tidak khawatir mengenai keuangan kami. Saya tidak khawatir datangnya penganiayaan. Saya tidak khawatir mengenai tidak cukup, karena Allah akan memenuhi segala kebutuhan saya. Tidak peduli apa pun yang kami lalui, kami sedang bekerja bagi-Nya. Ia akan memberikan upah dan memberkati kami. Mengapa kamu tidak menguji-Nya, lihatlah nanti apa yang akan kamu katakan?”

Saya berkata kepada mereka, “Kami tidak memiliki banyak uang, tetapi kami dapat makan enak, penampilan kami baik dan bersih. Kami memiliki senyum di wajah kami dan memiliki sukacita di hati kami.” Mereka bertanya kepada kami, “Dengan semua hal yang kalian sedang alami, bagaimana mungkin kalian begitu bahagia?” Kami menjawab, “Karena kami memiliki Yesus.” Perkataan ini membuka banyak pintu.

Saya bertanya kepada mereka, “Kalian membaca di dalam Al-Quran kalian bahwa (Isa) Yesus Kristus



membangkitkan orang yang mati. Di bagian lain Al-Quran, dikatakan, “Barangsiapa membangkitkan orang mati adalah Allah³.”

”Jadi kalian dapat melihat, Yesus Kristus adalah Allah, dan kalian harus percaya kepada-Nya. Menurut Al-Quran, Ia adalah Allah.” Ini membuka banyak pintu saat kami mulai bersaksi kepada mereka.

Dr. G

Setelah mempersaksikan Kristus kepada orang satu-persatu selama beberapa bulan, kami mulai mengadakan persekutuan belajar Alkitab. Terkadang kami keluar kota menuju ke sebuah kebun buah-buahan milik pribadi dimana suasananya tenang dan tidak ada seorang pun yang melihat kami. Di kebun buah-buahan diantara pohon-pohon apel dan pir serta melon, kami mulai bernyanyi dan belajar Alkitab. Pada Jumat pagi, kami berkendara keluar kota dan pulang pada sore hari. Sanak saudara kami pemilik kebun buah pribadi ini. Kami membentangkan selimut, karena udaranya menjadi dingin di pagi hari. Pada siang hari, di musim semi, kami akan menanggalkan baju hangat kami dan menggantungnya di dahan pohon. Kami akan menuangkan *doogh* ke dalam cangkir, minuman yogurt, menambahkan air ke dalamnya. Kami terkadang memberikan sedikit garam atau mint ke dalamnya.

Seseorang membawa buah, kurma, atau kacang seperti almond misalnya dalam sebuah tas. Saat musimnya kami memotong semangka dan membagikannya kepada



yang mengikuti persekutuan. Anak-anak bermain bola atau permainan lainnya sementara seseorang ditugaskan mengawasi mereka. Sementara kami sedang mengatur acara piknik gereja ini, kami bertanya kepada masing-masing individu apa yang terjadi minggu lalu, apa yang kamu kerjakan, siapa yang kamu temui, dan apa yang kamu berikan kepada orang-orang? Kami saling menceritakan pengalaman kami.

Kami membagikan teks-teks lagu pujian dan menyanyikannya bersama-sama. Karena kami tidak dapat memainkan alat musik, terkadang seseorang bernyanyi solo. Jika seseorang mendengar itu dari luar kebun, mereka pasti ingin tahu dan berpikir kami sedang mengadakan pesta. Para pengintai akan memeriksa dan membongkar aktivitas kami, Anda tahu, mungkin menghentikan kami atau memasukkan kami ke dalam penjara. Di persekutuan-persekutuan kami, kami mendapati dimana beberapa orang dari kami pernah diinterogasi beberapa minggu sebelumnya. Kami melaporkan kepada orang-orang percaya dalam persekutuan ini berapa banyak orang yang mendengarkan kesaksian dari kami atau membagikan Alkitab-Alkitab atau traktat-traktat. Kami duduk di bawah pohon dan bercerita apa kebutuhannya. Jika ada kebutuhan khusus, kami berhenti dan berdoa bagi mereka terlebih dahulu.

☪ KETIKA ANDA
MEMIKUL SALIB ANDA,
MASALAH
DAN KESUKARAN
AKAN MENGHADANG
JALAN ANDA.
BERSIAPLAH
UNTUK HAL ITU.





Jika kami mampu membantu kebutuhan mereka dengan cara yang lain, kami akan kembali ke kota dan berusaha membantu mereka.

Jika dalam piknik itu kami membawa orang baru untuk bersaksi, kami semua akan sangat berhati-hati dan memerhatikan apa yang kami ucapkan. Lalu sedikit demi sedikit, kami akan mulai bersaksi kepada mereka. Terkadang jika kami tidak bekerja keesokan harinya, kami akan beristirahat dan bermain dan bersekutu hingga sore hari. Saya mengajarkan mereka Firman Allah di hampir sebagian besar waktu itu. Banyak di dalam kelompok kami adalah orang-orang percaya baru. Tetapi mereka sedang belajar dan terus datang. Ketika matahari akan terbenam, kami akan berkemas dan mulai kembali ke kota.

Di kota, banyak orang yang curiga. Jadi sekarang saya harus meninggalkan lagi apartemen kami dan pindah. Si pemilik apartemen bertanya kepada kami, “Siapakah para tamu ini? Apa yang mereka kerjakan di sini?” Saya berkata kepadanya, “Mereka adalah teman-teman saya.” Tetapi ia kembali lagi, mengetuk pintu saya, dan bertanya lebih banyak pertanyaan lagi, “Dari mana mereka berasal?”

Saya memiliki sebuah stiker yang besar, “Haleluya,” di jendela belakang mobil saya. Inilah kali pertama polisi memanggil saya ke kantor mereka. Ketika saya tiba di sana, salah satu dari mereka bertanya, “Tanda apa ini di belakang mobilmu?” Saya menjawab, “Itu artinya, ‘Terima kasih Allah.’” Ia masih saja tidak senang. “Mengapa kamu tidak menuliskannya dalam bahasa Farsi?” Saya berkata, “Kata-kata itu akan terlalu panjang untuk jendela mobil



saya, jadi saya memasang versi kata yang pendek.”

Sekalipun apartemen saya terletak di pinggir jalan, dengan jelas mereka telah memerhatikan stiker “Haleluya” di mobil saya selama beberapa waktu. Saya berkata kepada mereka, “Saya akan menjual mobil saya, jadi mengapa saya harus menggores stiker itu?” itu tidak bohong. Mobil itu tidak begitu bagus jalannya setelah dipakai pulang-pergi melintasi padang pasir selama bertahun-tahun, oleh karena itu saya akhirnya menjualnya. Semua orang tahu mobil itu, jadi saya harus melakukan sesuatu.

Saya memperoleh mobil lain. Saya masih keluar untuk mengabarkan tentang Yesus. Di sebuah desa dimana saya terkadang bersaksi, saya membagikan video tentang Yesus kepada orang-orang. Polisi mendengar tentang hal itu. Suatu sore, dua orang polisi mengetuk pintu rumah saya. Salah satu dari mereka membawa sebuah video. Saya tidak tahu bagaimana ia mendapatkannya. Ia berkata, “Apa video ini yang kamu berikan kepada orang-orang?” Isteri saya dan anak-anak diam di dapur. Saya berkata kepada mereka, “Bapak-bapak dapat menemukannya di berbagai tempat. Saya bukan satu-satunya orang yang membagi-bagikannya.” Ada begitu banyak orang yang memiliki ini dan sedang membagikannya. Ketika mereka berbalik menuruni anak tangga kembali ke bawah, salah satu dari mereka mengancam saya, “Jangan pernah membagi-bagikan video ini lagi.”

Bahkan sebelum saya dibaptis dan melayani di desa-



desa, polisi mengusik saya. Dengan telpon pertama mereka, sebuah suara berkata, “Kami ingin mendapatkan beberapa informasi darimu. Kamu harus datang dan memberikan informasimu di kantor kami.” Lalu saya ke sana. Kantor tersebut dekat dengan rumah saya.

Kantor polisi tersebut terlihat seperti sebuah benteng. Kantor tersebut mempunyai dinding-dinding yang tinggi. Ada kawat berduri seperti sebuah penjara. Ada empat menara, dan di sekitarnya ada senjata api. Pertama, saya dipanggil dari gerbang. Mereka menyuruh saya untuk masuk. Saya mendengar petugas lain di dalam mengatakan kepada mereka bahwa saya telah tiba. Ia berteriak dari seberang halaman dalam, “Baiklah, saya akan menyuruh seseorang untuk membawamu masuk ke dalam.” Mereka membawa saya masuk dan menutup mata saya. Kantor ini adalah sebuah gedung penyiksaan. Mereka membawa orang-orang masuk ke sana dan menyiksa mereka. Terkadang mereka masuk ke dalam dan tidak pernah keluar lagi. Pertama kali saya pergi ke sana, saya tidak memberitahukan istri saya karena saya tidak ingin ia khawatir. Tetapi kali kedua saya mengatakan kepadanya, sehingga ia dapat berdoa bagi saya.

Di dalam gedung tingkat dua ini, ada ruang bawah tanah dimana semua penyiksaan berlangsung. Lantai atas adalah dimana mereka melakukan interogasi. Bahkan dengan mata tertutup, saya tahu mereka sedang membawa saya turun ke bawah. Kami berjalan menuju sebuah ruangan, yang mana saya melihat nantinya hanya ada satu pintu. Tanpa jendela, tanpa lampu. Mereka berkata,



“Duduk.” Lalu seorang pria yang berdiri di belakang saya membuka penutup mata saya. Mereka menyorot lampu besar ke mata saya, sehingga saya tidak bisa melihat siapa yang sedang menginterogasi saya. Pria di balik lampu itu berkata, “Katakan yang sebenarnya dan kami akan membantumu. Apa yang kamu kerjakan? Katakanlah kepada kami, dan kami akan menolongmu agar tidak dimasukkan ke dalam daftar hitam. Kami melihat beberapa orang yang mencurigakan datang dan pergi dari kantormu dan mereka menemuimu secara khusus. Ada juga beberapa orang Afghanistan dan orang Armenia. Katakanlah kepada kami apa yang sedang terjadi.” Saya menjadi sedikit marah kepada mereka dan berkata, “Siapa pun yang datang kepada saya, itu karena saya adalah seorang dokter. Mereka membutuhkan bantuan.”

Kebanyakan pertanyaannya adalah seputar video tentang Yesus yang pernah saya bagi-bagikan. Saya berkata, “Bapak dapat menemukannya di mana saja. Saya bukan satu-satunya orang yang melakukan hal itu. Begitu banyak orang di kota yang memiliki video tersebut.” Maka mereka bertanya, “Dari mana kamu mendapatkan video ini?” Saya berkata, “Sama seperti barang-barang yang lain, saya membelinya di jalanan. Mereka menjual kartu judi, mereka menjual alkohol, mereka menjual semua aneka video yang buruk, video yang baik. Semua toko video memiliki video-video semacam ini. Saya dapat membelinya dari orang-orang tertentu di pasar jalanan. Dan bapak dapat pergi ke sana dan membelinya juga.”

(Tahun berikutnya ketika mereka (pedagang



jalan) membawa film *The Passion of the Christ*, orang-orang di Iran sangat ingin menontonnya. Banyak orang yang menggandakan film itu dan menjualnya di pasar jalan.)

Dua orang polisi menanyakan kepada saya satu pertanyaan secara bergantian untuk menghindari saya. Saya tidak dapat melihat mereka, karena sinar lampu sangat terang menyorot wajah saya. Mereka tidak memborgol tangan saya. Itu artinya bahwa Anda tidak akan dibebaskan. Tetapi selama satu setengah jam, pertanyaan yang sama diulang lagi. Di antara interogasi tersebut mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan biasa, umum untuk membuat saya tenang. Lalu mereka kembali lagi menanyakan soal film itu. Mereka mempermainkan pikiran saya. Salah satu dari mereka berperan sebagai orang yang simpatik. “Kamu tahu, setiap orang mengalami masa-masa sulit, masa ini adalah sungguh memang saat-saat yang buruk di Iran. Setiap orang menderita,” kata salah satu petugas. Lalu petugas lainnya berkata, “Berapa orang yang datang di persekutuan yang kamu bentuk?” Mereka berusaha membuat saya lelah, melemahkan saya. Mereka mengakhirinya dengan sebuah perintah: “Jangan lakukan ini lagi. Jika kami menangkapmu lagi, kamu akan mengalami siksaan yang berat.”

Mereka kembali menutup mata saya dan menggiring saya menuju pintu. Salah satu dari mereka berkata, “Maaf, semua ini hanya kesalahpahaman.” Saya tidak langsung pulang ke rumah karena saya agak ketakutan. Saya



berjalan sejenak lalu duduk di atas sebuah pembatas batu dekat sungai untuk menenangkan pikiran sebelum saya pulang ke rumah.

Pertama kali saya mengatakan kepada istri saya tentang polisi, ia menangis. Ia sangat ketakutan. Putri kecil kami baru berusia empat tahun. Saya tidak ingin mengingat hari itu, saat itu begitu menakutkan. Saya mengalami masa sulit. Saya mengatakan kepadanya mereka mungkin menyadap percakapan telpon, oleh karena itu kami mulai menggunakan kata-kata sandi ketika kami berbicara tentang anggota gereja kami. Kami tidak akan mengucapkan “Kristen,” “saudara,” “saudari,” atau “persekutuan” di telpon, tetapi kami menggunakan kata-kata lain.

Kantor Keamanan di Iran (*Verzarat e Eteleat*) sangat kuat, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Jika polisi membutuhkan biografi seseorang, mereka dapat memperolehnya dalam waktu singkat - siapa ibu kami, ayah kami, atau semua sanak saudara kami. Mereka memiliki file tentang saya. Kami harus waspada bahwa ada ‘tikus’ di dinding, sebuah alat penyadap yang ditanam, sehingga mereka dapat mendengar kami. Kami berhati-hati dengan telpon yang masuk.

Ketiga kalinya, polisi memanggil saya lewat telpon. Mereka berkata, “Baumu seperti seorang yang telah berpindah keyakinan.” Saya menjawab, “Tidak, saya belum dinyatakan resmi” (yang artinya belum dibaptis). Mereka mengatakan, “Jika ini dinyatakan, kamu akan mati.”



Kami harus pindah setiap dua atau tiga tahun sekali. Sejauh ini kami telah pindah sebanyak enam kali. Ini adalah tempat ketujuh yang kami telah tempati dalam kurun waktu tiga belas tahun, meskipun demikian ini tidak penting. Kami tidak mengingini rumah di sini

KAMI SELALU
SIAP PERGI
KE RUMAH UTAMA
KAMI BERSAMA
DENGAN YESUS.
SAYA TIDAK TAKUT
MATI KARENA
SAYA TAHU KEMANA
SAYA AKAN
PERGI.



karena kami tahu dimana rumah kami yang sesungguhnya. Kami selalu siap pergi ke rumah kami yang utama bersama dengan Yesus. Saya tidak takut mati karena saya tahu kemana saya akan pergi. Yohanes 3:16 mengatakan kepada keluarga kami bahwa ketika kamu percaya dan mencari Yesus, maka kamu memiliki hidup yang melimpah. Kamu memiliki hidup kekal. Yesus berkata, "Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup."

Persekutuan kami berubah karena kami tidak ingin ditangkap, dihentikan. Terkadang kami berkumpul dengan mereka sekali seminggu atau terkadang sekali sebulan. Ketika kami mengetahui bahwa mereka sedang membuntuti kami, kami mungkin mengadakan persekutuan besar kami sekali dalam dua bulan. Kami menghubungi satu sama lain dan menceritakan kepada mereka apa yang sedang terjadi. Bulan berikutnya, karena ada semacam beberapa tindakan keras ketika ada begitu banyak orang akan memberontak melawan pemerintah,



para polisi di kota kami berjaga-jaga di setiap sudut jalan dengan senjata mesin. Tidak ada seorang pun yang dapat bergerak leluasa atau berani melakukan pelanggaran. Kami tidak berkumpul bulan itu tetapi kami hanya bersekutu dengan keluarga kami sendiri. Kami berkumpul sekitar pukul 10 atau 11 malam, naik ke atas (apartemen saya) satu per satu.

Ketika ada sebuah kaset yang baru, audio atau video, yang baru saja kami terima, kami memutarnya dan kemudian menggandakannya untuk yang lain. Tidak ada Alkitab yang dicetak di Iran, tapi kami semua memiliki Alkitab. Saya terus mengajar secara sistematis dari awal Perjanjian Baru. Kami duduk di atas lantai dalam sebuah lingkaran dan setiap orang membaca ayat. Setiap orang membaca satu atau dua ayat. Dengan cara demikian setiap orang mendapatkan kesimpulan dari pelajaran hari itu. Satu atau dua orang benar-benar mendengarkan dan mereka mempelajari kembali ayat-ayat tersebut. Kami menyimpan sebuah ayat di dalam hati kami ketika kami pergi keluar (dari lingkungan orang percaya) masuk ke dalam dunia sehari-hari.

Ada begitu banyak agama dengan seorang pencipta yang semu, dan mereka tidak tahu siapa Allah yang sebenarnya. Mereka menyembahnya demi kesia-siaan. Kami tahu siapa Yesus itu. Ia terbukti adalah Allah. Ia tinggal diantara kita. Yesus adalah Allah yang sesungguhnya. Saya mengikuti Allah yang sama, yang saya percayai saat ini. Saya tidak hanya berjalan ke kiri dan ke kanan. Saya tahu jalan yang sedang saya tempuh, dan saya



hanya mengikutinya. Saya tidak berjalan di bawah pengaruh perasaan saya. Saya tidak mengorbankan kebenaran bagi hak-hak dunia atau perasaan atau membiarkannya mengontrol jalan hidup saya.

Meskipun ada interogasi dan peringatan, kami memiliki sebuah pepatah di dalam bahasa Farsi: “Ketika Anda sedang tenggelam, tak peduli betapa banyak air yang naik, satu inci atau satu meter.” Oleh karena itu, ketika Anda dipenjara, maka Anda langsung lupa semua rasa takut Anda.

Hidup di Iran, keamanan saya adalah di dalam Yesus Kristus. Ketika orang-orang menerima Yesus Kristus dan mengikuti semua perintah-Nya, tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi hanya berjalan di jalan-Nya untuk menyenangkan-Nya, mereka tahu janji-Nya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Janganlah takut akan kematian; ada kehidupan lain. Inilah jalan yang benar yang harus dituju, hal benar untuk dilakukan. □

KETIKA ORANG-ORANG
MENERIMA YESUS
KRISTUS DAN
MENGIKUTI SEMUA
PERINTAH-NYA
.....MEREKA TAHU
JANJI-NYA BAHWA
KEMATIAN BUKANLAH
AKHIR DARI
SEGALANYA.



Catatan:

3. Ayat ini di dalam Al-Quran ditemukan di dalam kitab Surah 3:48-49; 5:110; dan Surah 6:36, 22:6. Nomor ayat bervariasi di dalam berbagai macam terjemahan Al-Quran.

Menyembunyikan Piringan



Farah

Saya bekerja pada instansi pemerintah di sebuah laboratorium medis. Sebagian besar tugas saya adalah melakukan tes darah. Selama satu setengah tahun, kepala saya terus menerus sakit dan saya mengalami semacam pusing.

Suatu kali di siang hari, saya mengunjungi rumah kakak perempuan saya. Saya memerhatikan ada yang berubah. Mereka sangat ramah ketika saya masuk ke rumahnya. Keluarganya sangat mengasihi saya. Mereka memberikan perhatian yang lebih kepada saya daripada sebelumnya, dan mereka memiliki sukacita yang luar biasa. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk duduk dan curhat kepadanya. Ia mendekati saya dan meletakkan tangannya pada pundak saya dan berkata, “Saya akan berdoa untukmu.” Di hari yang lain, saya pernah mengalami sakit yang luar biasa karena penyakit dan terbaring di rumah ibu saya. Kakak saya datang ke rumah dan duduk tenang di samping tempat tidur saya. Ia mulai berdoa. Saya begitu menderita di atas tempat tidur selama tiga belas hari, tetapi ia tetap berada di dekat saya.

Saat itu, ia meletakkan sebuah buku kecil di tangan saya. Saya bangkit lalu duduk dan melihat judulnya



“Wonderful” (Luar Biasa). Saya tahu bahwa ini adalah salah satu istilah untuk Yesus. Saat ia menaruh secangkir teh di samping saya, ia meminta, “Sementara kamu terbaring sakit, maukah kamu membaca buku ini?” Bahkan dengan sakit kepala, saya mengangguk ya. “Bacalah buku ini dengan seksama, dan lihatlah apa yang buku ini akan berikan kepadamu.” Sepanjang hidup saya berdoa menurut cara Muslim, tetapi saya bukanlah seorang penganut yang fanatik. Saya hanya mau berusaha menyenangkan allah menurut cara yang ada, tetapi saya merasakan suatu kekosongan di dalam hidup saya.

Saya bertanya kepada allah, “Apa yang dapat saya lakukan untuk mengisi diri saya dan mengatasi kekosongan ini sepenuhnya?” Sore itu, suami saya melihat buku itu tergeletak di atas meja di samping tempat tidur saya, tetapi ia tidak keberatan dengan keberadaannya. Ia berkata, “Kamu boleh meneruskan dan membacanya.” Saya membacanya lagi dan lagi. Saya sama sekali tidak pernah melihat buku seperti ini. Di minggu yang sama itu kakak perempuan saya datang kembali dan memberikan saya sebuah kitab Perjanjian Baru. Ia berkata, “Bacalah kitab ini, dan kosentrasilah ketika membacanya. Kitab ini akan memenuhimu, kekosongan di dalam dirimu akan hilang jika kamu membacanya sampai selesai.” Masih di atas tempat tidur, saya membaca kitab itu, beberapa halaman saat itu.

Kamar saya dikelilingi jendela, jadi kamar itu sangat terang karena cahaya matahari dari luar. Saya bangkit menyanggah tubuh saya dan dengan perlahan-lahan



membuka halaman demi halaman. Suatu hari kitab itu benar-benar mulai memberi saya damai sejahtera, damai yang sangat luar biasa. Saya tidak dapat benar-benar menjelaskan bagaimana perasaan saya ketika saya sedang membaca kitab Perjanjian Baru ini. Meskipun saya satu-satunya yang menjadi Kristen di dalam keluarga saya, suami saya tidak berkata apapun. Ia juga suka belajar. Ia selalu mendorong saya untuk membaca dan untuk mempelajari sesuatu. Ia mulai melihat saya banyak membaca Alkitab, tetapi ia tidak berkata apapun tentang ini. Ia sangat pendiam.

Belakangan, saya melihat bahwa Alkitab itu telah berpindah sedikit di sekitar kamar tidur kami. Alkitab itu pindah dari satu meja ke meja lainnya atau terkadang di atas tempat tidur. Tetapi saya tidak memindahkannya. Suami saya mengambilnya, tetapi saya tidak menekannya agar ia mau mengakuinya. Anda tahu, sangat sulit memaksa pria Iran untuk melakukan sesuatu.

Suatu hari ketika saya sedang membaca Alkitab ini, suami saya berkata, “Kamu tidak pernah segiat ini membaca buku sebelumnya, tetapi sekarang kamu suka membaca, belajar dan mencari tahu tentang sesuatu, bukan?” Saya berbicara banyak dengan suami saya, tetapi ketika saya sedang membaca kitab itu, saya tidak berbicara sebanyak kebiasaan saya. Suami saya berkata, “Apa yang sedang terjadi di sini?” Saya perhatikan bahwa sekarang halaman Alkitab yang saya beri batas berpindah. Sepertinya ia membaca beberapa halaman sehari dalam delapan belas bulan terakhir ini.



Sekarang saya mengatakan kepada anak-anak saya untuk membaca kitab ini. Baru-baru ini, saya mendapatkan dua buah Alkitab, dan saya memberikannya kepada putra dan putri saya yang masih remaja. Saya mengatakan, “Ibu sudah punya satu, mari membacanya bersama-sama.” Putri saya sangat cerdas. Ia berusia lima belas tahun dan membaca Alkitab setiap hari. Saya mempersiapkannya untuk mengenal Yesus.

Tempat dimana saya tinggal adalah sebuah kota kecil, Muslim di sini tidak sefanatik mereka yang di kota besar Isfahan. Di sana (Isfahan) Anda harus melarikan dan menyembunyikan buku-buku Kekristenan di tempat-tempat yang berbeda sebelum orang-orang yang tidak dikenal masuk ke rumah Anda. Di sini di kota kami ini, khususnya di dalam keluarga suami saya, sholat lima waktu dan segala ritualnya tidak ada.

Saya ingin menjadi saksi bagi Yesus Kristus. Saya mengeluarkan dua Alkitab seperti yang dilakukan orang Muslim pada Al-Quran mereka. Saya dengan sengaja meletakkan kitab itu di atas meja kecil saya sehingga ketika orang datang masuk ke rumah, mereka dapat melihat Alkitab dan buku-buku Kekristenan lainnya tersebar di atasnya. Terkadang mereka penasaran dan bertanya. Saya siap menjawab pertanyaan mereka.

Suatu hari menjelang sore sepulang kerja, dua orang teman kerja saya dari laboratorium datang berkunjung ke rumah saya. Seperti saya sebagai perempuan, mereka harus mengenakan jubah hitam, yang disebut dengan *chador*, tetapi saya tahu mereka tidak begitu fanatik. Ketika



mereka melihat Alkitab di atas meja kecil saya, mereka berbalik dan melihat saya. Salah satu dari mereka mengambilnya dan bertanya kepada saya, “Apa yang kamu baca ini?” Saya menjawab, “Saya membaca kisah hidup Isa Almasih.” Ia dengan hati-hati meletakkannya kembali dan berkomentar, “Oh, baguslah.” Yang seorang lagi berkata, “Oh, kamu sedang menuju ke arah lain, bukan?” Saya berkata, “Saya membaca Alkitab dan belajar lebih dalam lagi. Alkitab adalah kebenaran yang saya cari-cari.”

Banyak orang Iran yang lelah dengan kefanatikan dan mereka menentang rejim yang berkuasa. Mereka sedang mencari-cari. Sepuluh hari sebelum saya berpergian menuju sebuah persekutuan Kristen rahasia, saya mengunjungi rumah kakak ipar saya dan berkata, “Saya akan pergi ke kota lain.” Suami saya menyela di tengah percakapan kami dan berkata, “Yah, ia akan pergi untuk menjadi seorang Kristen.” Mereka tidak marah, hanya heran saja. Iran adalah suatu bangsa dengan populasi orang-orang muda dan sangat berpendidikan.

Siapa pun yang membaca kisah saya, kapan pun Anda dapat bersekutu, berdoalah buat saya. Berdoalah buat Iran sehingga kami dapat dilepaskan dari belenggu agamawi. Mereka benar-benar memberikan kami masa-masa yang sukar. Suami saya adalah seorang pegawai negeri, dan karena gajinya sangat kecil, kami tidak dapat mempunyai uang yang cukup untuk membayar sewa rumah kami. Saya harus meninggalkan anak-anak kami di rumah ibu mertua agar saya dapat memperoleh pekerjaan paruh waktu untuk



membantu keuangan kami. Gaji suami saya per bulan hanya sekitar 500 ribu rupiah. Ketika saya bekerja, keuangan keluarga kami membaik.

Dahulu pikiran saya sangat kacau, tetapi sekarang setiap kali saya mulai membaca Alkitab, saya mendapatkan damai sejahtera dan ketentraman. Di kota

BERDOALAH BUAT KAMI.
BERDOALAH BUAT IRAN
AGAR KAMI BISA
DILEPASKAN DARI
BELENGGU AGAMAWI.



saya tinggal dikenal karena banyaknya orang yang tidak percaya atau tidak memiliki keyakinan. Mereka tidak mempercayai apa pun. Enam puluh persen masyarakatnya sangat bebas dan tidak

peduli tentang Al-Quran dan Islam atau agama apa pun.

Dua gadis yang datang ke rumah saya sangat terbuka dan siap untuk membaca Alkitab. Saya tidak akan tergesa-gesa memberi mereka Alkitab. Mereka tidak suka mengenakan jubah hitam. Hal-hal seperti ini yang mereka (pemerintah) minta kami untuk mengenakannya seperti di dalam suatu penjara. Sebenarnya kami semua memang sedang di dalam suatu penjara. Mereka ingin kami mengenakan jubah berdasarkan keinginan hati kami, tetapi itu tidak akan pernah terjadi. Adalah sangat gerah mengenakan jubah hitam ini di bawah terik matahari, tetapi kami harus mengenakannya. Kami menderita. Tahun ini mereka memberi sedikit kelonggaran, tetapi di beberapa tempat kami masih harus mengenakannya. Saya memakai celana jeans di balik jubah ini. Saya memakai



celana jeans dan *manteau* (mantel) yang panjangnya tiga per empat badan. Anda dapat melihat sekarang kain jubah kami panjangnya di bawah batas lutut.

Kami menonton beberapa nyanyian Kristen dan pengajaran dari negara-negara lain melalui piringan parabola. Dua kali polisi menurunkan piringan parabola kami dari atas atap rumah kami dan membawanya pergi. Suatu hari, polisi mendekati rumah tetangga kami dan memanjat ke atas atapnya. Mereka langsung mencabut piringan parabola dan membawanya turun. Tetangga itu mengingatkan saya karena ia tahu mereka (pihak yang berwajib) akan menyeret kami dalam masalah. Piringan parabola kami ditutupi dengan kain terpal untuk menyembunyikannya. Kami juga menurunkannya untuk sementara waktu karena saya adalah pegawai pemerintah. Jika mereka menemukan bahwa saya memiliki televisi dengan piringan parabola, mereka pasti memecat saya. Beberapa orang meletakkan piringan parabola mereka di balkon. Tetapi mereka menutupinya dengan kain terpal.

Program-program televisi Kristen Iran ini ditayangkan di malam hari. Kami berkumpul bersama dengan beberapa perempuan lain dan menutup pintu rapat-rapat. Suatu kali saya mengajak anak saya ke sebuah “persekutuan parabola.” Putri kami datang dan mulai bernyanyi bersama kami, tetapi putra saya hanya duduk di sudut ruangan. Ia agak malu karena mayoritas yang datang adalah perempuan. Saya mengatakan kepadanya ketika ia sedang duduk di belakang sana untuk benar-benar mendengarkan apa yang kami sedang lakukan dan



katakan.

Saya dibaptis di sebuah bak di sebuah rumah. Saya berharap bagi mereka yang membaca kesaksian ini akan mengikut jalan Isa. Jalan-Nya penuh dengan anugerah dan berkat. Berdoalah bagi suami saya saat ia belajar dengan melihat saya. Saya berharap andai saja saya menerima Yesus dua belas tahun yang lalu. □

Fanatik



Jilla

Di kelas enam SD, saya menjadi seorang *baseige* - anak gadis yang dipersembahkan kepada Islam, secara penuh terlibat dalam aktivitas keagamaan, hampir sama seperti pemujaan ala militer. Di sekolah, saya biasanya mengambil mikrofon dan menyanyikan lagu ratapan seperti dalam sebuah ibadah pemakaman, seakan-akan nabi Hussein (cucu Muhammad) baru saja meninggal, padahal ia telah meninggal beberapa ratus tahun yang lalu. Kemudian kami memukuli diri kami sendiri. Karena saya yang memegang mikrofon, maka saya memukuli diri saya sendiri lebih keras daripada yang lain hingga berdarah. Di sekolah mereka mengajarkan saya bahwa siapapun yang berpuasa paling lama akan mendapatkan lebih banyak tempat di sorga. Saya menjalankan itu selama waktu yang lama yang mana suatu kali menyebabkan saya berakhir di rumah sakit.

Kami mengenakan sebuah kartu khusus dengan foto kami di atasnya seperti sebuah lencana. Untuk mendapatkan kartu itu, kami harus menghafal seluruh isi Al-Quran dan berhasil melalui beberapa ujian lainnya. Kami menggunakan peniti untuk menyematkannya di baju. Kami juga mengenakan ban lengan dan harus



Prajurit perempuan yang dilatih dalam fanatisme

memakai topi untuk menutupi rambut kami. Mereka memberi kami sebuah karet kecil untuk mengikat rambut kami kapanpun kami keluar dari komunitas perempuan. Ada ungkapan dalam bahasa Arab tentang mereka seperti, “Kami adalah tentara Fatima al Zahra” (Istri Muhammad).

Kami dibanjiri dengan berbagai macam peraturan keagamaan. Karena saya adalah seorang pemimpin baseige selama tiga tahun, para gadis di sekolah bergantung kepada saya untuk memimpin mereka berdoa. Setiap orang harus berdoa, khususnya selama bulan ratapan bagi nabi Hussein.

Kuburan nabi Hussein ada di Irak. Kami ingat bahwa kematian sahidnya terjadi sekitar bulan Oktober. Setiap tahun pada bulan ini roh jahat datang kepada saya. Dalam



Islam saya selalu berduka. Kami memiliki waktu tiga bulan ketika kami berduka bagi Hussein. Ketika saya merasakan seperti ini, damai sejahtera saya hilang. Saya pikir ini adalah kesalahan saya karena saya adalah seorang pendosa yang menjijikkan.

Saya berpawai di jalan dengan yang lain, berjalan tanpa mengenakan sepatu hingga kaki kami menjadi sangat sakit. Ini adalah suatu ritual yang diselenggarakan bagi penyucian diri.

Saat saya kelas tiga SMP, kami membuat sebuah tenda besar di halaman sekolah. Para pria datang dengan membawa potongan-potongan rantai dan memukul punggung mereka selama prosesi penyembahan. Mereka memainkan barang-barang seperti rebana dan drum untuk membuat mereka fokus sementara mereka memecuti tubuh mereka. Kami para perempuan memukul diri kami hanya dengan tangan kami karena kami tidak memiliki tongkat pemukul. Kami pikir kami harus memukul tubuh, dan juga kepala kami dengan sangat keras. Barangkali sebagian dari sakit kepala saya berasal dari masa itu. Kelompok-kelompok fanatik ini masih ada hingga sekarang.

Kembali lagi ketika saya di kelas satu SD, saya selalu ingin menerima lebih dari Allah. Saya meminta kepada ibu dan ayah supaya saya boleh belajar membaca doa-doa. Saya membentangkan sajadah putih di atas lantai dan membentangkan sajadah lainnya di atasnya, dan membeberkan sebuah sapu tangan dengan sebuah batu di atasnya. Batu itu adalah potongan kotoran dari Mekah



yang sudah dipadatkan. Mereka menyebutnya sebuah cap. Kami harus menempatkan hidung kami ke atas batu itu. Malah sebenarnya beberapa orang ada yang memakannya, sedikit demi sedikit, karena mereka merasa bahwa memakannya adalah baik bagi penyembuhan penyakit

-SAYA BERDOA
LIMA WAKTU DARI
SUBUH HINGGA
LARUT MALAM.
SAYA BERSUJUD
400 KALI KE
EMPAT ARAH
YANG BERBEDA.



anemia, dan mereka juga merasa bahwa batu itu suci. Setelah saya selesai berdoa, saya mengangkat batu ini dan sajadah putih, dan tepat di bawahnya ada uang. Saya pikir allah yang saya sembah telah meletakkan uang di sana, tetapi saya tidak menginginkan uang itu. Saya menginginkan Kebenaran.

Kasih dari orang lain tidak dapat menarik perhatian saya, bahkan kasih dari ibu dan ayah saya. Saya tidak membangun hubungan dekat dengan sangat cepat, dan bahkan sampai sekarang, saya belum mempunyai pacar. Beberapa orang di Iran dari masa mereka masih sangat muda, memenuhi hati mereka dengan banyak hal. Tetapi saya hanya menginginkan yang lebih dari allah.

Hingga saya berusia delapan belas tahun, saya masih merasa bahwa allah yang telah meletakkan uang itu di bawah sajadah saya, tetapi kemudian saya mengetahui bahwa orang tua saya yang telah meletakkannya. Saya sholat lima waktu dari subuh hingga larut malam. Saya bersujud 400 kali ke empat arah yang berbeda. Ketika saya bangun di pagi hari, kedua lutut saya terasa sakit.



Setelah setiap selesai berdoa, saya selalu mengembalikan sajadah saya ke dalam laci khusus di dalam lemari rias saya karena sajadah itu dijaga agar tetap bersih. Saya menempatkan Al-Quran saya di sana demikian juga buku lainnya yang saya baca.

Semua keempat saudari saya dan seorang saudara laki-laki saya menyimpan sajadah mereka di laci-laci meja rias ini, tetapi mereka jarang menggunakannya. Mereka mengeluarkannya hanya sekali setahun pada bulan Ramadhan, bulan dimana Anda diharuskan untuk berdoa dan berpuasa. Saya menggandeng adik kecil saya, bersujud, dan menunjukkan kepadanya bagaimana berdoa. Ayah saya dulunya rajin berdoa, selama perang Irak-Iran dan selama masa Revolusi Islam. Tetapi ketika semua golongan agama mendapatkan penguasa yang memaksa kami untuk beribadah, ia kecewa dan berhenti berdoa.

Paman saya memiliki luka memar di dahinya karena kepalanya menghantam lantai selama menjalankan doadoanya. Ia telah melakukannya berkali-kali hingga meninggalkan bekas luka. Banyak pria memiliki bekas luka atau benjolan ini sebagai tanda kesucian mereka. Tetapi para pria di dalam keluarga dekat saya tidak pernah membaca Al-Quran. Dalam pencarian saya lebih lagi, saya membaca tiga ayat Al-Quran dalam sehari disertai dengan doa-doa, kemudian mulai menghafalkannya. Walaupun begitu ini belum memuaskan, lalu saya mencari dan mendapatkan buku-buku rohani lainnya, *Bagaimana Terhubung Dengan Allah*, sebuah buku doa tua. Buku Islam



ini, seperti banyak buku lainnya, ditulis dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa nasional kami, bahasa Farsi.

Kami diajarkan bahasa Arab di sekolah dan dikatakan bahwa hanya bahasa Arab yang dapat paling baik menyingkapkan misteri Ilahi, bukan bahasa asli kami. Saya mempelajari doa-doa ini dalam bahasa Arab dari sejak masih sangat muda, saya terus menambah porsi doa saya, mencari Allah. Bahkan ulama sendiri tidak berdoa sebanyak saya.

Di hari-hari ketika saya menghadapi ujian tetapi masih dapat mendengarkan doa-doa dari corong masjid melalui jendela, saya akan berhenti sejenak dan berdoa dalam roh dengan mereka. Saya beribadah ke masjid setiap hari Jumat. Di hari-hari yang mana saya tidak dapat pergi ke masjid, saya akan berdoa dimana pun saya berada.

Di masjid, saya harus berdiri di belakang tirai yang besar yang ada di tengah-tengah masjid, memisahkan yang laki-laki dari yang perempuan. Para perempuan berada di balik tirai hitam. Pertama, kami berdiri, dan seseorang yang berdiri di barisan terdepan mulai membacakan doa. Para perempuan hanya boleh mendengar suara sang ulama dari corong masjid, tetapi kami tidak boleh melihatnya. Kami hanya boleh mendengar dan mengulangi doa yang dibacakan dengan suara yang keras, berlutut di atas karpet sementara kami bersujud lagi dan lagi.

Banyak dari para perempuan yang membutuhkan bantuan spiritual atau emosional membuat janji dengan sang ulama untuk konseling. Sang ulama melihat mereka dan menginginkan mereka secara seksual, menyebut



mereka “Istri sementara,” oleh karena itu para perempuan sangat jarang menemuinya.

Salah seorang imam mengatakan kepada setiap orang di seluruh Timur Tengah, “Saya ingin para perempuan datang dan melihat saya ketika saya sedang membacakan doa-doa yang hebat ini. Saya akan mengambil sejumlah besar istri sementara, dan mereka akan mewakili semua perempuan. Mereka boleh datang dan melihat saya.” Kemudian ia meniduri mereka. Mengerikan sekali bagaimana mungkin mereka memiliki perkara rohani semacam ini dimana mereka boleh bersatu dalam suatu “kenikmatan perkawinan” yang hanya berlangsung selama lima hari, terkadang mereka menandatangani surat nikah dan surat cerai saat mereka akan masuk dan akan keluar.

Hal semacam ini dianggap sangat rohani dan tidak disebut sebagai pelacuran. Para perempuan melakukannya karena berpikir mereka akan memiliki seorang anak dan anak ini akan menjadi anak suci, kemudian Allah akan disenangkan. Ini terjadi di seluruh Timur Tengah. Tetapi kebanyakan para pria Arab yang masih menjalankan praktek semacam ini. Bahkan di negara non-Arab Iran, para pria Arablah yang paling banyak melakukan ini.

Bahkan dengan semangat Keislaman saya, saya tahu hal-hal ini sesat dan saya terus mencari kebenaran. Suatu kali, kedua saudari saya dan saya pergi menonton sebuah acara di suatu kota besar. Karena penasaran, kami mengunjungi suatu gereja dimana para turis biasanya berkunjung, tetapi mereka tidak mengizinkan kami



masuk. Jadi kami pergi ke sebuah ruangan samping yang kecil karena kami merasa tertarik ke tempat ini. Ruangan itu sangat kecil.

Seorang pria tua duduk di sana dengan mejanya menjual lilin kepada banyak orang. Kami melihat-lihat, membeli beberapa lilin dan menyalakannya. Ketika saya menempatkan lilin di depan, saya berkata, “Tuhan, Allah, saya ingin menemukan-Mu.”

Kedua saudari saya berjalan keluar entah kemana, tetapi saya seperti ditarik masuk ke ruangan yang lain. Ruangan itu sangat terang. Saya masuk ke dalam sana dan melihat alangkah nyamannya suasana ruangan itu, hampir seperti suasana damai. Saya duduk di bangku yang kecil di sisi yang lain lalu menengadah. Ada gambar Yesus yang sangat besar di depan saya. Sesuatu langsung membuat saya bertelut. Saya mulai meneteskan air mata dan menangis dengan sangat keras.

Kedua saudari saya kembali ke dalam ruangan itu, yang lantainya kotor. Mereka melihat saya sedang berlutut dan berkata, “Bangun, bangun, nanti baju kakak akan kotor.” Mereka mengibas-ngibas debu dari jubah hitam saya. Kami meninggalkan ruangan itu dan pulang ke rumah.

Sebelum saya memperoleh keselamatan, pernah suatu kali saya di Isfahan di suatu alun-alun yang sangat besar dimana banyak orang berjualan. Saya melihat sebuah perhiasan salib dari kejauhan, semacam yang dikenakan oleh orang Armenia. Saya mendekatinya. Meskipun salib tersebut dibuat dari logam yang bermutu



rendah, saya membelinya dan memasangnya dan memakainya setiap waktu. Salib itu tidak pernah menjadi hitam atau berkarat. Saya memutuskan untuk membeli kalung rantai yang lebih panjang untuk salib itu dan saya memastikan salib itu terus berada di luar baju saya sehingga setiap orang dapat melihatnya. Tetapi dengan memakainya tidak juga memberi saya kedamaian.

Saat usia sembilan belas tahun, saya membutuhkan penyegaran rohani dan jasmani tetapi tidak tahu harus kemana. Saya menderita sakit kepala migren yang sangat parah sehingga saya sering menghantamkam kepala saya ke dinding berharap dapat meringankan sakitnya. Saya meminum obat untuk menyembuhkannya, tetapi sama sekali tidak berhasil. Saya menjambak rambut saya dengan keras, meremas kepala saya dengan kedua tangan, berusaha menghentikan sesuatu yang rasanya seperti membengkak. Sakit kepala ini begitu mengerikan sampai kami berpikir saya menderita penyakit kanker atau sesuatu.

Kemudian, keluarga saya membawa saya ke seorang penulis doa Muslim. Ia seperti seorang peramal. Ia meramalkan bahwa saya tidak akan bertahan hidup lebih dari dua tahun. Ketika kami membayarnya, ia mulai menuliskan beberapa doa buat saya menyatakan, "Saya dapat membantumu untuk bertahan hidup sedikit lebih lama." Ia memberikan kepada saya air suci dan memercikkannya di sekeliling rumah dan beberapa kemenyan dibakar di dalam kamar-kamar kami. Ibu saya membawa sebuah tong dan meletakkan kertas-kertas doa



peramal itu di dalamnya. Kemudian ia menuangkan air ke dalam tong itu untuk menjadikan airnya lebih suci. Di atas beberapa kertas tersebut tertulis ayat-ayat Al-Quran. Kami memercikkannya di sekitar kamar-kamar dan mengurapi berbagai tempat berbeda di rumah kami.

Ayah saya bekerja di sebuah pabrik besar yang memproduksi barang-barang berat. Lututnya keropos dan terasa sangat sakit sehingga ia menjadi tergantung pada obat-obatan. Saya mengambil kertas-kertas doa basah dari dalam tong, memerasnya, dan ibu saya meletakkannya di dalam saku ayah dan berharap ia akan disembuhkan dari ketergantungannya.

Sejak saat itu saya menggunakan tasbih untuk berdoa sehingga saya tidak akan lupa perintah doa-doa tersebut. Saya mengalungkannya di leher saya sepanjang hari.

SAYA MENCUCI KARPET
DARI PAGI HINGGA
MALAM HARI.
SAYA PIKIR BAHWA
PELAYANAN INI AKAN
MEMBUAT SAYA
MASUK SURGA.



Tetapi saya telah mendengar bahwa ketika Anda mati, Anda tidak akan membawa tasbih ke dunia kematian. Oleh karena itu Anda harus belajar melafalkan doa dengan menjentikkan jari Anda. Saya melakukan ini

setiap hari hingga tangan saya selalu sakit karenanya.

Ada sebuah ruangan kecil di lingkungan kami yang hanya diperuntukkan bagi para perempuan. Kami masuk ke sana dan berdoa. Ada juga rumah besar lainnya yang dipersembahkan oleh seseorang bagi nabi Hussein. Semua



lantai tingkat pertama dilapisi dengan karpet. Saya sangat menginginkan allah tinggal di dalam hidup saya maka saya berpikir, “Saya akan mengabdikan hidup saya untuk mencuci semua karpet-karpet itu.” Normalnya mereka mencucinya sekali setahun, tetapi saya sering mencucinya dari pagi hingga malam. Ketika saya pergi tidur di malam hari, kedua tangan saya begitu bengkak. Saya harus membalutnya dengan kain. Saya pikir pelayanan ini akan membuat saya masuk surga.

Selama beberapa tahun, saya berperan sebagai seorang aktris rohani di panggung internasional. Pernah sekali kami menghadiri suatu konferensi internasional, suatu lokakarya drama, dan beberapa orang yang hadir di sana berasal dari Armenia. Seorang perempuan Armenia melihat-lihat dan meminta beberapa penjepit rambut dari saya. Saya ingat perempuan ini dan pertunjukan mereka, yang bercerita mengenai kebebasan. Saya berkata kepadanya, “Saya sangat menyukai pertunjukan itu. Bolehkah saya memiliki tanda tanganmu?” Orang-orang Armenia itu mengizinkan saya untuk ambil bagian di dalam pertunjukan mereka.

Di salah satu bagian adegan berbicara tentang banyak dewa. Baris dialog saya adalah, “Yang mana Dewa kita?” Di dalam dialog itu mereka menamai dewa-dewa mereka dengan nama dewa Yunani. Dalam adegan itu kami mengulangi menyebut, “Jadi yang mana Dewa kita?” Tetapi kami tidak menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya kami berkata, “Kami menginginkan Dewa yang adalah Dewa kebenaran dan terang, Ia yang memiliki busur dan



anak panah.” Pada puncak pertunjukan itu, mereka menampilkan sebuah kebangkitan.

Pada pertunjukan berikutnya, saya memainkan peran sebagai Sanam, seorang pencinta. Sanam ini sedang jatuh cinta dan sangat bebas. Di atas panggung saya mengendarai sepeda berkeliling dan melihat ke awan-awan. Baris dialog saya adalah: “Siapakah saya ini? Apa yang sedang saya lakukan di sini? Apa yang harus saya lakukan?” Ketika saya mengucapkan kata-kata ini dengan suara yang lantang, saya bertanya kepada diri saya sendiri, *benar - mengapa saya di sini?* Saat saya mengendarai sepeda berputar di panggung, pertanyaan ini makin merasuk ke dalam hati saya.

Di tahun yang sama, salah satu adik perempuan saya pulang dari kuliahnya ke kota kami yang kecil dan membawa sebuah film bersamanya. Film itu adalah kisah hidup Yesus menurut Injil Lukas. Saya masuk ke salah satu ruangan di rumah kami dan duduk di atas karpet dimana kami biasanya berkumpul untuk menonton TV. Saya hanya sendiri dan memutar film itu. Sementara menonton bagaimana Yesus mengasihi banyak orang, saya pun mulai menangis. Di akhir film itu, ada doa pertobatan. Saya mengucapkan doa itu sebanyak enam kali. Saya pun mengulang kembali video itu mulai dari doa tersebut, mundur, maju, mundur dan maju. Saya tidak menyadari apa arti pertobatan itu, tetapi saya ingin dekat dengan Allah yang sesungguhnya itu.

Saya secara otomatis berlutut dan mulai mengangkat kedua tangan saya. Sejak adik saya kembali dari kuliahnya



saya selalu iri kepadanya karena ia berlutut berdoa tanpa mengenakan tasbeih atau sajadah atau batu suci, ia cukup mengangkat kedua tangannya dan berdoa.

Masih sendiri, saya terus berdoa, berkata, “Allah, saya ingin memiliki hubungan itu, perasaan itu yang saya lihat dimiliki oleh adik saya.” Saya menangis dan berdoa dan meminta kepada Allah lagi dan lagi. Tidak lama kemudian semua orang tiba di rumah.

Saya berpikir, *Baiklah, inilah dia. Inilah yang sedang saya cari-cari.* Saya mulai berdoa dalam bahasa Farsi agar dibebaskan dari dosa. Saat itu seperti Allah yang sedang berbicara kepada saya, melalui saya. Ia mengatakan, “Inilah kebenaran. Akulah Allah yang sesungguhnya. Akulah satu-satunya Allah.” Saya pun berlari ke dapur dan menemui adik saya yang sudah terselamatkan itu. Saya harus menceritakan kepadanya.

Adik saya sangat terkejut, ia mengangkat tangan (tanda tidak tahu) dan berkata, “Saya tidak tahu harus berkata apa. Saya belum mempunyai pengajaran apapun untuk dibagikan.”

Saya merasa ditinggalkan. Jadi saya masuk ke dalam ruangan itu lagi dimana saya berlutut. Merasa frustrasi, saya mulai memukuli dada saya menurut cara Islam. Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya, kemudian saya menonton film itu lagi.

Di beberapa hari pertama saya tidak menceritakan kepada teman-teman saya tentang Yesus. Tetapi kemudian saya selalu menceritakan kepada mereka segala hal. Saya tidak takut. Saya mulai merasakan damai



sejahtera, dan sakit kepala saya disembuhkan. Kemudian, ayah saya, orang yang sangat protektif, mengizinkan adik saya dan saya pindah ke kota. Kami berdua menyewa sebuah kamar. Ini merupakan rencana Allah. Sekarang bersama-sama, kami bebas berbicara tentang Isa Almasih.

Adik saya meneruskan kuliah di salah satu universitas di Teheran. Di sanalah ia mendengar tentang sebuah gereja dimana kami dapat menemukan beberapa orang Kristen. Ada beberapa gereja yang diizinkan di Iran hanya untuk komunitas kecil Armenia. Kami berusaha mencari sebuah gereja.

Sebuah keluarga di lingkungan apartemen kami begitu peduli kepada kami, memerhatikan kemanapun kami pergi dan bertanya segala hal yang kami kerjakan. Ketika kami meninggalkan apartemen di suatu pagi, mereka tidak tahu tujuan kami. Kami menemukan gereja dan dengan segera masuk ke dalam. Tidak ada seorang pun yang menghentikan kami. Deretan-deretan pria dan wanita sedang bernyanyi. Kami menemukan kursi di belakang dan duduk di sana, memerhatikan paduan suara itu dengan sungguh-sungguh. Kebanyakan dari mereka adalah orang Armenia non-Muslim. Sebagai demonstrasi kebebasan agama, pemerintah mengizinkan gereja mereka beroperasi.

Selama mereka bernyanyi dan kemudian sementara khotbah berlangsung, saya terus merasakan ada sesuatu yang dicurahkan atas saya. Setelah ibadah, mereka berkata, "Siapa pun yang ingin berdoa, datanglah ke ruang



doa di belakang.” Saya pergi bersama adik saya ke ruang doa itu. Ketika seorang penatua berdoa, saya merasakan rasa sakit keluar, meninggalkan saya. Seorang perempuan setengah baya berjalan mendekati saya dan berkata, “Apakah kamu sudah bertobat?” Saya berkata, “Apa itu artinya?” Ia menjelaskan kepada saya arti pertobatan, dan kemudian kami berdoa.

Adik saya, yang pernah memberi saya film tentang Yesus, sangat takjub atas apa yang terjadi dengan saya. Di sini saya menangis dan berdoa dengan keras. Kami meninggalkan gereja dan pulang sambil mendiskusikan ibadah ini sepanjang perjalanan. Inilah pertama kali kami berada bersama orang-orang Kristen.

Kembali ke apartemen kami yang kecil, kami tidak memiliki perabotan apapun. Benar-benar tempat yang kosong. Di sana hanya ada kasur tidur kami dan setumpuk pakaian kami yang terlipat. Saya masih belum memiliki Alkitab. Yang saya miliki hanyalah gambar Yesus berwarna yang tingginya sekitar 30 cm dengan bingkai yang dilukis dengan gambar bunga. Ia (gambar Yesus) sedang melihat ke satu sisi dinding. Untuk merasakan dekat dengan-Nya, saya memindahkan kasur tidur saya dan duduk di sisi dinding yang Ia lihat. Duduk di sudut kamar pilihan saya, saya merasa mata-Nya selalu melihat saya karena gambar itu hanya menghadap ke satu arah ini saja.

Akhirnya, orang-orang Kristen membawa kami kepada sebuah kelompok sel yang terdiri dari sekitar lima atau enam orang Kristen berlatar belakang Islam. Nama



kami semua masih Muslim, bukan Armenia. Pemerintah tidak senang kami menghadiri ibadah gereja karena budaya kami yang agak berbeda. Oleh karena itu kelompok sel ini baik buat keamanan jasmani maupun rohani kami. Kami benar-benar telah dijamah oleh Kristus. Di gereja besar dimana banyak orang datang, Anda dapat melihat semuanya. Beberapa dari mereka yang datang tidak benar-benar diubahkan di dalam Kristus. Para gadis datang hanya untuk mencari pasangan hidup, mereka berdandan habis-habisan. Kami malu dan tidak siap melihat semua ini.

Di dalam kelompok sel, persekutuannya lebih intim, dan kami menerima pengajaran. Fokus untuk tetap suci membuat saya merasa lebih peka. Sebelum saya menjadi Kristen, saya seorang yang sangat ingin menguasai. Saya memiliki angan-angan menjadi sesuatu seperti seorang ratu atau seseorang yang memiliki otoritas sehingga saya dapat mengatakan kepada semua orang bagaimana melakukan yang baik dan meninggalkan yang salah. Tetapi setelah mengenal Kristus, saya ingin berbaur dengan orang banyak dimanapun mereka berada. Saya ingin menjadi seorang duta besar dan menyampaikan kabar Kristus kepada mereka.

Pada mulanya kami hanya fokus pada Perjanjian Baru. Kami berkumpul bersama dan berbagi sesuatu. Waktu pun berjalan dan saya semakin dewasa dalam kerohanian, dan mereka mulai memberi saya lebih banyak buku, saya membaca buku-buku seperti *Hidup dan Kebangkitan*, *Alfa dan Omega*, dan yang lainnya.



Setiap selesai khotbah dari pemimpin kami, ia memberi kami pelatihan Alkitab dari gereja. Ia membawakan pelajaran-pelajaran itu dan membagi-baginya dan memberikannya kepada setiap kami. Beberapa pelajaran kami selesaikan sendiri dan kemudian mengulasnya dengan pemimpin kami. Ketika kami mendapatkan hal-hal yang lebih sulit seperti “Kebenaran Allah,” dan semacamnya, kami membahasnya dengan pemimpin. Pendeta kami memiliki sebuah perpustakaan kecil. Ia meminjamkan buku-buku untuk kami. Ini adalah tindakan yang sangat berbahaya.

Akhirnya, saya memiliki Alkitab sendiri dari pemimpin kelompok saya. Saya sangat senang. Di Iran, orang Kristen atau orang-orang Muslim yang ingin tahu harus menempuh perjalanan ratusan kilometer untuk mendapatkan satu buah (Alkitab). Lembaga Alkitab ditutup pada tahun 1979, ketika negara kami menjadi Republik Islam.

Kelompok belajar Alkitab kami masih berjalan di tempat yang sama hari ini, di sebuah rumah yang sangat jelek; dindingnya terbuat dari lumpur. Ada sebuah pintu masuk di lorong, dan terus naik ke atas melalui tangga sempit menuju ke apartemen mereka. Rumah itu sangat sederhana, tetapi dari semua dindingnya, terpancar kasih.

Beberapa bulan kemudian, keluarga kami bergabung dengan kami di kota, oleh karena itu adik saya dan saya memberikan apartemen kami. Kedua orang tua saya melihat sukacita dan damai yang kami miliki dan mengizinkan kami untuk bertemu dengan orang-orang



Kristen di apartemen kami. Kami berdoa setiap hari selama satu jam sebelum persekutuan diadakan agar setiap mata dan telinga para tetangga akan tertutup sehingga orang-orang bisa datang kapan pun mereka mau. Sanak keluarga dari kedua ayah dan ibu saya adalah orang-orang Muslim yang sangat fanatik, dan mereka masih mengawasi kami, berusaha menangkap kami. Kami mengadakan banyak pertemuan di rumah setiap minggu, tetapi kami hanya berdoa, dan Allah menutup mata para tetangga.

Ketika kami semua tinggal bersama, untuk melindungi keluarga kami, saya merasa tidak tepat untuk tetap menggantung gambar Yesus. Ini akan membahayakan setiap anggota keluarga kami, jadi kami menurunkan semua gambar-gambar Kekristenan dari dinding rumah. Anggota sanak keluarga yang masih Muslim dari pihak ibu dan ayah saya juga sering datang mengunjungi kami. Jika sahabat Kristen kami datang ke rumah, kami berkata, "Ini teman ayah." Saya tidak bohong. Allah saya adalah juga Ayah saya, dan semua orang Kristen adalah keluarga saya.

Banyak petobat Muslim yang perempuan dipukuli, khususnya mereka yang mengikuti kelompok-kelompok sel kecil kami. Anak laki-laki juga dipukul karena menjadi Kristen. Keluarga mereka sendiri yang terkadang melakukan hal ini, dan keluarga mereka tidak mau berbicara lagi dengan mereka. Salah seorang teman saya adalah seorang anak laki-laki yang pernah menghabiskan tiga tahun belajar di pesantren. Selama tiga tahun itu orang tuanya tidak begitu memerhatikan atau bahkan



tidak peduli padanya. Ia sangat sedih. Tetapi ketika ia menerima Kristus, ia pulang ke rumah. Ia berubah dan bersukacita dan semakin kuat. Sekarang mereka menolaknya dan memukulinya, tetapi ia masih tetap datang ke kelompok sel kami.

Terkadang ketika kami berkumpul bersama, kami akan mendengar kesaksian seperti, “Minggu ini hal buruk terjadi pada saya, tetapi saya masih menyimpan Alkitab saya dan pergi ke tempat lain dan membacanya diam-diam.” Di malam hari seorang anak laki-laki duduk di dalam mobil milik keluarganya, merebahkan diri di atas kursi dan membaca Alkitab dengan senter.

Kami semua sedang belajar untuk mengerti bagaimana Rasul Paulus harus menderita dan merasakan seperti apa penderitaan itu. Ketika teman-teman Kristen kami menceritakan kepada kami kesaksian-kesaksian mereka, kami ingin berbagi beban penderitaan dengan mereka. Kami membaca tentang Rasul Paulus bersama-sama dan berdoa dengan mereka. Jika kami merasa akan ada bahaya, kami akan mulai berpuasa.

Anak perempuan lebih banyak di bawah tekanan dari pada anak laki-laki. Terkadang mereka tidak datang ke persekutuan, oleh karena itu kami memiliki sebuah sistem komunikasi menggunakan sandi di telpon. Kami selalu berbicara menggunakan sandi dengan seseorang untuk mengetahui apa yang terjadi dengan mereka. Beberapa dari kata sandi kami bahkan memakai istilah-istilah Islam atau olah raga dan sebagainya.

Ketika pertama kali saya datang kepada Kristus,



walaupun saya hanya pernah beribadah di gereja dua atau tiga kali, saya tidak sabar lagi untuk mengabarkan Yesus kepada orang lain. Tidak lebih dari enam minggu melihat film tentang Yesus, saya mulai mengabarkan tentang-Nya di dalam bis. Saya benar-benar dengan keyakinan yang besar mempelajari Kitab Suci setelahnya, dan saya meninggalkan kuliah untuk memiliki lebih banyak waktu lagi untuk mempelajari Alkitab.

Saya bekerja sebagai pengawas anak atau orang cacat dan mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan sebagai seorang petugas kebersihan. Saya membersihkan ruangan,

KAMI SEMUA BELAJAR
MEMAHAMI BAGAIMANA
RASUL PAULUS
MENDERITA DAN
MERASAKAN SEPERTI
APA PENDERITAAN ITU.



menyediakan teh dan kue. Saya membawa Alkitab saya setiap hari. Di pagi hari saya pergi kerja lebih awal sebelum kami semua mulai bekerja dan menjalankan saat teduh saya di sana.

Ketika para insinyur berkumpul di ruangan pertemuan untuk rapat dan mereka tidak membutuhkan saya lagi, maka saya akan mencari tempat duduk dan menggunakan waktu ini untuk membaca.

Di pagi hari, di dalam bis menuju ke tempat kerja, saya bersaksi kepada dua atau tiga orang dan lagi di sore hari dalam perjalanan pulang ke rumah. Di tengah-tengah bis ada jeruji panjang, besar yang memisahkan tempat laki-laki dan perempuan. Saya berada di salah satu sisi bersaksi kepada seorang penumpang perempuan, tetapi para



penumpang pria yang di seberang jeruji juga mendengar. Mereka sangat tertarik. Ketika kami berjalan dengan bis melalui jalan-jalan, saya selalu membawa dua benda, sebuah Alkitab dan film tentang Yesus karena beberapa perempuan tidak dapat membaca. Saya berusaha mencari tahu apakah mereka dapat membaca. Jika mereka tidak dapat membaca, saya memberi mereka film Yesus. Saya biasanya tidak langsung memberikan apapun kepada mereka hingga saya bertemu lagi dengan mereka dan berbicara dengan mereka beberapa kali. Terkadang saya hanya mengeluarkan sesuatu dengan cepat dari dalam saku saya dan memberikannya kepada mereka sambil berkata, “Ini milik saya, tetapi saya menyerahkannya kepadamu.” Mereka menyelipkannya di dalam tas mereka atau pakaian mereka.

Tuhan telah memberi saya hikmat untuk menilai karakter banyak orang dan permasalahan mereka. Terkadang, saya melihat seorang wanita sedang duduk, terlihat sangat tertekan dan melamun. Dengan tiba-tiba saya akan berkata, “Bukankah Allah itu luar biasa, bukankah Ia itu indah. Bukankah Ia akan membuatmu penuh dengan sukacita?” Lalu perempuan itu akan berbalik dan melihat saya seperti, “Ada apa denganmu?” Atau ketika mereka sedang memakan es krim, saya akan berkata, “Enak yah?” dan mereka akan berkata, “Yah.” Lalu saya akan berkata, “Kamu tahu, keselamatan lebih enak dari itu.” Sangat luar biasa betapa cepatnya mereka memberikan kepada saya nomer telpon mereka.

Meskipun saya ke gereja, mereka tidak pernah



mengatakan apa pun tentang membagikan iman. Barangkali mereka takut kepada pemerintah. Tetapi bahkan di dalam kelompok sel pada awalnya, mereka sangat berhati-hati dan tidak

ORANG-ORANG INI
DI IRAN SAMA SAJA
SEPERTI BERADA DI
DALAM PENJARA.
SAYA HARUS
MEMBAGIKAN
KEPADA MEREKA
APA YANG SUDAH
MEMBEBAHKAN SAYA.



mengatakan apa pun tentang membagikan iman. Tetapi pada satu titik, saya menyadari saya telah dibebaskan dari banyak hal, dan orang-orang ini di Iran sedang di dalam penjara semacam ini yang dahulu saya pernah di dalamnya. Saya harus membagikan kepada mereka apa yang membebaskan saya.

Saya sangat prihatin dengan orang-orang malang ini. Belakangan, saya memuridkan petobat-petobat yang saya dapatkan di bis. Saya mulai mengajar mereka dari Kejadian dan terus sampai penyaliban.

Suatu sore, ada seorang perempuan muda duduk di sebelah saya. Bisnya sangat penuh saat itu dalam perjalanan pulang ke rumah karena ini adalah jamnya ketika semua orang pulang bekerja. Saya mengingatkan diri saya untuk berdoa dan bersyukur bagi siapapun yang duduk di sebelah saya dan juga bagi sopir dan semua penumpang yang naik dan turun dari bis. Tetapi sore itu saya sangat lelah.

Saya tertidur di bahu perempuan yang duduk di sebelah saya, tanpa sempat mengatakan apa pun kepadanya. Ketika bis berhenti di perhentian terakhir,



perempuan itu membangunkan saya dan berkata, “Kamu tahu, ini perhentian terakhir.” Saya berkata, “Ya.” Kemudian kami pun turun dari bis bersama-sama. Itu juga tempat perhentian saya.

Hari berikutnya di dalam bis, saya menoleh ke sekeliling dan melihat bahwa perempuan yang kemarin berdiri berdampingan dengan saya. Ia tersenyum pada saya. Ia berkata, “Apakah kamu mau tidur di bahu saya lagi hari ini?” Saya menjawab, “Apakah saya tertidur di bahumu kemarin?” Ia berkata, “Ya, dan sebenarnya saya merasakan damai terpancar darimu.” Saya tersenyum, “Itu karena Allah memberikan saya damai sejahtera itu.”

Kami berpegangan saat bis memutar menghindari kemacetan, saya mulai bercerita dari awal kepadanya tentang Allah. Ia mulai menceritakan kepada saya tentang kebutuhan dan kesedihannya. Saya baru tahu bahwa kemarin ia hendak bunuh diri.

“Kenyataannya,” katanya, “Saya tidak dapat berbohong. Saya sangat frustrasi dengan hidup ini. Ketika kamu tertidur di bahu saya, sebenarnya saya benar-benar ingin mendorongmu dan membuatmu terjatuh. Tetapi ketika kamu tertidur di bahu saya, saya merasakan sesuatu seperti ada kasih masuk ke dalam hati saya.” Ia berkata, “Saya berdoa, dan berharap bertemu denganmu lagi besok karena saya tidak memiliki keberanian untuk berbicara denganmu hari ini.” Saya menguatkannya, “Yakinlah bahwa jika kepala saya bersandar di bahumu dan kamu merasakannya, maka itu datangnya dari Allah.”

Ia sedang dalam kondisi kejiwaan yang sangat lemah.



Saya merasa inilah saat yang terbaik selama dua minggu bahwa saya membuatnya “haus” dengan sedikit tegukan kasih Allah. Selama dua minggu, perempuan muda ini terus berkata, “Hei, saya mau bertobat. Saya mau menerima Kristus.” Saya berkata, “Tidak, tunggu dulu.” Setelah dua minggu, saya menceritakan kepadanya seluruh isi Injil. Kami saling berkunjung, dan saya mengajarnya tentang Firman Tuhan. Ia hanya setahun atau dua tahun lebih tua dari saya, dan ia belum menikah. Akhirnya, saya memberinya sebuah kitab Perjanjian Baru, dan setelah selang beberapa lama, saya memberinya sebuah film tentang Yesus.

Kita bisa menghadapi penderitaan karena kesaksian kita. Di suatu kota bagian utara Teheran, beberapa orang di dalam sebuah kelompok sel pernah dianiaya, jadi semua orang Kristen yang mengenal satu sama lain mulai berkeliling dan memperingatkan, “Jangan bersaksi.” Saya berpikir, “Allah, Engkau tahu ada yang tidak beres. Apa yang Engkau kehendaki untuk saya lakukan?”

Pesan ini berlanjut menyebar dari mulut ke mulut di antara berbagai orang Kristen, “Kamu harus berhenti bersaksi sekarang karena akan ada banyak penganiayaan.” Saya mulai berdoa, “Allah, jika demikian apa yang harus kami lakukan untuk taat kepada-Mu?” Kami mulai menyediakan waktu untuk berdoa syafaat, berhenti bersaksi untuk sementara. Kami berjalan naik ke suatu bukit yang menjulang tinggi di atas kota dan melalui jalan-jalan kami berdoa dalam hati bagi banyak orang. Inilah awalnya bagaimana kami mulai mengunjungi berbagai



kota untuk bersaksi lebih banyak lagi di sana. Jadi penganiayaan justru telah menekan kami menjangkau daerah-daerah baru.

Di Iran, orang-orang di sana sangat ingin tahu urusan orang lain, memerhatikan dengan segera setelah beberapa orang duduk bersama kami di suatu tempat, khususnya anak-anak muda. Suatu kali kami pergi ke taman dengan keluarga-keluarga dan anak-anak. Di sana kami tidak terlihat aneh dan kami dapat berkumpul tanpa diperiksa. Di jalan ketika kami melihat satu sama lain, kami bahkan tidak dapat bercakap-cakap satu sama lain atau berdiri berdekatan. Tetapi di gereja rumah, di dalam kelompok sel, kami bebas bertukar catatan dan berbicara. Kami saling bertukar traktat-traktat Kristen yang kami temukan, demikian juga buku-buku, lagu-lagu, dan CD dengan pelajaran Alkitab dan pengajaran Kristen di dalamnya.

Beberapa dari kami memiliki komputer, jadi kami mulai bersaksi melalui internet. Pelayanan ini telah menghasilkan begitu banyak buah. Ketika kami menemukan orang-orang itu telah benar-benar sepenuh hati bertobat melalui pelayanan internet, kami tetap menjaga komunikasi dengan mereka selama sekitar satu bulan. Lalu kami meminta nama mereka dan nomor telpon mereka, dan kami akan mengunjungi mereka. Begitu banyak orang yang mengalami penganiayaan yang berat adalah sebenarnya orang-orang yang diselamatkan melalui pelayanan internet, karena mereka biasanya adalah satu-satunya anggota di keluarga mereka yang



menjadi Kristen. Jika saya berencana melakukan perjalanan untuk mengabarkan Kristus, maka saya akan bertualang di internet beberapa minggu sebelumnya dan mulai berusaha mencari anak-anak muda dari pelayanan ini.

Di Iran, ada sebuah ruang *chatting* (percakapan di internet) khusus bagi orang-orang yang berada di daerah yang sama. Pemerintah melacak semua e-mail, tetapi tidak dengan *chatting*. Mereka juga melacak SMS, mereka berusaha menangkap kami.

Suatu kali saya bersaksi kepada orang-orang di India; tiga dari mereka ingin menerima Tuhan. Saya juga mengabarkan Kristus dengan beberapa orang Inggris. Kami mengirim Kitab Suci kepada mereka dan berusaha mendapatkan Alkitab dalam bahasa Inggris. Ini sangat sulit karena saya tidak mengerti bahasa Inggris sama sekali. Akhirnya kami menyerah dalam hal ini.

Saya suka membersihkan gereja rumah. Saya telah melakukannya sejak satu minggu setelah kelahiran baru saya. Saya sangat bahagia melakukan ini karena saya meminta kepada Allah untuk dapat melayani. Dan saya ingin hidup saya diubah. Di dalam Islam saya telah melakukannya, jadi sekarang, saya ingin melakukan lebih lagi. Sangat menyenangkan melihat reaksi orang-orang. Mereka pikir bahwa saya hanya mencari pujian. Tetapi ketika mereka melihat sukacita saya, bernyanyi, jiwa yang bahagia saat saya menyapu atau mencuci, mereka pun membiarkan saya melakukannya.

Saya memulai sebuah pelayanan menjangkau para



gadis yang hidupnya tidak sehat. Suatu hari saya berada di dalam sebuah taksi dan melihat seorang perempuan yang berpakaian yang norak. Saya mulai bersaksi kepadanya bagaimana Allah telah mengubah hidup saya. Ia berkata, "Baiklah, kamu tahu, apapun itu. Tetapi saya mau mendengar lebih lagi di lain waktu. Saya harus pergi." Kami bertukar nomer telpon. Malam itu ketika saya tidur, saya bermimpi mengenai kehidupan perempuan muda ini. Jadi saya menelponnya dan berkata, "Maafkan saya, tetapi saya baru saja mendapatkan mimpi tentangmu." Saya menceritakan kepadanya mimpi itu, dan ia sangat terkejut karena sesuai dengan keadaannya.

Di dalam mimpi itu saya melihat ia sedang mengandung. Saya bertanya, "Apakah kamu hamil? Saya melihatnya di mimpi" Dan ia menjawab, "Ya. Bagaimana kamu tahu?" Perempuan muda yang hamil ini bertetangga dengan seseorang yang memiliki sebuah salon kecantikan yang juga melakukan hal-hal yang tidak benar. Suatu malam tetangga ini mendapatkan mimpi tentang Yesus. Ia melihat Yesus datang ke salonnya dan membuka laci uang untuk mengambil beberapa barang berharga dan mulai membagi-bagikannya kepada orang-orang.... seperti menabur. Jadi perempuan muda yang sedang mengandung ini berkata kepadanya, "Saya kenal seseorang yang tahu Yesus. Ia dapat membantumu...." Lalu mereka pun memanggil saya.

Kami membuat janji bertemu di salon. Ketika kami berkunjung, seorang perempuan berpakaian chador, sejenis pakaian bagi perempuan Islam yang sangat fanatik,



masuk dan duduk. Chador hitamnya, yang menutupi pakaiannya, ditarik bahkan lebih ketat di sekitar bagian kepala dan lehernya. Pemakaian chadornya lebih sempurna dibandingkan kami. Tiba-tiba ia mulai berbicara kotor, dan mulai mengeluarkan lelucon-lelucon porno. Karena kami semua adalah perempuan dan berada di dalam sebuah ruangan, ia melepas chadornya dan duduk, dan kembali berbicara kotor lagi. Saya yang duduk di sana berpikir, bagaimana mungkin orang ini yang tampaknya bersungguh-sungguh di dalam agamanya tetapi berbicara kotor? Saya duduk di sana di pojok berdoa di dalam hati. Tiba-tiba perempuan itu berhenti bicara dan melihat saya serta berseru, “Ya ampun, kamu dipenuhi dengan cahaya!”

Saya belum berkata apa-apa. Lalu wanita itu mengangkat telapak tangannya ke atas dan memberi sebuah pernyataan, “Diberkatilah mereka yang tahu banyak tentang allah.” Ini adalah sebuah pernyataan terhormat bagi mereka yang memiliki iman yang tinggi. Saya menjawabnya, “Allah kami adalah Allah bagi siapa pun juga.” Dengan pandangannya yang penasaran, perempuan muda ini berkata, “Teruslah bercerita. Saya ingin mendengar lebih banyak lagi dari apa yang harus kamu ceritakan.”

Saya telah berdoa sebelum pergi ke sana dan tidak ada seorang pun yang datang ke salon itu dan menghentikan kami. Tidak ada orang yang lain yang datang ke salon hari itu. Rambut kami belum selesai dipotong. Perempuan pemilik salon itu sepertinya terpengaruh dengan yang saya



katakan. “Apa yang harus saya lakukan untuk membuat tempat ini menjadi suci?” Saya berkata, “Baiklah, kamu harus menurunkan gambar sepasang mata (gambar sepasang mata yang menatap tajam) ini dari dindingmu.”

Penulis doa Islam, yang seperti pengganti ulama, menulis ayat-ayat dari Al-Quran dan menempelkannya di salah satu mata itu. Orang-orang Muslim menggantungnya di dinding mereka berharap mendapatkan berkat dan keberuntungan, atau menjauhkan iblis dari tempat mereka. Gambar ini digantung di dinding-dinding salon, sepasang mata itu menatap kami dengan tajam. Terkadang mata ini sendiri tampak menyeramkan seperti mata iblis.

Saya berdiri dan mulai mencabutnya dari dinding dimana mereka menggantungnya. Saya menyingkirkannya dan kemudian mulai bercerita tentang Isa Almasih dan Allah. Saya berbicara kepada mereka tentang kasih Bapa. “Kalian semua membutuhkan kasih Bapa. Inilah mengapa kalian berada dalam situasi seperti ini (karena tidak memiliki kasih Bapa).”

Lalu saya mengambil Alkitab saya dan mulai berdoa, berjalan menuju keempat sudut ruangan. Yang lainnya duduk memerhatikan saya. Perempuan Muslim yang terlihat rohani itu berkata dengan suara yang mengejutkan saya, “Yesus telah datang ke sini.”

Kali kedua saya pergi ke salon itu, sebuah kelompok kecil orang sedang menantikan saya. Kami mulai belajar tentang dosa. Seorang perempuan tuna susila masuk ke salon saat kami duduk bersama. Saya terus melanjutkan.



Mendengarkan percakapan kami, ia membungkuk duduk dan mengatakan kepada saya tentang kecanduan obat-obatannya. Saya mengatakan kepadanya tentang damai Allah.

Lalu pelanggan yang lain datang dan duduk di kursi untuk menunggu giliran potong rambut. Tetapi ia mendengarkan kami, ia berbalik dan mengatakan, “Saya sangat muak. Saya telah belajar berdoa melalui ayat-ayat di dalam Al Quran. Tetapi ketika saya membaca ayat-ayat itu, saya juga menemukan bahwa Isa Almasih adalah penyembuh.” Saya berkata, “Bolehkah saya berdoa buatmu agar kamu dipulihkan?” Ia pun setuju, maka saya berdoa baginya agar Allah menjamahnya. Saat kami mulai berbicara lagi tentang dosa, perempuan yang lain datang, tetapi kali ini ia masuk dari ruang atas salon. Pemilik salon sedang menggunting rambut dan tidak mempunyai waktu untuk melayaninya. Jadi perempuan ini duduk di sampingnya untuk menunggu. Kami menghentikan pelajaran dan berbicara dengannya, dan dalam beberapa menit, ia dengan senang hati menerima Kristus. Ia sudah sangat siap.

Belakangan kami tahu bahwa perempuan yang telah mengandung itu keguguran. Ia baru saja menerima Kristus. Kekasihnya kembali kepadanya dan berkata, “Baiklah, saya mau menikahimu.” Ia datang kepada saya dan berkata, “Apa yang harus saya lakukan?” Saya berkata, “Apakah ia mengenal Kristus? Tentu saja ia tidak mengenal Kristus. Tidak, ini bukan di dalam rancangan Allah. Katakan kepadanya ‘Tidak’.” Saya telah belajar



bersamanya tentang Kekristenan kurang lebih sebulan lamanya, walaupun demikian, ia dengan berani mengatakan kepada kekasihnya, “Tidak, saya tidak ingin menikah denganmu.”

Sekarang saya menyediakan waktu saya di hari Senin untuk pergi ke salon tersebut. Saya menerima sebuah laporan dari pemilik salon itu, “Sejak kamu ‘membersihkan’ salon saya, saya selalu mendapatkan dua atau tiga pelanggan dalam seminggu, dan sekarang saya bahkan tidak dapat mengatasi semua keuntungan yang datang ke salon, salon ini sangat diberkati.” Usaha perempuan itu menjadi sangat sukses sehingga sekarang ia menutup seluruh salonnya setiap hari Senin.

Saya melakukan perjalanan rutin ke enam atau tujuh kota dan baru-baru ini saya mulai mengunjungi lagi tiga kota baru. Pertama saya berdoa dan meminta kepada Allah, “Siapa yang Engkau mau saya bawa?” Kemudian saya berdoa buat orang yang pergi bersama saya. Saya selalu membawa orang-orang yang tidak berani bersaksi untuk mengajar mereka bagaimana menjadi berani bagi Yesus dan mengalami sukacita memenangkan jiwa-jiwa. Kami hanya memiliki budget yang kecil untuk perjalanan-perjalanan penginjilan.

TIBA-TIBA
PEREMPUAN ITU
BERHENTI BICARA
DAN MELIHAT SAYA
SERTA BERSERU,
“YA AMPUN,
KAMU DIPENUHI
DENGAN CAHAYA!”





Terkadang kami pergi dengan bis jam 11 malam dan tiba keesokan siang. Kami menginap semalam, kemudian memulai perjalanan pulang kembali ke rumah kami jam 6 sore, tiba di rumah pagi sekali tepat waktu untuk pergi kerja.

Selama perjalanan kami langsung memberitakan kabar sukacita di jalan-jalan. Pertama-tama, kami berdoa atas kota itu sejenak lalu kami masuk ke kota dan berjalan kaki. Kami masuk ke toko-toko. Di dalam toko nampaknya menjadi suatu tempat yang sangat berbuah bagi kami untuk bersaksi. Saya membawa sebuah tas besar yang penuh dengan video, CD, buku, dan Alkitab. Saya juga membawa begitu banyak traktat kecil yang disebut “Keputusan Terpenting Dalam Hidup Anda.”

Di suatu kota kami memulai sebuah kelompok sel yang sedang bertumbuh yang terdiri dua puluh lima orang. Mereka biasanya adalah orang-orang yang kecanduan obat-obatan dan memiliki hidup semacam itu. Sangat buruk. Bahkan jika Anda berdiri dekat mereka di tempat umum, Anda akan tahu mereka sedang terjerumus dalam apa. Kami meletakkan tangan kami atas mereka, dan hal-hal yang buruk keluar dari dalam mereka. Setiap hari Sabtu ketika kami sedang melakukan perjalanan-perjalanan seperti ini, kami biasanya berpuasa.

Saya berusia dua puluh tahun dan sudah menjadi Kristen selama dua tahun. Saya harus melayani Isa Almasih. Saya membaca di Alkitab bahwa kita adalah Tubuh Kristus, tangan dan kaki Yesus. Saya merasa bahwa saya hanyalah jari kaki Yesus yang kecil. Saya merasa



sepertinya kita semua harus memiliki kesatuan bersama seandainya kita dapat melihatnya. Di dalam Kristus kita satu tubuh. Tetapi ketika kita mengalami bahwa satu kaki gereja di sini dan satu tangan gereja di sebelah sana dan satunya lagi di sini, maka tidak satupun dari bagian-bagian tubuh tersebut dapat efektif bekerja. Dalam pengertian yang lain seakan-akan Anda mempunyai sebuah tangan, dan keseluruhan bagian tangan tersebut ingin bertumbuh, tetapi jari kelingking tetap kecil seperti ini. Bukankah itu sangat jelek?

Ayat kesukaan saya di dalam Alkitab adalah Yohanes 3:16: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Saya berpikir, "Tuhan, saya tidak ingin menyia-nyikan waktu saya, bahkan dalam berbagi kesaksian. Saya berharap kisah saya tidak akan menyusut menjadi tidak berarti. Biarlah setiap kata adalah sesuatu yang menjadi seperti gunung kekuatan bagi seseorang."

Saya selalu ingin mengejar Kristus dengan usaha saya sendiri. Tetapi ketika saya akhirnya menemukan jalan buntu dimana saya sudah tidak berdaya, itulah saatnya ketika Yesus datang menolong saya. Saya tidak merasa

SAYA SELALU
MEMBAWA
ORANG-ORANG
YANG TIDAK
BERANI BERSAKSI
UNTUK MENGAJAR
MEREKA
BAGAIMANA
MENJADI BERANI
BAGI YESUS DAN
MENGALAMI
SUKACITA
MEMENANGKAN
JIWA-JIWA.

DGR



bahwa saya adalah orang yang berusaha mendapatkan-Nya sepenuhnya. Saya tidak melakukan apa-apa untuk mendapatkan-Nya. Saya akan menutup kesaksian ini dengan Wahyu 3:20, “Mintalah agar Ia datang ke dalam hati Anda. Maka Anda akan makan bersama-sama dengan-Nya, dan Ia akan makan bersama-sama dengan Anda.” □

Catatan :

Laporan kedokteran menyebutkan bahwa jari kaki adalah sangat penting untuk menjaga keseimbangan saat berjalan.

Resensi

Judul-judul lain yang dianjurkan

Into the Den of Infidels

Bacalah tentang berbagai kisah delapan orang Muslim di Mesir - pusat pendidikan agama Islam- ketika mereka gigih menemukan kebenaran.

Untuk menetralkan penginjilan Kristen, seorang Muslim fanatik berencana untuk menunjukkan pengajaran-pengajaran sesat dalam Taurat dan Alkitab. Tetapi yang terjadi, justru ia menemukan iman di dalam Yesus, yang mengubahkannya: “Ia mengerjakan apa yang allahnya tidak dapat kerjakan.”

Tumbuh untuk membenci orang-orang Kristen, tak pernah terbayangkan bahwa mereka benar, Mozafar menemukan sesuatu yang mengguncang keimanannya. Setelah bertahun-tahun tanpa kenal lelah mencari, Ia tidak mempunyai pilihan selain menghadapi kebenaran itu - berapa pun harganya.

Setelah bertahun-tahun mencemooh Allah, Khalil tertangkap oleh sebuah kasih yang tak pernah melepaskannya. Ia berseru kepada Allah untuk menemukan kebenaran: Siapakah orang ini yang diharapkan oleh seluruh bangsa, oleh orang-orang Yahudi, oleh orang-orang Kristen, oleh orang-orang Muslim? Tidak mampu lagi menanggung segala pergumulan, ia memberikan hatinya kepada Seseorang yang mengisi hatinya dengan sukacita.....
Dengan kata-kata mereka sendiri, bacalah kisahnya.

Hearts of Fire

Delapan wanita dari delapan latar belakang yang sangat berbeda, lebih dari itu pergumulan-pergumulan dengan kesamaan kengerian yang mereka hadapi masing-masing. Dari Pakistan, India, Rumania, bekas Uni Soviet, China, Vietnam, Nepal, dan Indonesia, perempuan-perempuan ini membagikan pengalaman yang sama akan kesulitan dan penganiayaan – semuanya demi iman mereka dalam Kristus – Mereka muncul dari kesengsaraan sebagai para pemimpin dan pahlawan.





